**PERAN PENGAWAS DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM 13**

**MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**(Studi Pada Pengawas guru PAI SMK Kab. Rejang Lebong)**

****

**TESIS**

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh**

**Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)**

**Dalam Bidang Pendidikan Agama Islam**

**Oleh :**

**Efi Hazizah**

**NIM. 217 302 1097**

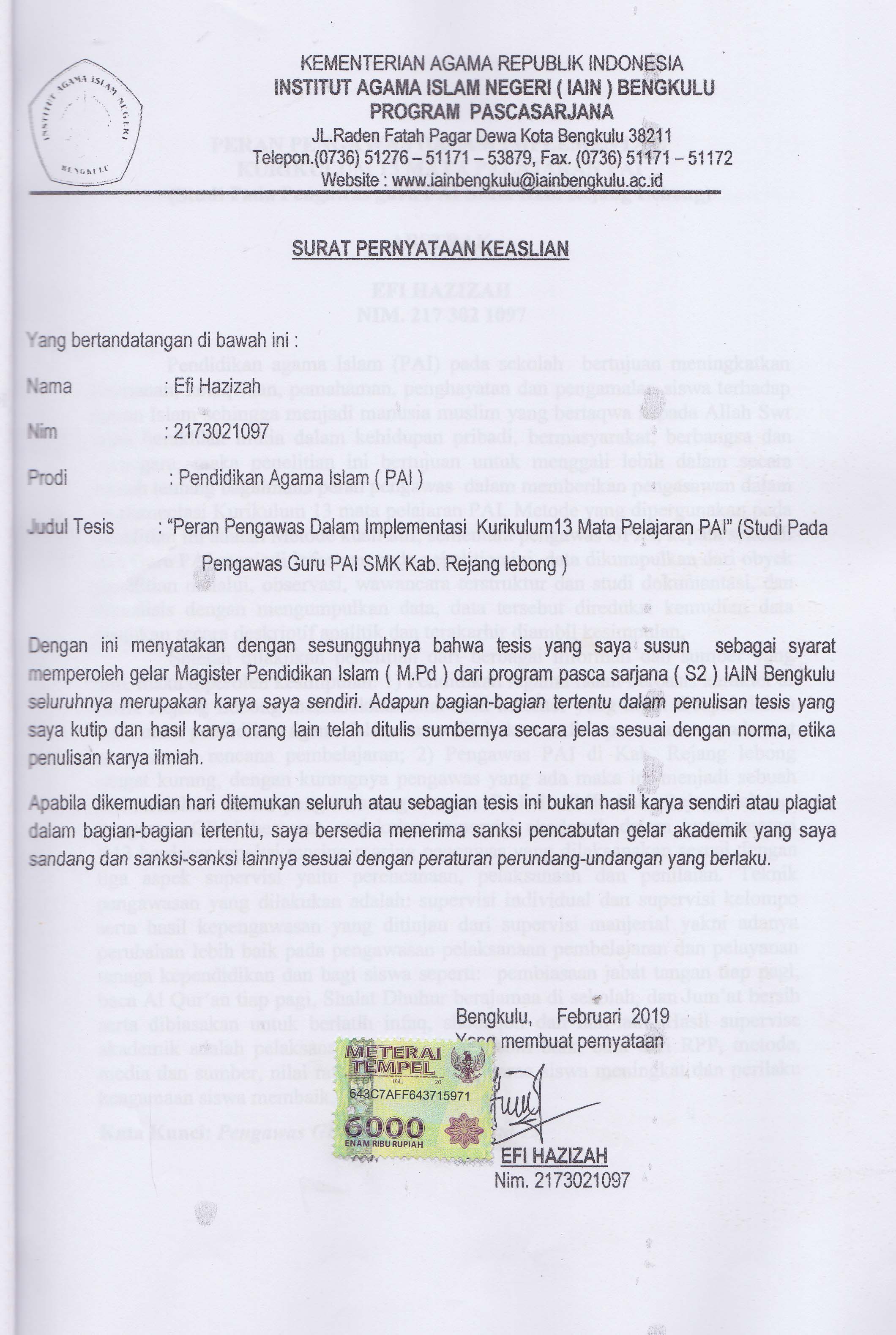
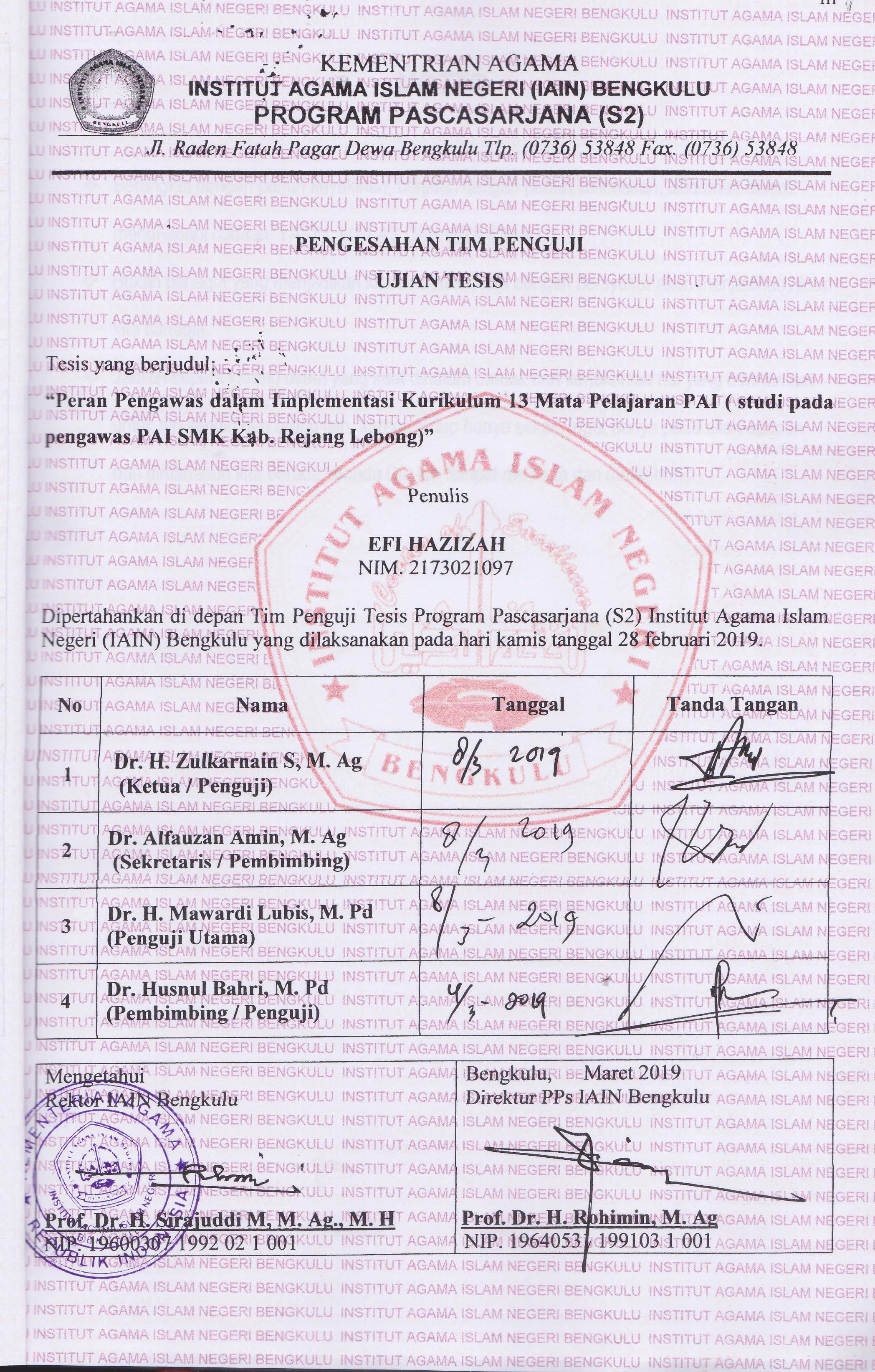
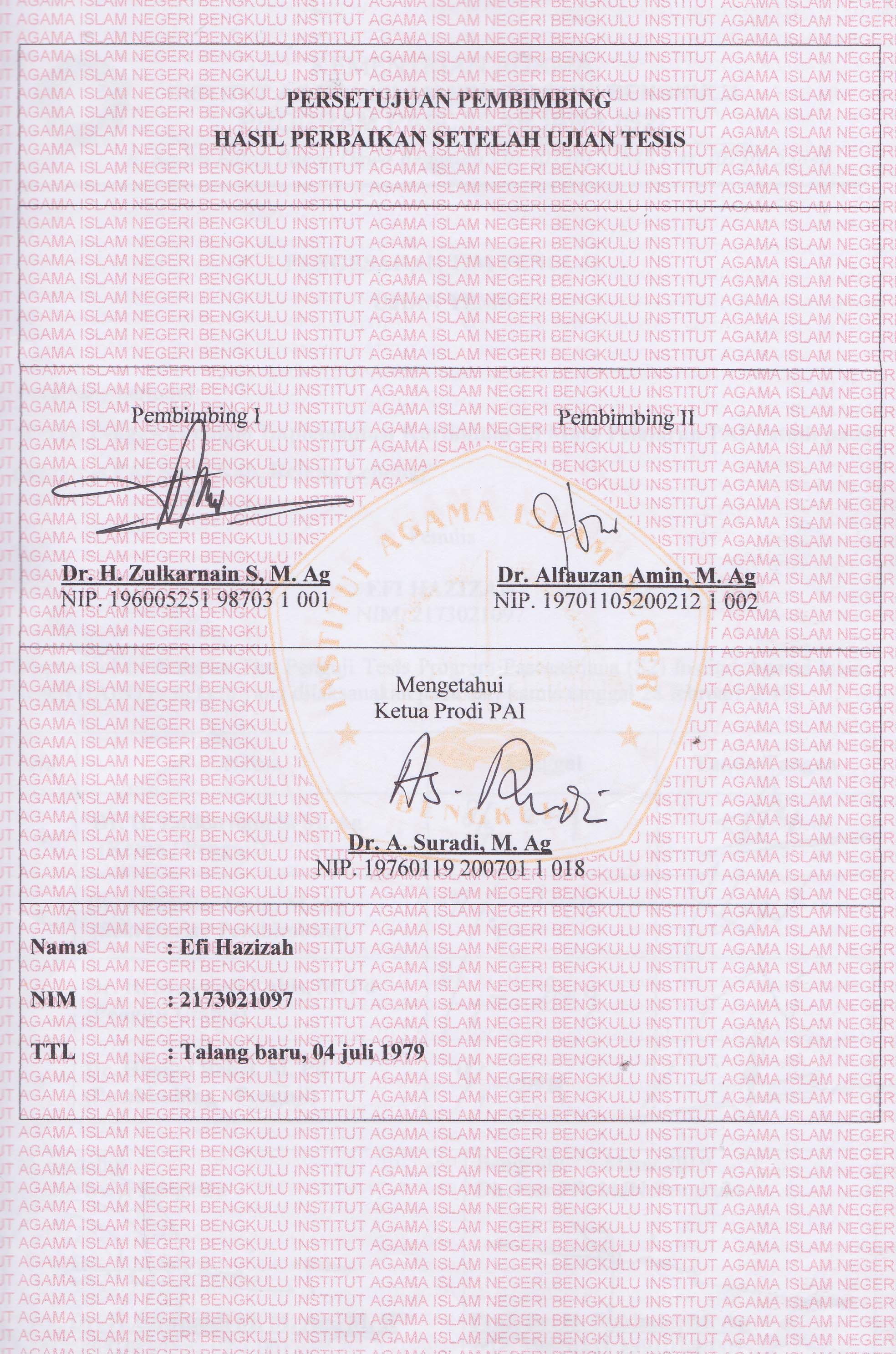
**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)**

**PROGRAM PASCASARJANA ( S2 )**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGRI (IAIN)**

**BENGKULU**

**2019**

****

**MOTTO**

* Berangkat dengan penuh keyakinan, berjalan dengan penuh keikhlasan, istiqomah dalam menghadapi cobaan. YAKIN, IKHLAS DAN ISTIQOMAH.
* Bukan bahagia yang menjadikan kita bersyukur, tapi dengan bersyukur akan menjadikan hidup kita bahagia.
* Jadilah seperti karang dilaut yang kuat dihatam ombak dan kerjakanlah hal yang bermanfaat untuk diri sendiri dan orang lain, karena hidup hanya sekali. Ingat hanya pada allah apapun dan dimanapun kita berada kepada Dia-lah tempat meminta dan memohon.

**PERSEMBAHAN**

Dalam setiap langkah ku aku berusaha mewujudkan harapan-harapan yang kalian impikan didiriku, meski belum semua itu kuraih’ insyaallah atas dukungan do,a dan restu semua mimpi itu akan terjawab dimasa penuh kehangatan nanti.

Terimakasih Ya Rabb,,,

**Kupersembahan karya ini untuk :**

* Ayahanda (Syafri DA) dan Ibunda (Yoni Almh) tercinta yang telah membesarkan dengan penuh kasih sayang dari kecil dan selamnya telah memberikan pendidikan serta perjuangan dalam mendukung, memotivasi dan selalu memberikan do,a kepada ku.
* Suami tersayang ( Karyana, S.Kom) yang selalu memberi motivasi, semangat dan do,a kepada ku.
* Anak-anak ku tersayang yang rela ditinggalkan selama aku menjalankan proses studi.
* Kakak dan adik-adikku yang selalu memberi dukungan dan do,a kepada ku baik suka maupun duka.
* Sanak saudara dan keluarga besar dari semua pihak yang telah memberi dukungan dan do,a kepada ku dalam menyelesaikan studi.
* Buat semua teman-teman seperjuangan pascasarjana IAIN Bengkulukhususnya yang seangkatan.

**PERAN PENGAWAS DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM 13**

**MATA PELAJARAN PAI**

**(Studi Pada Pengawas guru PAI SMK Kab. Rejang Lebong)**

**ABSTRAK:**

**EFI HAZIZAH**

**NIM: 2173021097**

Peran pengawas guru PAI sangat strategis dalam menjaga pembelajaran PAI agar tetap pada jalur yang tepat dan lebih maju dalam penerapan pendidikan pada K13 bagi pelajar. Realitas di lapangan pengawas guru PAI di Rejang Lebong tersebut sangat minim sehingga jangkauan pengawasan sangat terbatas dan kompetensi kepengawasan masih sangat rendah. Karena pembinaan terhadap guru dalam menerapkan PAI berbasis karakter di sekolah oleh pengawas GPAI, maka penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam secara ilmiah tentan bagaimana peran GPAI tersebut dalam memberikan pengasawan pada penerapan PAI berbasis K13.

Pendekatan yang dipergukan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, lokasi penelitian adalah SMK Rejang Lebong, sementara pengawas GPAI, kepala sekolah dan Guru PAI menjadi informan pada pepelitian ini, data dikumpulkan dari obyek penelitian melalui, observasi, wawancara terstruktur dan studi dokumantasi, dan dianalisis dengan mengumpulkan data, data tersebut direduksi kemudian data disajikan secara deskriptif analitik dan terakarhir diambil kesimpulan.

Setelah dilakukan penelitian dari berbagai informan dan sumber yang lain, maka diperoleh kesimpulan: 1) Pendidikan Agama Islam berbasis karakter di SMK Rejang Lebong memasukkan nilai-nilai karakter yang ingin dicapai dalam kurikulum pendidikan agama Islam harus dilakukan melalu perencanaan pada saat penyusunan rencana pembelajaran; 2) Pengawas GPAI berperan melakukan supervisi akademik dalam impelemntasi K13 berdasar tupoksi masing-masing pengawas yang dilaksanakan sesuai dengan tiga aspek supervisi yaitu perencanaan, pelaksanaan dan penilaian. Teknik pengawasan yang dilakukan adalah: supervisi individual dan supervisi kelompo serta hasil kepengawasan yang ditinjau dari supervisi manjerial yakni adanya perubahan lebih baik pada pengawasan pelaksanaan pembelajaran dan pelayanan tenaga kependidikan dan bagi siswa seperti: pembiasaan jabat tangan tiap pagi, baca Al Qur’an tiap pagi, Shalat Dhuhur berajamaa di sekolah, dan Jum’at bersih serta dibiasakan untuk berlatih infaq, shodaqoh dan lain-lain. Hasil supervise akademik adalah pelaksanaan pembelajaran lebih bain, baik dari RPP, metode, media dan sumber, nilai rata-rata pelajaran agama siswa meningkat dan perilaku keagamaan siswa membaik.

Kata Kunci: *Pengawas GPAI, PAI, Kurikulum 13*

**ROLE OF THE SUPERVISOR IN ISLAMIC RELIGION EDUCATION IMPLEMENTATION IN CURRICULUM 13**

**(Study of the PAI Rejang Lebong Vocational School Teacher Supervisor)**

**ABSTRAC:**

**EFI HAZIZAH**

**NIM: 2173021097**

The role of Islamic religious education teacher supervisors is very strategic in maintaining Islamic education learning in order to remain on the right and more advanced track in the application of education to K13 for students. The reality in the field of PAI teacher supervisors in the Rejang Lebong is very minimal so the oversight range is very limited and supervisory competence is still very low. Due to the guidance of teachers in implementing character-based Islamic education in schools by GPAI supervisors, this study aims to delve deeper scientifically into how the role of the GPAI is in providing caregivers to the application of K13-based Islamic education.

The required approach in this study is a qualitative approach, the research location is Rejang Lebong Vocational School, while GPAI supervisors, principals and Islamic religious education teacher became informants in this study, data were collected from research objects, observations, structured interviews and documentary studies, and analyzed by collecting data, the data is reduced then the data is presented in an analytical descriptive manner and finally conclusions are taken.

After conducting research from various informants and other sources, conclusions were obtained: 1) Character-based Islamic Education in Rejang Lebong Vocational School incorporating the character values ​​to be achieved in the Islamic religious education curriculum must be carried out through planning during the preparation of learning plans; 2) The GPAI supervisor has the role of conducting academic supervision in the implementation of the K13 based on the tupoksi of each supervisor that is carried out in accordance with the three aspects of supervision, namely planning, implementation and assessment. The supervisory techniques carried out were: individual supervision and group supervision as well as supervisory results in terms of managerial supervision, namely better change in the supervision of the implementation of learning and education personnel services and for students such as: habitual handshake every morning, reading the Qur'an every morning , Dhuhur prayer teaches in school, and Friday is clean and accustomed to practicing infaq, shodaqoh and others. The result of academic supervision is the implementation of more learning, both from lesson plans, methods, media and sources, the average value of students 'religious studies increases and students' religious behavior improves.

*Keywords: Supervisor of GPAI, PAI, Curriculum 13*

دور المشرف في تعليم الدين الإسلامي في منهج 13

(دراسة لمشرف فى المدرسة ريجانج ليبونغ)

الملاخص

إيفى عزيزة

2173021097

دور المشرف فى علية التعليم الدين الإسلامى هو أمر إستراتيجي للغاية في الحفاظ على التعلم الدين الإسلامى من أجل البقاء على المسار الصحيح والأكثر تقدما في تطبيق التعليم إلى منهج 13 للطلاب. إن الواقع في مجال المشرفين على المعلمين في الدين الإسلامى في ريجانج ليبونغ ضئيل للغاية لذا فإن نطاق الرقابة محدود للغاية ولا تزال الكفاءة الإشرافية منخفضة للغاية. نظرًا لتوجيهات المعلمين في تطبيق الدين الإسلامى القائم على الشخصيات في المدارس من قبل المشرفين على الدين الإسلامى ، تهدف هذه الدراسة إلى البحث بشكل أكثر عمقًا في كيفية دور الدين الإسلامى في توفير مقدمي الرعاية لتطبيق الدين الإسلامى القائم على منهج 13.

النهج المطلوب في هذه الدراسة هو النهج النوعي ، والموقع البحثي هو مدرسة ريجانج ليبونج المهنية ، بينما أصبح المشرفون والمديرون ومعلمو المعهد من الدين الإسلامى مخبرين في هذه الدراسة ، تم جمع البيانات من كائنات البحث ، والملاحظات ، والمقابلات المنظمة والدراسات الوثائقية ، وتحليلها من قبل جمع البيانات ، يتم تقليل البيانات ثم يتم تقديم البيانات بطريقة وصفية تحليلية وأخيراً يتم أخذ الاستنتاجات.

بعد إجراء البحوث من مختلف المخبرين والمصادر الأخرى ، تم الحصول على استنتاجات: 1) يجب أن يتم التعليم الإسلامي القائم على الأحرف في مدرسة ريجانج ليبونج المهنية التي تتضمن القيم الشخصية التي يجب تحقيقها في مناهج التعليم الديني الإسلامي من خلال التخطيط أثناء إعداد خطط التعلم ؛ 2) يكون لمشرف الدين الإسلامى دور الإشراف الأكاديمي في تنفيذ منهج 13 بناءً على كل مشرف يتم تنفيذه وفقًا للجوانب الثلاثة للإشراف ، وهي التخطيط والتنفيذ والتقييم

كانت الأساليب الإشرافية التي نفذت هي: الإشراف الفردي والإشراف الجماعي بالإضافة إلى النتائج الإشرافية من حيث الإشراف الإداري ، أي التغيير الأفضل في الإشراف على تنفيذ خدمات العاملين في التعليم والتعلم ولطلاب مثل: المصافحة المعتادة كل صباح ، وقراءة القرآن كل صباح. تدرس صلاة الظهر في المدرسة ، والجمعة نظيفة ومتعودة على ممارسة إنفق و صدقة وغيرها. نتيجة الإشراف الأكاديمي هو تنفيذ مزيد من التعلم ، سواء من خطط الدروس أو الأساليب أو وسائل الإعلام أو المصادر ، فإن متوسط ​​قيمة الدراسات الدينية للطلاب يزداد ويحسن سلوك الطلاب الديني

الكلمة الرئيسية : المشرف, المدرس الدين الإسلامى, التربية الدينية الإسلامية, منهج 13

**KATA PENGANTAR**

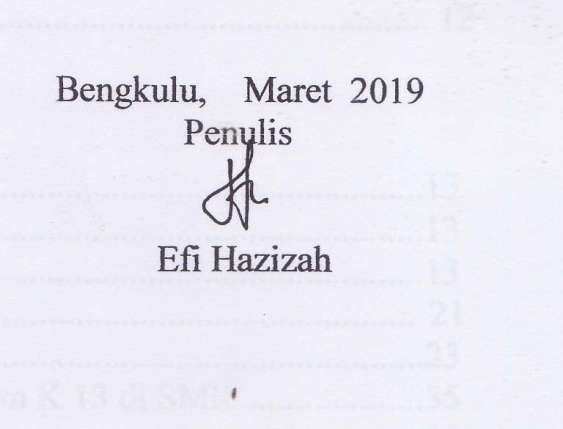
Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena dengan rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Solawat dan salam semoga senantiasa Allah curahkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat dan para pengikutnya yang senantiasa mengikut ajara-Nya samapai akhir zaman. Tesis ini disusun untuk melengkapi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Magister pada Program Studi Pendidikan Agama Islam. Tesis ini disusun berdasarkan hasil penelitian Pengawas Kemenang dan Guru PAI di SMK Rejang Lebong. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dan hambatan dalam penulisan tesis ini. Hal ini dikarenakan keterbatasan pengetahuan dan pengalaman penulis, namun berkat dorongan dan bantuan dari berbagai pihak maka hambatan tersebut dapat terselesaikan dengan baik.

Oleh karena itu pada kesempatan kali ini penulis menyampaikan terimaksaih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah menanamkan jasa dan kebaikan budi kepada penulis, sehingga tesis ini dapat selesai.

Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Sirajudin M.Ag. MH. Selaku Rektor IAIN Bengkulu yang telah memberi kesempatan untu menimba Ilmu di IAIN Bengkulu.
2. Bapak Prof. Dr. H. Rohimin, M.Ag selaku Direktur Pascasarjana (S2) IAIN Bengkulu
3. Dr. A. Suradi, M.Ag Selaku Kaprodi PAI Pascasarjana (S2) IAIN Bengkulu.
4. Dr. H. Zulkarnain S, M.Ag Selaku Pembimbing 1 yang telah memberi arahan dan bimbingan kepada penulis sehingga selesainya Tesis ini.
5. Dr. Alfauzan Amin, M.Ag Selaku Pembimbing 2 yang telah memberi arahan dan bimbingan kepada penulis sehingga selesainya Tesis ini.
6. Bapak/Ibu Dosen Pascasarjana (S2) yang telah menyampaikan ilmu pengetahuan kepada penulis, sehingga banyak ilmu yang bermanfaat yang sudah penulis dapatkan
7. Staf dan karyawan IAIN Bengkulu yang telah membantu dalam berbagai urusan Administrasi.
8. Dan semua pihak yang telah banyak memberikan kontribusi dan dukungan baik moril maupun materi sehingga selesainya penulisan Tesis ini.

Penulis telah berusaha semaksimal mungkin dalam proses penyusunan karya Ilmiah ini. Akhirnya saran dan kritik yang sifatnya membangun sangatlah penulis harapkan untuk penelitian selanjutnya. Besar harapan penulis semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri dan seluruh pembaca pada umumnya.

****

Bengkulu, Februari 2019

Penulis

Efi Hazizah

**DAFTAR ISI**

**HALAMAN JUDUL i**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING ii**

**HALAMAN PENGESAHAN iii**

**MOTTO iv**

**PERSEMBAHAN v**

**SURAT PERNYATAAN vi**

**ABSTRAK BAHASA INDONESIA vii**

**ABSTRACT BAHASA INGGRIS viii**

**ABSTRAK BAHASA ARAB ix**

**KATA PENGANTAR x**

**DAFTAR ISI xii**

**BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Identifikasi Masalah 9

C. Batasan Masalah . 10

1. Rumusan masalah . 10
2. Tujuan Penelitian . 11
3. Manfaat Penelitian . 11
4. Sitematika Pembahasan...................................................................................... 12

**BAB II KAJIAN TEORI**

1. Diskripsi konseptual 13

1. Pengawas PAI 13

1. Peran Pengawas PAI di Sekolah 13
2. Uraian Tugas Pengawas 21
3. Strategi Kepengawasan 23

2. Implementasi Pendidikan Karakter dalam K 13 di SMK 35

1. Pengertian Pendidikan Karakter 35
2. Dasar Hukum Pendidikan Karakter 43
3. Metode Pendidikan Karakter 45
4. Pendidikan Agama Islam 47
5. Pendidikan agama Islam Berbasis Karakter 55

B. Hasil penelitian terdahulu yang relevan 58

C. Kerangka Pikir.................................................................................................... 61

**BAB III METODE PENELITIAN**

1. Jenis Penelitian 62
2. Definisi Oprasional 63
3. Tempat dan Waktu Penelitian 64
4. Responden Penelitian 65
5. Setting Penelitian 65
6. Teknik Pengumpulan Data 66
7. Teknik keabsahan data 70
8. Teknik analisis data 71

**BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. Hasil Penelitian 75
2. Profil Pengawas dan Profil guru PAI 77
3. Paparan Hasil Penelitian 79
4. Peran Pengawas Guru PAI 79
5. Implementasi Pembelajaran PAI K13 Di SMK Rejang Lebong 81
6. Peran Pengawas dalam Implementasi PAI pada Kurikulum 13 92
7. Pembahasan 107
8. Peran Pengawas Guru PAI 107
9. Pembelajaran PAI Kurikulum 13 di SMK Rejang Lebong 108
10. Aktivitas Pengawas dalam Implementasi PAI pada Kurikulum13 118
11. Peran Pengawas dalam Implementasi kurikulum 13 118
12. Teknik Pengawasan Guru PAI 122
13. Hasil Kepengawasan Guru PAI 124

**BAB V PENUTUP**

1. Kesimpulan 126
2. Saran 127

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Selama ini pembelajaran Pendidikan Agama Islam terkesan dengan pendidikan yang bersifat normatif dan berorientasi kognitif saja. Pembelajaran yang cenderung normatif ini, membuat pembelajaran PAI di sekolah terkesan membosankan bahkan kurang diminati oleh siswa. Apalagi akhir-akhir ini, dunia pendidikan dihebohkan dengan kondisi pelajar yang cenderung berkonotasi negatif, baik di media cetak maupun elektronik. Beberapa kasus yang mengemuka diantaranya, tawuran antar pelajar SMK di Bandung yang mengakibatkan korban nyawa dan material, video asusila siswa SMP N 4 Jakarta yang menghebohkan seantero Indonesia, narkoba, dan kasus pelajar yang terjerumus dalam pelacuran di kota Surabaya. Hal ini sangat menohok dunia pendidikan di Indonesia. Pertanyaan yang muncul kemudian, apakah pendidikan di Indonesia selama ini belum mampu mengentaskan pelajar dari perilaku anarkis dan asusila?

Tidak dapat dipungkiri, bahwa sikap dan perbuatan pelajar yang jauh dari norma kesopanan dan agama tersebut, sedikit banyak merupakan akibat dari pendidikan yang tidak menekankan pada aspek afeksi, sikap mulia apalagi karakter. Arus globalisasi dan era teknologi informasi juga berpengaruh besar terhadap degradasi moral dan sikap pelajar di Indonesia. Apalagi arus informasi yang ada, baik yang negatif maupun positif begitu mudah diaskes oleh pelajar dari jenjang sekolah Dasar sampai sekolah menengah. Baik melalui telepon genggam, maupun media lainnya. Tanpa adanya kontrol, pendampingan, fondasi keyakinan (akidah), moral dan etika, maka tidaklah mustahil pelajar di sekolah jatuh pada jurang kemaksiatan dan kerusakan.

Pendidikan sebagai pembentuk sikap dan moral serta kecerdasan, harus mampu memberikan layanan pembelajaran yang mampu menanamkan nilai-nilai mulia dalam diri, sehingga mampu membentuk karakter atau jati diri pelajar. Dengan karakter dan jatidiri yang baik, maka sangat kecil kemungkinan pelajar tergoda dengan arus-arus negatif yang merusak. PAI sebagai salah satu mata pelajaran yang menekankan pada pendidikan berbasis nilai-nilai mulia yang bersumber dari ajaran Islam harus mampu menjadi pelopor, bahkan *transcenter* yang mencetak pelajar-pelajar yang mempunyai karakter dan keperibadian mulia.

PAI di sekolah merupakan sistem pembelajaran yang selalu berkaitan dengan nilai-nilai moral keagamaan. Bila kurikulum sebagai *the heart of education,*  maka PAI sebagai bagian dari kurikulum pendidikan menjadi  *the heart of character in curriculum.* PAI merupakan mata pelajaran yang isinya (*content of matter)* memuat berbagai karakter positif sesuai dengan tujuan pendidikan Islam itu sendiri.[[1]](#footnote-1) Bahkan tentu akan mendukung tercapainya tujuan pendidikan nasional. Selain itu, PAI lebih menekankan kepada *soft skill* sebagai pengendali dan control terhadap *hard skill* seseorang.

Dalam Renstra Kemendiknas telah dicanangkan visi penerapan pendidikan karakter, maka diperlukan kerja keras semua pihak, terutama terhadap program-program yang memiliki kontribusi besar terhadap peradaban bangsa harus benar-benar dioptimalkan.[[2]](#footnote-2) Untuk ikut menyukseskan progam kemendiknas ini, maka PAI di sekolah harus berbenah dan berubah dalam hal pembelajarannya, dari yang bersifat normatif-kognitif menjadi PAI yang berbasis afeksi dan psikomotorik dalam rangka pengembangan karakter/kepribadian.

Berkaitan dengan karakteristik manusia dalam perspektif sosial geografis, terdapat perbedaan karakeristik antara masyarakat kota dan desa. Menurut Paul H. Landis, seorang sarjana sosiologi pedesaan dari Amerika Serikat, mengemukakan bahwa:

“Definisi tentang desa dapat ditinjau dengan cara membuat tiga pemilahan berdasarkan pada tujuan analisis. Untuk tujuan analisis statistik, desa didefinisikan sebagai suatu lingkungan yang penduduknya kurang dari 2500 orang. Untuk tujuan analisa sosial-psikologi, desa didefinisikan sebagai suatu lingkungan yang penduduknya memiliki hubungan yang akrab dan serba informal di antara sesama warganya. Sedangkan untuk tujuan analisa ekonomi, desa didefinisikan sebagai suatu lingkungan yang penduduknya tergantung kepada pertanian.”[[3]](#footnote-3)

Selanjutnya kota besar (*city*) yang menurut Bergel didefinisikan sebagai suatu pemukiman perkotaan yang mendominasi sebuah kawasan (*region*), baik pedesan maupun perkotaan. Dalam banyak hal perbedaan antara kota kecil dan kota besar hanyalah bersifat gradual. Tetapi satu karakteristik dari kota besar yang tidak dimiliki kota kecil adalah kompleksitasnya. Kota kecil tidaklah mengandung kompleksitas semacam itu. Kota kecil walaupun dalam derajat tertentu memiliki fungsi ganda, namun hakekatnya hanya satu fungsi saja yang dikembangkan dan yang lain tetap dalam taraf elementer. Kota besar di lain pihak meliputi dominasi dalam sistem keagamaan, kebudayaan, politik, ekonomi dan kegiatan rekreasional yang rumit. Penduduk kota besar terdiferensiasi berdasarkan daerah asal, agama, status, pendidikan, dan pola pola tingkah laku. Kota besar merupakan cerminan paling lengkap dari konsentrasi manusia dalam satu ruang. Artinya, kota besar merupakan tempat yang mengandung diferensiasi tinggi, yang erat kaitannya dengan proses penggandaan fungsi.

Berdasarkan dua konsep tentang desa dan kota di atas, menunjukkan bahwa desa dalam aspek psikologi sosial suatu lingkungan yang penduduknya memiliki hubungan yang akrab dan serba informal di antara sesama warganya, serta memiliki keragaman masyarakatnya baik dalam budaya perilaku maupun tingkat ekonomi. Sedangkan kota, merupakan tempat yang memiliki yang mengandung diferensiasi tinggi, yang erat kaitannya dengan proses penggandaan fungsi, dan kompleksitas warga dari berbagai elemen daerah asal, agama, status, pendidikan, dan pola pola tingkah laku.

Jika ditinjau dari sisi geografis, dan keanekaragaman penduduknya desa dan kota memiliki perbedaan yang signifikan. Akan tetapi dalam era teknologi informasi saat ini, perbedaan perilaku masyarakat antara desa dan kota, tidak terlalu jauh. Masyarakat desa mampu mengakses informasi dimanapun dan kapan pun, melalui jaringa internet. Fasilitas handphone dan warnet yang menjamur di pedesaan membuat perilaku masyarakat desa juga mengalami perubahan yang cukup drastis. Berbagai tren dan gaya hidup masyarakat perkotaan, diadopsi oleh masyarakat pedesaan.

Memperhatikan era teknologi informasi sekarang, maka masyarakat pedesaan menjadi bagian yang tidak terelakkan dari dampak negatifnya. Budaya dan gaya hidup yang cenderung negatif mudah diserap dan ditiru daripada budaya dan perilaku positif dari dunia maya (internet), sehingga masyarakat desa mengalami perubahan perilaku dan gaya hidup. Berbagai dampak negatif dari globalisasi teknologi informasi ini juga ikut berdampak terhadap pola perilaku dan gaya hidup pelajar sekolah di daerah pedesaan. Degradasi moral dan perilaku pelajar sekolah di daerah pedesaaan merupakan bagian dampak negatif dari arus globalisasi teknologi informasi.

Berpijak kepada terminologi kondisi masyarakat kota dan desa maka proses pembelajaran dan regulasi kurikulum pendidikan termasuk PAI mutlak diarahkan bukan hanya kepada penguatan pada satu aspek saja, melainkan harus juga mempertimbangkan aspek psikis individu seperti etika, moral, sikap atau dengan kata lain disebut pendidikan karakter, yaitu pendidikan berbasis perubahan sikap peserta didik agar menjadi pribadi yang bermoral dan intelektual.

Berdasarkan analisis psikologi perkembangan, usia pelajar Sekolah Menengah sering disebut dengan masa puber, yaitu periode tumpang tindih karena mencakup akhir masa kanak-kanak dan awal masa remaja, yaitu dari umur 12 atau 13 sampai umur 16 atau 17. Perubahan pada masa puber mempengaruhi keadaan fisik, sikap dan prilakku. Karena akibat perubahannya cenderung buruk, terutama selama awal atau sering disebut dengan masa transisi, maka masa puber sering disebut “masa negatif”.

Pada masa tersebut, bahaya fisik tampaknya lebih ringan dibandingkan dengan bahaya psikologis. Menurut Djazali, bahaya psikologis yang paling umum terjadi adalah kecenderungan mengembangkan konsep diri yang kurang baik, berprestasi rendah, tidak mau menerima perubahan jasmani atau peran seks yang memperoleh dukungan sosial dan penyimpangan pematangan seksual.[[4]](#footnote-4)

Dalam usia masa pubertas ini, sikap dan perilaku anak mudah untuk cenderung meniru dan mengdopsi arus informasi yang negatif daripada akses informasi yang positif. Hal ini terjadi karena anak belum memiliki kepribadian atau karakter yang positif dari diri anak. Dalam kemajuan teknologi informasi saat ini, bagi pelajar Sekolah Menengah yang ingin mencari konsep diri harus diberikan pendidikan dan pembinaan kepribadian atau karakter yang positif sehingga mampu menahan terhadap gencarnya dampak negatif dari kecanggihan teknologi.

Akan tetapi dari pengamatan awal tersebut, pendidikan karakter dalam kurikum 13 yang dicanangkan kemendikbud ini belum diterapkan secara aplikatif dan menyeluruh di setiap pembelajaran yang dilakukan guru. Pendidikan karakter yang selama ini dicanangkan, baru menyentuh pada tataran administratif, yaitu dimasukkan dalam Silabus dan RPP pada setiap pelajaran. Sehingga, realita di lapangan pendidikan berbasis karakter tersebut belum terlihat menyentuh ranah tujuan akhir pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Hal ini tergambar pada pertimbangan guru dalam mengevaluasi akhir pembelajaran lebih mempertimbangkan aspek kognitif dan psikomorik sementara mengabaikan aspek afektif/karakter.[[5]](#footnote-5)

Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa, para guru masih setengah hati menerapkan pendidikan karakter dalam pembelajaran di kelas. Terlebih lagi guru PAI yang seharusnya sangat penuh perhatian dengan hal ini. Oleh karena itu, agar PAI menjadi pelopor dalam pendidikan karakter pelajar, maka idealnya pengawasan yang rutin dan berkesinambungan sangat dibutuhkan. Peran pengawas guru PAI sangat strategis dalam menjaga pembelajaran PAI agar tetap pada jalur yang tepat dan lebih maju dalam penerapan pendidikan karakter bagi pelajar.

Persepsi masyarakat terhadap pengawas termasuk pengawas PAI, bahwa pengawas merupakan jabatan untuk sekedar memperpanjang masa kerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan menunda masa pensiun, sehingga banyak pejabat struktural yang seharusnya *pensiun* beralih profesi sebagai pengawas, selain sebagai perpanjangan tangan pemerintah di sekolah, juga sebagai kontrol proses di sekolah, untuk mengetahui titik lemah pelaksanaan program pendidikan. Hal ini menunjukkan pola *recruitment* dan kinerja pengawas yang mengidap masalah. Atas permasalahan inilah penting untuk mengemukakan secara mendetail kinerja dan tingkat kualifkasi yang harus dimiliki oleh seorang *pengawas*.[[6]](#footnote-6)

Untuk menetralisasi kesan yang muncul di atas, citra pengawas harus diperbaiki dengan beragam pola yang akhirnya mampu mengantarkan kualitas pengawas baik secara kelembagaan maupun secara personal pada kualitas yang seharusnya. Salah satunya adalah melalui peningkatan kemampuan manajemen kepengawasan, sehingga kedatangan pengawas pada suatu lembaga pendidikan, tidak identik dengan upaya mencari kesalahan guru.

Informasi awal dari pihak Kementerian Agama Kabupaten Rejang Lebong yang membidangi kepengawasan guru PAI, ternyata pengawas guru PAI di daerah tersebut sangat minim sehingga jangkauan pengawasan sangat terbatas dan kompetensi kepengawasan masih sangat rendah. Hal ini terlihat dari beberapa indikator, antara lain; kurangnya wawasan tentang tujuan dan fungsi pokok pengawas, kurangnya evaluasi dari hasil pengawasan, kurangnya proses pembinaan kepada guru PAI oleh pengawas, kurangnya kerja sama antara pengawas, kepala sekolah dan guru, pengawas hanya hadir ke sekolah jika hanya diundang dalam acara resmi di sekolah dan kurangnya sosialiasi dan informasi pengawas ketika revisi materi PAI di sekolah.[[7]](#footnote-7)

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka penelitian ini akan mengangkat dan menemukan jawaban secara realistis dan sesuai dengan paradigma ilmiah sehingga ditemukan jawaban yang konkret dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah pula terutama pada aspek pelakasaan pengawasan guru PAI di SMK se Kabupaten Rejang Lebong dengan judul tesis “Peran Pengawas dalam Implementasi Kurikulum 13 Mata Pelajaran PAI (Studi Pada Pengawas guru PAI SMK Rejang Lebong)”.

1. **Identifikasi Masalah**

Berdasarkan judul penelitian ini “Peran Pengawas dalam Implementasi Kurikulum 13 Mata Pelajaran PAI (Studi Pada Pengawas guru PAI SMK Rejang Lebong)”maka peneliti mengidentifikasi ada beberapa masalah penelitian yang dapat dirumuskan, yaitu:

1. Jumlah pengawas Guru PAI di SMK Rejang Lebong ini sangat minim, sehingga jangakauan pengawasan sangat terbatas mengingat wilayahnya yang luas.
2. Kompetensi yang dimiliki sebagai seorang pengawas guru PAI masih rendah.
3. Selama ini proses supervisi hanya mencapai pada tataran formalitas kelengkapan administrasi proses pembelajaran saja, belum mencapai pada tujuan yang diharapkan.
4. Guru PAI selama ini terlihat belum maksimal dalam melaksanakan proses belajar mengajar, terlihat bahwa pendidikan karakter yang selama ini dicanangkan kemendiknas baru menyentuh pada tataran administratif yaitu dimasukan dalam silabus dan RPP, sehingga belum mencapai ranah tujuan pendidikan K13.
5. Pendidikan yang selama ini berjalan jauh dari yang diharapkan, pendidikan sebatas pada normatifisme dan kognifisme, belum menekankan pada aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif.
6. Degradasi moral sudah masuk pada sendi-sendi pendidikan, terbukti banyaknya kasus-kasus pada pelajar di sekolah, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti arus globalisasi, transformasi informasi yang cepat, kemajuan tehnologi, kontrol sosial yang lemah, dan lain-lain, hal ini membuktikan bahwa belum tercapainya tujuan K13 di SMK Rejang Lebong.
7. **Batasan Masalah**

Setelah memaparkan latar belakang masalah dan diidentifikasi dalam bentuk item-item dan agar penelitian ini tidak melebar dari masalah yang ada perlu dibuat fokus yang jelas. Jadi penelitian ini terfokus pada penemuan masalah tentang peran pengawas PAI dalam menjalankan tugasnya melakukan pembinaan kepada guru-guru PAI SMK Kab. Rejang Lebong dalam menerapkan kurikulum 13.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka perlu diformulasikan secara kongkret fokus masalah tersebut di atas dalam beberapa pertanyaan penelitian (*research question)* berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas. Beberapa pertanyaan riset yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Pendidikan Agama Islam berbasis K13 di SMK Rejang Lebong?
2. Bagaimana peran pengawas dalam implementasi Kurikulu 13 mata pelajaran PAI di SMK Rejang Lebong?
3. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah dalam bentuk pertanyaan penelitian yang telah dikemukakan di atas,maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana Pendidikan Agama Islam berbasis K13 di SMK Rejang Lebong.
2. Untuk mengetahui bagaimana peran pengawas dalam implementasi Kurikulu 13 mata pelajaran PAI di SMK Rejang Lebong.
3. **Manfaat Penelitian**

Berdasarkan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah baik secaara teoretis maupun praktis, sebagai berikut:

* 1. **Manfaat teoretis**

Secara teoritis hasil penelitian ini berguna didalam pengembangan teori yang berkaitaan dengan ilmu evaluasi pendidikan khususnya supervisi pendidikan yang terkait dengan Pendidikan Agama Islam berbasis karakter.

* 1. **Manfaat praktis**

Secara praktis hasil penelitian ini akan berguna bagi:

* + - 1. Guru PAI di SMK sebagai bahan evaluasi dalam implementasi PAI berbasis karakter.
      2. Pengawas GPAI Kemenag Rejang Lebong untuk meningkatkan pembinaan dalam pengimplementasian Kurikulum 13 mata pelajaran PAI di SMK Rejang Lebong.

1. **Sistematika Pembahasan**

Penelitian ini berjudul “Peran Pengawas dalam Implementasi Kurikulum 13 mata pelajaran PAI (Studi Pada Perngawas Guru PAI SMK Rejang Lebong)” Sistematika penulisan dibagi ke dalam 5 Bab, ditambah kepustakaan dan lampiran-lampiran yang mendukung dan menjelaskan penelitian ini.

Pendahuluan yang menguraikan Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian dan sistematika Pembahasan ditempatkan pada:

Bab I. Pada Bab II akan diuraikan Kerangka Teori yang terdiri dari Landasan Teori, Penelitian yang Relevan, teori tersebut menjadi pengantar untuk melaksanakan kegiatan penelitian ini dan tutup dengan Kerangka Pikir Penelitian.

Bab III akan diuraikan Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, mencakup jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, informan penelitian,setting penelitian, tehnik pengumpulan data, teksnik keabsahan datata dan tehnik analisis data.

Bab IV hasil penelitian dan pembasaha, yakni analisis tentang peran pengawas dalam implementasi pendidikan agama Islam pada kurikulum 13 di Lingkungan Kementerian Agama Kabupaten Rejang Lebong.

Bab IV ini juga akan diungkapkan jawaban dari rumusan permasalahan Bab I. Bab V Penutup terdiri dari simpulan dan saran-saran.

**BAB II**

**KAJIAN TEORI**

1. **Lansadan Teori**
   * + 1. **Pengawas PAI**
   1. **Peran Pengawas PAI di Sekolah**
      1. **Peran pengawas**

Secara umum peran adalah kesanggupan dalam menjalankan fungsi sebagai penggerak utama dalam proses terjadinya sesuatu sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Orang berperanan adalah orang yang mempunyai fungsi dan menjadi pelaku utama dari sebuah proses yang di dalamnya sebagai perencana, pelaksana dan sekaligus sebagai fungsi pengendali sehingga apa yang dilakukannya dapat dievaluasi sesuai dengan tujuan.

Sementara pengawasan adalah merupakan aktifitas profesional dalam memanatau sekolah binaan melalaui penilaian, pemantauan dan pembinaan untuk mengidentifikasi dan menganalisis kekuatan, potensi dan prospek pengebangan sekolah. Pengawas merupakan tenaga pendidik dan kependidikaan yang mutlak terstandarisasi kompetensinya secara nasional secara nasional berdasarkan PP RI Nomor 19 Tahun 2005 dan PP RI Nomor 32 Tahun 2013, tentang Standar Nasional Pendidikan, karena merekalah unsur yang berperan aktif dalam persekolahan. Guru sebagai pelaku pembelajaran yang secara lanngsung berhadapan dengan peserta didik di ruang kelas, sedangkan pengawas serta kepala sekolah adalah pelaku pendidikan di dalam pelaksanaan tugas kepengawasan dan manajerial pendidikan yang meliputi tiga aspek yaitu supervisi, pengendalian, dan inspeksi pendidikan.[[8]](#footnote-8)

Untuk meningkatkan mutu pendidikan maka guru, pengawas, dan kepala sekolah dituntut keprofesionalannya untuk melaksanakan tugas pokok dan fungsinya sesuai tuntutan kompetensi guru, pengawas, kepala sekolah yang tertuang dalam Standar Nasional Pendidikan Nomor 19 Tahun 2005 dan Permendiknas Nomor 12 Tahun 2007 tentang Pengawas. Guru sebagai penjamin mutu pendidikan di ruang kelas, sedangkan pengawas dan kepala sekolah adalah penjamin mutu pendidikan dalam wilayah yang lebih luas lagi.[[9]](#footnote-9)

Dalam rancangan tugasnya Pengawas Sekolah memiliki tanggungjawab besar untuk memantau jalannya sistem pendidikan yang terdapat di sekolah. Pengawas Sekolah memiliki kontribusi besar terhadap pencapaian mutu pendidikan sekolah di atas semua guru yang berperan aktif di dalamnya.[[10]](#footnote-10)

Menurut buku panduan tugas jabatan fungsional Pengawas PAI disebutkan bahwa:

“Peran pengawas PAI adalah seorang Pegawai Negeri Sipil (PNS) di lingkungan Kementrian Agama yang diberi tugas, wewenang dan tanggung jawab secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah umum dan penyelenggara pendidikan di Madrasah dengan melakukan penilaian dan pembinaan dari segi teknis pendidikan dan administrasi pada satuan pendidikan pra sekolah, dasar dan menengah.”[[11]](#footnote-11)

Pendapat di atas menegaskan bahwa saat yang bersamaan, peranan pengawas dibutuhkan karena sangat berpengaruh dan menentukan dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Dengan kata lain, peranan pengawas merupakan faktor yang sangat penting dalam memberi pengaruh terhadap peningkatan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam di suatu sekolah. Oleh karena itu, sebagai pengawas perlu memahami dan menerima betapa pentingnya peranan dan fungsi itu dan mengaplikasikan dalam tugas dan tanggung jawabnya.

Jadi kesimpulannya, yang dimaksud dengan peran Pengawas pendidikan agama Islam adalah seberapa besar kontribusi dari proses kegiatan pengawasan oleh pengawas terhadap implementasi pendidikan agama Islam berbasis karakter. Namun Usaha apapun yang dilakukan pemerintah mengawasi jalanya pendidikan untuk mendobrak mutu bila tidak ditindak lanjuti dengan pembinaan gurunya, maka tidak akan berdampak nyata pada kegiatan layanan belajar di kelas.

Kegiatan pembinaan guru merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam setiap usaha peningkatan mutu pembelajaran. Di lain pihak peranan pengawas di dalam pembinaan dan pengembangan kompetensi guru sangat signifikan terhadap produktivitas dan efektivitas kinerja guru tersebut. Kinerja pengawas satuan pendidikan yang profesional tampak dari unjuk kerjanya sebagai pengawas dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya menamp ilkan prestasi kerja atau *performance* hasil kerja yang baik.

* + 1. **Lingkup kerja pengawas PAI**

Lingkup kerja pengawas Pendidikan Agama Islam pada sekolah diatur sebagai berikut:

1. Ekuivalensi kegiatan kerja pengawas Pendidikan Agama Islam terhadap 24 (dua puluh empat) jam tatap muka menggunakan pendekatan minimal 60 orang guru PAI TK/SD/ SDLB, 40 s.d 60 orang guru PAI SMP dan SMA/SMK yang dibina pada beberapa sekolah.[[12]](#footnote-12)
2. Rincian kerja pengawas Pendidikan Agama Islam sesuai fungsinya sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Agama No. 2 tahun 2012 pasal 4 adalah sebagai berikut:
   1. Menyusun Program Pengawasan Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam:
      1. Setiap pengawas Pendidikan Agama Islam baik secara kelompok maupun perorangan wajib menyusun rencana program pengawasan. Program pengawasan terdiri atas (1) Program Pengawasan Tahunan, (2) Program Pengawasan Semester, dan (3) Rencana Kepengawasan Akademik (RKA).
      2. Program Pengawasan tahunan Pengawas Pendidikan Agama Islam disusun oleh Kelompok Kerja Pengawas (POKJAWAS) Pendidikan Agama Islam di Kabupaten/Kota melalui diskusi terprogram. Kegiatan penyusunan program tahunan ini diperkirakan berlangsung selama 1 (satu) minggu.
      3. Program pengawasan semester adalah perencanaan teknis operasional kegiatan dilakukan oleh setiap Pengawas Pendidikan Agama Islam pada setiap sekolah dimana guru binaannya berada. Program tersebut disusun sebagai penjabaran atas Program Pengawasan Tahunan di tingkat Kabupaten/Kota. Kegiatan penyusunan program semester oleh setiap pengawas Pendidikan Agama Islam ini diperkirakan berlangsung selama 1 (satu) minggu.
      4. Rencana Kepengawasan Akademik (RKA) merupakan penjabaran dari program semester yang lebih rinci dan sistematis sesuai dengan aspek/masalah prioritas yang harus segera dilakukan, setelah kegiatan supervisi. Penyusunan RKA ini diperkirakan berlangsung 1 (satu) minggu.
      5. Program Tahunan, Program Semester, dan Rencana Kepengawasan Akademik (RKA) sekurang-kurangnya memuat aspek/masalah, tujuan, indikator keberhasilan, strategi/metode kerja (teknik supervisi), skenario kegiatan, sumber daya yang diperlukan, penilaian dan instrumen kepengawasan.
   2. Melaksanakan Pembinaan, Pemantauan dan Penilaian
      1. Kegiatan supervisi akademik meliputi pembinaan dan pemantauan pelaksanaan standar isi, standar proses, standar penilaian dan standar kompetensi lulusan merupakan kegiatan dimana terjadi interaksi langsung antara pengawas Pendidikan Agama Islam dengan guru Pendidikan Agama Islam binaanya.
      2. Melaksanakan penilaian adalah menilai kinerja guru pendidikan agama Islam dalam mencanakan, melaksanakan dan menilai proses pembelajaran
      3. Kegiatan ini dilakukan di sekolah binaan/KKG/MGMP, sesuai dengan uraian kegiatan dan jadwal yang tercantum dalam RKA yang telah disusun.
   3. Menyusun Laporan Pelaksanaan Program Kepengawasan
      1. Setiap pengawas membuat laporan dalam bentuk laporan bulanan, laporan semester dan laporan tahunan. Laporan ini lebih ditekankan kepada pencapaian tujuan dari setiap butir kegiatan pengawasan yang telah dilaksanakan pada setiap guru Pendidikan Agama Islam binaan.
      2. Penyusunan laporan oleh pengawas merupakan upaya untuk mengkomunikasikan hasil kegiatan atau keterlaksanaan program yang telah direncanakan.
      3. Menyusun laporan pelaksanaan program kepengawasan dilakukan oleh setiap pengawas pendidikan agama Islam dengan setelah melaksanakan pembinaan, pemantauan atau penilaian. Paling lambat 1 (satu) minggu bulan berikutnya.
   4. Melaksanakan pembimbingan dan pelatihan profesionalitas guru PAI.
      1. Kegiatan pembimbingan dan pelatihan profesionalitas guru PAI dilaksnakan secara berkelompok di MGMP/KKG paling sedikit 3 (tiga) kali dalam satu semester atau disesuiakan dengan kondisi daerah.
      2. Kegiatan ini dilaksanakan terjadwal baik waktu maupun jumlah jam yang diperlukan untuk setiap kegiatan sesuai dengan tema atau jenis keterampilan dan kompetensi yang akan ditingkatkan. Dalam pelatihan ini diperkenalkan kepada guru Pendidikan Agama Islam cara-cara baru yang lebih sesuai dalam melaksanakan proses pembelajaran /pembimbingan.
      3. Kegiatan pembimbingan dan pelatihan profesionalitas guru PAI ini dapat dilakukan melalui workshop, seminar, observasi, individual, KKG/MGMP dan *group conference*, serta kunjungan kepada guru PAI melalui supervisi akademik.[[13]](#footnote-13)
      4. **Fungsi pengawas PAI**

Fungsi adalah kegiatan atau aktivitas yang menuju atau mengarah dalam memenuhi satu atau bererapa kebutuhan sistem. Sebagaimana menurut Persons mendefinisikan fungsi adalah “suatu gugusan aktifitas yang diarahkan untuk memenuhi satu atau beberapa kebutuhan sistem”.[[14]](#footnote-14) Sedangkan menurut Verton “fungsi” didefinisikan sebagai “konsekwensi-konsekwensi yangdisadari dan yang menciptakan adaptasi atas penyesuaian suatu sistem”.[[15]](#footnote-15) Berdasarkan ketentuan sebagaimana diatur dalam permenag No. 2 Tahun 2012, Pengawas Pendidikan Agama Islam pada sekolah mempunyai fungsi melakukan :

1. Penyusunan Program Pengawasan PAI
2. Pembinaan, Pembimbingan, dan Pengembangan Profesi Guru PAI
3. Pemantauan penerapan Standar Nasional PAI
4. Penilaian hasil pelaksanaan program pengawasan, dan
5. Pelaporan serta tindak lanjut pelaksanaan tugas kepengawasan.[[16]](#footnote-16)
   * 1. **Wewenang pengawas PAI**

Wewenang adalah hak dan kekuasaan untuk bertindak. Dapat dikatakan bahwa wewenang adalah hak dan kekuasaan yang dimiliki. Pengawas Pendidikan Agama Islam pada Sekolah sebagaimana dimaksud KMA No. 2 Tahun 2012 dalam pasal 2 ayat (2) berwenang:

*Pertama,* Memberikan masukan, saran, dan bimbingan dalam penyusunan, pelaksanaan, dan evaluasi pendidikan dan/atau pembelajaran pendidikan agama Islam kepada kepala sekolah dan instansi yang membidangi pendidikan agama Islam di Kabupaten/kota. *Kedua,* memantau dan menilai kinerja guru PAI serta merumuskan saran tindak lanjutyang diperlukan. *Ketiga,* melakukan pembinaan terhadap guru PAI. *Keempat,* pertimbangan dalam penilaian pada pelaksanaan tugas guru PAI kepada pejabat yang berwenang; dan memberikan pertimbangan dalam penilaian pelaksanaan tugas dan penempatan guru PAI dan kepala sekolah dan pada pejabat yang berwenang. *Kelima,* menandatangani/mengesahkan perangkat pembelajaran guru PAI. [[17]](#footnote-17)

* + 1. **Tanggung jawab pengawas PAI**

Tanggung jawab adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatunya (kalau terjadi apa-apa boleh dituntut, dipersalahkan, dsb).[[18]](#footnote-18) Pengawas Pendidikan Agama Islam pada Sekolah sebagaimana dimaksud dalam Permenag No. 2 Tahun 2012 Pasal 2 ayat (2) bertanggung jawab terhadap peningkatan kualitas perencanaan, proses, dan hasil pendidikan dan/atau pembelajaran PAI pada TK, SD/SDLB, SMP/SMPLB dan SMA/SMK.

1. **Uraian tugas pengawas**

Tugas adalah pekerjaan yang sudah ditentukan.[[19]](#footnote-19)Jadi tugas adalah sesuatu yang wajib dikerjakan atau yang ditentukan untuk dilakukan, pekerjaan yang menjadi tanggung jawab seseorang, atau pekerjaan yang dibebankan. Lingkup tugas kepengawasan Pengawas Pendidikan Agama Islam pada Sekolah hanya terkait dengan tugas kepengawasan akademik.Namun disini juga akan dibahas tentang kepengawasan manajerial. Supervisi manajerial adalah pemantaun dan pembinaan terhadap pengelolaan dan administrasi Sekolah. Supervisi Managerial terfokus pada: a) Managemen kurikulum dan pembelajaran. b) Kesiswaan. c) Sarana prasana. d) Ketenagaan. e) Keuangan. f) Hubungan sekolah masyarakat (adanya komite sekolah). g) Layanan khusus.

Esensi atau hakikat supervisi managerial, supervisor juga dituntut untuk memantau yang berkaitan dengan standar isir, SKL, Standar Proses, Standar Tenaga Pendidik, Standar Sarana Prasarana, Standar Pengelolaan, Standar Pembiayaan, Standar Penilaian. Hakikat Supervisi menagerial adalah agar sekolah terakreditasi dengan baik dan dapat memenuhi Standar Pendidikan Nasional.

Prinsip-prinsip Supervisi Managerial dalam pelaksanaannya adalah: pengawas tidak otoriter, menciptakan hubungan kemanusiaan yang harmonis, supervisi dilaksanakan berkesinambungan, supervisi harus demokratis dan aktif serta kooperatif, program yang integral orientasinya tujuan Pendidikan Nasional, supervisi harus komprehensif dan mencakup keseluruhan aspek, harus konstruktif, harus obyektif. Metode supervise manajerial adalah: a) Memonitoring pelaksana Rencana Pengembangan Sekolah (RPK), pengawas harus melengkapi diri dengan daftar isian yang memuat indikator sekolah. b) Evaluasi mengetahui sejauhmana kesuksesan pelaksanaan penyelenggaraan sekolah.

Selanjutnya supervisi/kepengawasan akademik mencakup dalam kegiatan; (1) menyusun program pengawasan; (2) melaksanakan program pengawasan; (3) evaluasi dan tindak lanjut hasil pelaksanaan program pengawasan; (4) membimbing dan melatih profesional guru PAI. Penyusunan program pengawasan difokuskan pada peningkatan pemenuhan Standar Nasional Pendidikan Agama Islam(SN-PAI).

Pelaksanaan program pengawasan meliputi: (1) melaksanakan pembinaan guru PAI; (2) memantau Standar Nasional Pendidikan, a) Standar Isi, b) Standar Proses, c) Standar Penilaian, dan d) Standar Kompetensi Lulusan; dan (3) melaksanakan penilaian kinerja guru PAI. Evaluasi hasil program pengawasan pada guru PAI binaan pada tingkat Kabupaten/kota.

Kepengawasan akademik atau supervisi akademik adalah fungsi pengawas yang berkenaan dengan aspek pelaksanaan tugas pembinaan, pemantauan, penilaian, dan pelatihan profesional guru PAI dalam; (1) merencanakan pembelajaran PAI; (2) melaksanakan pembelajaaran PAI; (3) menilai hasil pembelajaran PAI; (4) membimbing dan melatih peserta didik; dan (5) melaksanakan tugas tambahan yang melekat pada pelaksanaan kegiatan pokok sesuai dengan beban kerja guru PAI (PP 74 Tahun 2008). Hal tersebut dapat dilaksanakan melalui kegiatan tatap muka maupun non tatap muka. Tentu tujuannya agar kualitas pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru PAI dapat tercapai dengan baik.

1. **Strategi kepengawasan**

Strategi adalah sejumlah keputusan dan tindakan yang mengarah pada penyusunan suatu strategi atau sejumlah strategi yang efektif untuk membantu mencapai sasaran. Dewasa ini istilah strategi sudah digunakan oleh semua jenis organisasi dan ide-ide pokok yang terdapat dalam pengertian semula tetap dipertahankan hanya saja aplikasinya disesuaikan dengan jenis organisasi yang menerapkannya.[[20]](#footnote-20)

Aspek yang akan dibahas dalam strategi ini meliputi tehnik kepengawasan dan proses kepengawasan. Depdikbud mengemukakan teknik-teknik supervisi meliputi: kunjungan kelas, pertemuan pribadi, rapat dewan guru/staf, kunjungan antar kelas, kunjungan sekolah, kunjungan antar sekolah, pertemuan dalam kelompok kerja, penerbitan bulletin profesional dan penataran.[[21]](#footnote-21) Untuk jelasnya dikemukakan sebagai berikut:

1. **Kunjungan Kelas**

Salah satu teknik supervisi yang sangat urgen dalam pengembangan kompetensi guru adalah teknik kunjungan kelas. Gwyn (1961) mengistilahkan *classroom visitation* (Gwynn, 1961). Dengan kunjungan kelas pengawas/kepala sekolah dapat mengetahui apakah guru-guru menjalankan proses pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah disusun, serta melihat secara langsung kemampuan guru mengajar di kelas. Kegiatan observasi kelas oleh Neagly (1980) dalam Abd. Kadim Masaong, diistilahkan dengan *classroom visitation and observation*. Mark (1985) mengemukakan hal-hal yang dilakukan oleh pengawas/kepala sekolah dalam kunjungan kelas adalah sebagai berikut:

1. Memfokuskan perhatian pada komponen-komponen dan situasi pembelajaran di kelas.
2. Bertumpu pada upaya memajukan proses pembelajaran.
3. Membantu guru-guru secara kongkrit untuk memajukan proses pembelajaran.
4. Menolong guru-guru agar dapat mengevaluasi diri sendiri.
5. Secara bebas memberikan kesempatan kepada guru agar dapat berdiskusi dengannya mengenai problema-problema yang dihadapinya dalam proses pembelajaran mereka.[[22]](#footnote-22)

Realaitas di lapangan ternyata dapat disimpulkan bahwa masih banyak ditemukan pengawas yang melakukan ke delapan langkah-langkah kunjungan kelas. Hal ini berdampak pada ketidaksiapan pengawas dan guru secara efektif dalam setiap kunjungan kelas.

1. **Pertemuan Pribadi**

Gwynn dalam Abd Kadim berpendapat bahwa pertemuan pribadi biasa juga diistilahkan *individual conference*, Teknik ini dapat dilakukan secara formaldan informal atau langsung dan tidak langsung. Dengan perkembanganteknologi komunikasi yang semakin canggih pertemuan tidak langsungdan informal bisa lebih efektif. Pertemuan pribadi dapat dilakukan setelah kunjungan kelas.[[23]](#footnote-23)

Pertemuan pribadi dapat dilaksanakan sebelum dan sesudah kunjungan kelas. Hal-hal yang perlu dilakukan supervisor dalam pertemuan pribadi, yaitu:

1. Memprogramkan pertemuan pribadi secara bersama-sama dengan guru-guru.
2. Merumuskan tujuan pertemuan pribadi.
3. Merumuskan prosedur pertemuan pribadi.
4. Mengadakan kontrak dengan guru mengenai pertemuan pribadi.
5. Memancing masalah guru.
6. Membantu memecahkan masalah yang dihadapi oleh guru dalam pertemuan pribadi.
7. **Rapat Dewan Guru/Staf**

Salah satu teknik supervisi yang dapat dilakukan oleh pengawas dalam pengembangan kompetensi guru adalah rapat dengan guru dan staf sekolah. Rapat merupakan pertemuan antara semua guru dengan kepala sekolah yang dipimpin oleh kepala sekolah untuk membahas segala hal yang menyangkut pengelolaan pendidikan dan kegiatan pembelajaran di sekolah.

Biasanya sekolah-sekolah yang berkembang sangat bagus, memprogramkan beberapa pertemuan secara berjenjang, misalnya hari Sabtu diagendakan untuk rapat guru-guru dan staf, sedangkan hari Senin dijadwalkan rapat khusus pimpinan sekolah dengan agenda membahas berbagai permasalahan disampaikan saat rapat guru dan staf.

1. **Kunjungan Antar sekolah**

Kunjungan antarsekolah merupakan suatu kunjungan yang dilakukan oleh guru-guru bersama-sama dengan kepala sekolah ke sekolah-sekolah lainnya. Dalam istilah lain di Indonesia sebagai kegiatan studi komparatif di sekolah. Terdapat beberapa cara yang ditempuh antara lain: (1) diskusi ilmiah tentang masalah-masalah pembelajaran, (2) mengadakan pelatihan bagi guru-guru yang mengadakan kunjungan oleh guru-guru yang dikunjungi, (3) pertukaran guru, dan (4) pencangkokan guru. Tangyong yang dikutip dalam artikel di atas, mengatakan dengan kunjungan ini, guru-guru dapat mengenal bagaimana rekan guru di sekolah lainnya memilih model-model mengajar.[[24]](#footnote-24)

Manfaat yang didapatkan dari kunjungan antar sekolah tersebut adalah: (1) *sharing* pengalaman/praktik baik untuk pengembangan pembelajaran, (2) keberhasilan yang telah dicapai oleh sekolah lain bisa dijadikan sebagai pelajaran oleh guru-guru dan kepala sekolah ketika mengadakan kunjungan, dan (3) potensi guru di sekolah yang dikunjungi dapat dijadikan sebagai model dalam pembelajaran.

Agar kunjungan antar sekolah ini dapat dilakukan dengan baik, serta mencapai maksud sebagaimana yang diinginkan maka seorang pengawas harus:

* 1. Menyusun program kunjungan antar sekolah.
  2. Memberikan coaching atau pelatihan kepada peserta kunjungan antar sekolah.
  3. Sharing antara sekolah dan atau antar guru terkait pengalaman masing-masing.
  4. Membuat simpulan dan rekomendasi untuk menjadi acuan bersama.

1. **Kunjungan Antar kelas**

Teknik ini dapat digunakan untuk melihat secara langsung cara-caramengelola kelas dan proses pembelajaran guru yang lain. Pengawas dapat mengarahkan guru agar memperoleh gambaran atau perbandingan tentang keefektifan proses pembelajaran guru lain. Kunjungan antar kelas ini dikenal juga dengan istilah saling mengunjungi kelas.

Menurut Gwynn dalam Imron yang dikutip oleh Masaong kunjungan antar kelas ini sangat berguna bagi guru-guru untuk melihat praktekpraktek mengajar yang baik, metode-metode mengajar baru, materi baru, penggunaan alat-alat baru, melihat guru kunci dan/atau orang sumber.[[25]](#footnote-25)

1. **Pertemuan dalam Kelompok Kerja Guru/MGMP**

Pertemuan antar kelompok juga sangat efektif dalam pengembangan kompetensi guru. Pertemuan dalam kelompok kerja merupakan suatu pertemuan yang dihadiri oleh guru dan kepala sekolah/ supervisor. Di Indonesia model ini lebih banyak dilakukan melalui Kelompok Kerja Guru (KKG) untuk guru sekolah dasar. Sedangkan di tingkat sekolah menengah dikenal dengan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Tujuan utama forum ini adalah:

* 1. Menyamakan persepsi menyangkut kegiatan pembelajaran
  2. Membahas isu-isu pendidikan dan pembelajaran yang sedang berkembang, serta bersama-sama mencari solusi pemecahannya.
  3. Sharing dengan para guru tentang praktik baik yang perlu ditularkan
  4. Secara bergantian berlatih menyajikan makalah agar berani menyatakan pendapatnya dan berpikir secara kritis.
  5. Menambah wawasan dan mempercepat proses kenaikan pangkat serta jabatan akademik guru.[[26]](#footnote-26)

Agar pertemuan kelompok kerja ini dapat berjalan efektif, maka supervisor harus mendisain kegiatan secara efektif. Dalam rambu-rambu pengembangan KKG dan MGMP disebut bahwa kegiatan profesional oleh guru SD/MI/SDSLB ditingkat kecamatan yang terdiri dari sejumlah guru dari jumlah sekolah.[[27]](#footnote-27)

**7). Penerbitan Buletin Profesional**

Teknik penerbitan buletin ini belum banyak dikenal dan bahkan pada umumnya belum dipergunakan sebagai teknik supervisi padahal model ini akan sangat efektif dalam mempublikasikan hasil inovasi dan karya ilmiah guru. Bulletin profesional yang dipergunakan sebagai salah satu teknik supervisi dikenal dengan istilah *Supervisory Bulletin*, atau *bulletins and others, documentary aids*. Bulletin profesional merupakan koleksi karya ilmiah guru yang dipublikasikan baik yang berkaitan dengan proses pembelajaran maupun temuan-temuan hasil penelitian tindakan kelas guru. Pembahasannya tidak selalu ditulis oleh seorang ahli, melainkan dapat juga dilakukan oleh pengawas dan guru-guru yang berpengalaman mengenai keberhasilannya di lapangan.[[28]](#footnote-28)

Bulletin profesional sangat efektif karena tidak mengeluarkan biaya yang besar dan digunakan di kalangan terbatas misalnya kelompok KKG atau MGMP serta dapat pula diteruskan ke sekolah atau kelompok guru lainnya. Selain itu dapat pula dijadikan bahan diskusi pada kelompok kerja guru (KKG, MGMP). Agar bulletin profesional ini dapat diterbitkan untuk dijadikan sebagai salah satu teknik supervisi, supervisor dituntut mampu:

1. Merencanakan penerbitan bulletin profesional.
2. Mendapatkan naskah.
3. Menentukan profil/bentuk bulletin profesional.
4. Melaksanakan tugas-tugas penyuntingan.
5. Mendapatkan sumber dana
6. Menyebarkan bulletin profesional.
7. Mengaitkan bulletin profesional dengan peningkatan kemampuan profesional guru. [[29]](#footnote-29)

**8 ) Simposium dan Seminar**

Simposium merupakan salah satu teknik supervisi efektif untuk membina guru secara kelompok. Simposium diartikan sebagai suatu pertemuan yang di dalamnya beberapa pembicara menyampaikan pikirannya secara singkat mengenai suatu topik/tema pendidikan atau problematika pembelajaran. Pandangan-pandangan para ahli ini dibahas oleh peserta dengan harapan memperoleh jalan keluar dari masalah yang dikemukakan. Dalam penerapannya pengawas dapat memanfaatkan para ahli sebagai fasilitator dalam pembinaan guru-guru. Kehadiran nara sumber sangat penting untuk menyamakan persepsi terkait dengan pembelajaran, manajemen sekolah, kurikulum, kesiswaan, penilaian serta penelitian dan pengembangan.

Selain simposium, teknik yang dapat digunakan oleh pengawas dalam membina guru meningkatkan kompetensinya adalah teknik seminar. Seminar merupakan pertemuan ilmiah untuk menyajikan karya tulis baik berupa makalah maupun hasil-hasil penelitian. Tujuannya untuk membahas berbagai informasi, ide, konsep dan temuan penelitian melalui suatu forum seminar. Seminar dapat diartikan sebagai bentuk belajar mengajar berkelompok untuk mengadakan pendalaman atau penyelidikan tersendiri bersama-sama terhadap berbagai masalah dengan dibimbing oleh seorang atau lebih pengajar pada waktu tertentu.[[30]](#footnote-30)

Seminar dapat dilaksanakan oleh institusi formal yang diikuti secara terbuka, dan dapat juga dilakukan oleh sekelompok orang terbatas di lingkungan sekolah saja. Pengawas dapat menggunakan teknik seminar untuk membantu guru-guru mengembangkan kompetensinya.

Berpijak pada paparan di atas dapat disimpulkan bahwa pembinaan yang dilakukan oleh pengawas Pendidikan Agama Islam terhadap guru PAI di sekolah dapat dilaksanakan dengan berbagai strategi, baik kunjungan kelas, pertemuan pribadi, melakukan rapat di sekolah dengan guru dan staff, kunjungan antar sekolah, kunjungan antar kelas, pertemuan kelompok kerja, penerbitan bulletin dan diberikan dengan dewan guru bahkan dapat dilaksanakan dengan cara mengadakan seminar dan pertemuan ilmiah lainnya.

1. **Implementasi Pendidikan Karakter dalam K13 di Sekolah Menengah**
   * + - 1. **Pengertian Pendidikan Karakter**

Karakter sendiri dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa.[[31]](#footnote-31) Selanjutnya pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidkan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan pesrta didik untuk memberikan keputusan baik buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan tersebut dalam kehidupan sehari- hari.

Pendidikan karakter adalah pemberian pandangan mengenai berbagai jenis nilai hidup, seperti kejujuran, kecerdasan, kepedulian, tanggung jawab, kebenaran, keindahan, kebaikan, dan keimanan. Dengan demikian, pendidikan berbasis karakter dapat mengintegrasikan informasi yang diperolehnya selama dalam pendidikan untuk dijadikan pandangan hidup yang berguna bagi upaya penanggulangan persoalan hidupnya.

Pendidikan berbasis karakter akan menunjukkan jati dirinya sebagai manusia yang sadar diri sebagai makhluk, manusia, warga negara, dan pria atau wanita. Kesadaran itu dijadikan ukuran martabat dirinya sehingga berpikir obyektif, terbuka, dan kritis, serta memiliki harga diri yang tidak mudah memperjual belikan. Sosok dirinya tampak memiliki integritas, kejujuran, kreativitas, dan perbuatannya menunjukkan produktivitas.

Selain itu, tidak hanya menyadari apa tugasnya dan bagaimana mengambil sikap terhadap berbagai jenis situasi permasalahan, tetapi juga akan menghadapi kehidupan dengan penuh kesadaran, peka terhadap nilai keramahan sosial, dan dapat bertanggung jawab atas tindakannya. Pendidikan berbasis karakter sebagai sebuah program pengembangan didalam Kurikulum K-13 merujuk pada Tujuan Pendidikan Nasional yaitu mengembangan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan didefinisikan sebagai kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. Salah satu prinsip pengembangan K-13 di antaranya kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip yang berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya, meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

Secara umum, istilah karakter sering diasosiasikan dengan apa yang disebut dengan temperamen yang memberinya sebuah definisi yang menekankan unsur psikososial yang dikaitkan dengan pendidikan dan konteks lingkungan. Kita juga bisa memahami karakter dari sudut pandang behavioral yang menekankan unsur *somatopsikis* yang dimiliki individu sejak lahir. Disini istilah karakter dianggap sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai “ciri” atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan seseorang sejak lahir.[[32]](#footnote-32)

Said Hamid Hasan, dkk dalam naskah akademik pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa Kementerian Pendidikan Nasional [[33]](#footnote-33) merumuskan karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan *(virtues)* yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain. Interaksi seseorang dengan orang lain dapat menumbuhkan karakter individu tersebut.

Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai *the deliberate us of all dimensions of school life to foster optimal character development* (usaha kita secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sekolah/madrasah untuk membantu pembentukan karakter secara optimal. Menurut Lickona, karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knonwing*), sikap moral (*moral felling*), dan perilaku moral (*moral behavior*).[[34]](#footnote-34) Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan.

Menurut Elkind & Sweet dalam Walid, pendidikan karakter dimaknai sebagai berikut:

“*character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values. When we think about the kind of character we want for our children, it is clear that we want them to be able to judge what is right, care deeply about what is right, and then do what they believe to be right, even in the face of pressure from without and temptation from within*”.[[35]](#footnote-35)

Lebih lanjut dijelaskan bahwa pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya. Menurut Amin dalam implementasi kurikulum 2013 guru dituntut untuk menciptakan dan melakukan kegiatan pembelajaran berpusat pada peserta didik, pembelajaran interaktif, dalam pembelajaran siswa aktif mencari.[[36]](#footnote-36)

Menurut T. Ramli, pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak.[[37]](#footnote-37) Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pedidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.

Para pakar pendidikan pada umumnya sependapat tentang pentingnya upaya peningkatan pendidikan karakter pada jalur pendidikan formal. Namun demikian, ada perbedaan-perbedaan pendapat di antara mereka tentang pendekatan dan modus pendidikannya. Berhubungan dengan pendekatan, sebagian pakar menyarankan penggunaan pendekatan-pendekatan pendidikan moral yang dikembangkan di negara-negara Barat, seperti: pendekatan perkembangan moral kognitif, pendekatan analisis nilai, dan pendekatan klarifikasi nilai. Sebagian yang lain menyarankan penggunaan pendekatan tradisional, yakni melalui penanaman nilai-nilai sosial tertentu dalam diri peserta didik.

Berdasarkan pembahasan di atas dapat ditegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk menanamkan nilai-nilai perilaku peserta didik yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Berdasarkan kajian nilai-nilai agama, norma-norma sosial, peraturan/hukum, etika akademik, dan prinsip-prinsip HAM, telah teridentifikasi 80 butir nilai karakter yang dikelompokkan menjadi lima, yaitu nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan (1) Tuhan Yang Maha Esa, (2) diri sendiri, (3) sesama manusia, dan (4) lingkungan, serta (5) kebangsaan. Namun demikian, penanaman kedelapanpuluh nilai tersebut merupakan hal yang sangat sulit. Oleh karena itu, pada tingkat sekolah Menengah dipilih 20 nilai karakter utama yang disarikan dari butir-butir SKL sekolah menengah (Permen Diknas nomor 23 tahun 2006) dan SK/KD (Permen Diknas nomor 22 tahun 2006). Berikut adalah daftar 20 nilai utama yang dimaksud dan diskripsi ringkasnya.[[38]](#footnote-38) Komponen nilai dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan (religius). pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai Ketuhanan dan/atau ajaran agamanya.
2. Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri:
3. Jujur. Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri dan pihak lain.
4. Bertanggung jawab. Sikap dan perilaku seseorang untuk melak- sanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya

dia lakukan, terhadap diri sendiri,masyarakat, lingkungan (alam, sosialdan budaya), negaradan Tuhan yang Maha Esa.

1. Bergaya Hidup Sehat. Segala upaya untuk menerapkan kebiasaan yang baik dalam menciptakan hidup yang sehat dan menghindarkan kebiasaan buruk yang dapat mengganggu kesehatan.
2. Disiplin. Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
3. Kerja keras. Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar/pekerjaan) dengan sebaik-baiknya.
4. Percaya Diri. Sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya.
5. Berjiwa Wira usaha. Sikap dan perilaku yang mandiri dan pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk pengadaan produk baru, memasarkannya, serta mengatur permodalan operasinya.
6. Berpikir Logis, Kritis, Kreatif, dan Inovatif. Berpikir dan melakukan sesuatu secara kenyataan atau logika untuk menghasilkan cara atau hasil baru dan termutakhir dari apa yang telah dimiliki.
7. Mandiri. Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Rasa ingin tahu. Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
9. Cinta Ilmu. Cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap pengetahuan.
10. Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama
11. Sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain. Sikap tahu dan mengerti serta melaksanakan apa yang menjadi milik/hak diri sendiri dan orang lain serta tugas/kewajiban diri sendiri serta orang lain.
12. Patuh pada aturan-aturan sosial. Sikap menurut dan taat terhadap aturan-aturan berkenaan dengan masyarakat dan kepentingan umum.
13. Menghargai karya dan prestasi orang lain. Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain.
14. Santun. Sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya ke semua orang.
15. Demokratis. Cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
16. Nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan. Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dan selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
17. Nilai Kebangsaan. Cara berpikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya
18. Nasionalis. Cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya.
19. Menghargai keberagaman. Sikap memberikan respek/hormat terhadap berbagai macam hal baik yang berbentuk fisik, sifat, adat, budaya, suku, dan agama.
    * + - 1. **Dasar Hukum Pendidikan Karakter**

Dasar hukum pendidikan karakter terdapat dalam UU nomor 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Permendiknas nomor 22/2006 tentang Standar Isi, Permendiknas nomor 23/2006 tentang SKL, Inpres nomor 1/2010 tentang Percepatan Pelaksanaan Prioritas Pembangunan Nasional Tahun 2010 menyatakan/-menghendaki/memerintahkan pengembangan karakter peserta didik melalui pendidikan di sekolah.

UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Penyelenggaraan Pendidikan pada Pasal 17 Ayat (3) menyebutkan bahwa pendidikan dasar, termasuk Sekolah Menengah Pertama (SMP) bertujuan membangun landasan bagi berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang (a) beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; (b) berakhlak mulia, dan berkepribadian luhur; (b) berilmu, cakap, kritis, kreatif, dan inovatif; (c) sehat, mandiri, dan percaya diri; (d) toleran, peka sosial, demokratis, dan bertanggung jawab. Berdasarkan hal tersebut, jelas bahwa tujuan pendidikan di setiap jenjang, termasuk SMP sangat berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik

Dalam UUSPN Pasal 3 menyebutkan Pendidikan Nasional berfungsi :

1. Mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.
2. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[[39]](#footnote-39)

# Metode Pendidikan Karakter

Secara etimologis metode diartikan sebagai cara yang paling tepat dan cepat, maka ukuran kerja dalam satu metode harus diperhitungkan benar-benar secara ilmiah.[[40]](#footnote-40) Oleh karena itu suatu metode senantiasa hasil eksperiman yang telah teruji. Dalam pemakaiannya kata tepat dan cepat sering diungkapkan juga dengan istilah efektif dan efisien. Maka metode dipahami sebagai cara yang paling efektif dan efisien dalam mengerjakan sesuatu materi pengajaran. Pengajaran yang efektif artinya pengajaran dapat dipahami anak (peserta didik) secara sempurna. Sedangkan pengajaran yang efisien ialah pengajaran yang tidak memerlukan waktu dan tenaga yang banyak.

Dalam proses pendidikan, termasuk dalam pendidikan karakter diperlukan metode-metode pendidikan yang mampu menanamkan nilai-nilai karakter baik pada siswa, sehingga siswa bukan hanya tahu tentang moral (karakter) atau *moral knowing*, tetapi juga diharapkan mereka mampu melaksanakan moral atau *moral action* yang menjadi tujuan utama pendidikan karakter. Berkaitan dengan hal ini, metode pendidikan yang diajukan oleh Abdurrahman An-Nahlawi dirasa dapat menjadi pertimbangan para pendidik dalam menginternalisasikan pendidikan karakter kepada semua peserta didik.Metode- metode tersebut adalah:[[41]](#footnote-41)

1. Metode *Hiwar* atau percakapan: Metode hiwar (dialog) ialah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih mengenai tanya jawab mengenai satu topic, dan dengan sengaja diarahkan kepada satu tujuan yang dikehendaki.
2. Metode *Qishah* atau Cerita: Menurut kamus Ibn Manzur, Kisah berasal dari kata *qashsha-yaqushshu-qishshatan*, mengandung arti potongan berita yang diikuti dan pelacak jejak.
3. Metode *Amtsal* atau Perumpamaan: Dalam mendidik umat manusia, Allah banyak menggunakan perumpamaan (amtsal), misalnya terdapat firman Allah yang artinya: “Perumpamaan orang-orang kafir itu adalah seperti orang yang menyalakan api.” (Qs. Al-Baqarah ayat 17). Cara penggunaan metode *amtsal* hamper sama dengan metode kisah, yaitu dengan berceramah (berkisah atau membacakan kisah) atau membaca teks.
4. Metode *Uswah* atau Keteladanan: Dalam penanaman karakter kepada peserta didik di sekolah, keteladanan merupakan metode yang lebih efektif dan efisien. Karena peserta didik (terutama siswa pada usia pendidikan dasar dan menengah) pada umumnya cenderung meneladani (meniru) guru atau pendidiknya. Hal ini memang karena secara psikologis siswa memang senang meniru, tidak saja yang baik, bahkan yang jelekpun mereka tiru.
5. Metode Pembiasaan: Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Metode pembiasaan (*habituation*) ini berintikan pengalaman. Karena yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang diamalkan. Sementara inti kebiasaan adalah pengulangan.
6. Metode ‘*Ibrah* dan *Mau’idhoh*: Menurut an-Nahlawi kedua kata tersebut memiliki perbedaan dari segi makna. *Ibrah* berarti suatu kondidsi psikis yang menyampaikan manusia kepada intisari sesuatu yang disaksikan, dihadapi dengan menggunakan nalar yang menyebabkan hati mengakuinya. Adapun kata *mau’idhoh* ialah nasihat yang lembut yang diterima oleh hati dengan cara menjelaskan pahala atau ancamannya.
7. Metode *Targhib* dan *Tarhib* (janji dan ancaman): *Targhib* ialah janji terhadap kesenangan, kenikmatan akhirat yang disertai bujukan. *Tarhib* ialah ancaman karena dosa yang dilakukan. *Targhib* dan *tarhib* bertujuan agar orang mematuhi aturan Allah. Akan tetapi keduanya mempunyai titik tekan yang berbeda. *Targhib* agar melakukan kebaikan yang diperintahkan oleh Allah, sedang *tarhib* agar menjauhi perbuatan buruk yang dilarang oleh Allah.
8. **Pendidikan Agama Islam**
   * + - 1. **Pengertian Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan agama Islam (PAI) merupakan usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, dan mengamalkan Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan. PAI yang pada hakekatnya merupakan sebuah proses itu, dalam perkembangannya juga dimaksud sebagai rumpun mata pelajaran yang diajarkan di sekolah maupun perguruan tinggi.[[42]](#footnote-42)

Berdasarkan pengertian tersebut dapat dikemukakan bahwa kegiatan (pembelajaran) PAI diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam peserta didik, disamping untuk membentuk keshalehan sosial. Dalam arti, kualitas atau keshalehan pribadi itu diharapkan mampu memancar keluar dalam hubungan keseharian dengan manusia lainnya (bermasyarakat) baik yang seagama maupun yang tidak serta dalam berbangsa dan bernegara sehingga dapat terwujud persatuan dan kesatuan nasional (*ukhuwah wathaniyah*) dan bahkan *ukhuwah insaniyah.[[43]](#footnote-43)*

Berikutnya, PAI dapat dimaknai dari dua sisi yaitu: *Pertama,* ia dipandang sebagai sebuah mata pelajaran seperti dalam kurikulum sekolah umum (SD, SMP, SMA). *Kedua,* ia berlaku sebagai rumpun pelajaran yang terdiri atas mata pelajaran Aqidah Akhlak, Fiqih, Al-Qur’an-Hadis, Sejarah Kebudayaan Islam dan Bahasa Arab seperti yang diajarkan di Madrasah (MI, MTs dan MA).[[44]](#footnote-44) Pada bagian ini pendidikan nilai PAI dimaksudkan pada pemaknaan yang pertama walaupun dalam kerangka umum dapat mencakup keduanya.

* + - * 1. **Karakteristik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah**

Pendidikan agama Islam SMK mempunyai karakteristik tertentu yang membedakan dengan mata pelajaran yang lain diantaranya:

1. PAI adalah rumpun mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaranajaran pokok yang terdapat dalam agama Islam. Dari segi isinya, PAI merupakan mata pelajaran pokok yang menjadi salah satu komponen, dan tidak dapat dipisahkan dari rumpun mata pelajaran yang bertujuan mengembangkan moral dan kepribadian peserta didik.
2. PAI sebagai sebuah program pembelajaran, diarahkan pada (1) menjaga aqidah dan ketaqwaan peserta didik, (2) menjadi landasan untuk rajin mempelajari ilmu-ilmu lain yang diajarkan di sekolah; (3) mendorong peserta didik untuk kritis, kreatif dan inovatif dan; (4) menjadi landasan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. PAI bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang agama Islam, tetapi juga untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari (membangun etika sosial).
3. Pembelajaran PAI tidak hanya menekankan penguasaan kompetensi kognitif saja, tetapi juga afektif dan psikomotoriknya.
4. Materi PAI dikembangkan dari tiga kerangka dasar ajaran Islam, yaitu Aqidah, syari’ah dan akhlak.
5. *Output* program pembelajaran PAI di sekolah adalah terbentuknya peserta didik yang memiliki akhlak mulia (budi pekerti luhur) yang merupakan misi utama dari diutusnya Nabi Muhammad Saw di dunia ini. Pendidikan akhlak adalah jiwa pendidikan dalam Islam sehingga pencapaian akhlak mulia (karimah) adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan.[[45]](#footnote-45)
   * + - 1. **Tujuan Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan agama Islam (PAI) pada sekolah umum bertujuan meningkatkan keimanan, ketaqwaan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan siswa terhadap ajaran Islam sehingga menjadi manusia muslim yang bertaqwa kepada Allah Swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.[[46]](#footnote-46)

Berpijak pada tujuan tersebut, terdapat beberapa dimensi yang hendak dituju dalam pembelajaran PAI yaitu: (1) keimanan siswa terhadap ajaran agama Islam; (2) pemahaman atau penalaran (intelektual) serta keilmuan siswa; (3) penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan siswa dalam menjalankan ajaran agama; (4) pengamalan,[[47]](#footnote-47) dalam arti bagaimana ajaran yang telah diimani, dipahami dan dihayati atau diinternalisasikan oleh peserta didik itu mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk menggerakan, mengamalkan dan mentaati ajaran agama dan nilai-nilainya dalam kehidupan pribadi sebagai manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt serta mengaktualisasikan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Depdiknas merumuskan tujuan PAI di sekolah umum, yaitu:

1. Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemukuan dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan serta pengalaman siswa tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanannya kepada Allah Swt.
2. Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (*tasamuh*), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.[[48]](#footnote-48)
3. **Prinsip Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

Prinsip pembelajaran PAI yang harus diperhatikan guru yaitu: (a) berpusat pada siswa (kegiatan pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subyek belajar dan mendorong mereka untuk mengembangkan segenap bakat dan potensinya secara optimal); (b) belajar dengan melakukan. Belajar bukan hanya sekedar mendengarkan, mencatat sambil duduk di bangku, akan tetapi belajar adalah proses beraktivitas, belajar adalah berbuat (learning by doing); (c) mengembangkan kecakapan sosial. Maksudnya strategi pembelajaran diarahkan kepada hal yang memungkinkan siswa terlibat dengan pihak lain; (d) mengembangkan fitrah ber-Tuhan. Pembelajaran yang mengarahkan pada pengasahan rasa dan penghayatan agama sesuai dengan tingkatan usia siswa. (e) mengembangkan ketrampilan pemecahan masalah; (f) mengembangkan kreativitas siswa; (g) mengembangkan pemanfaatan ilmu dan teknologi; (h) menumbuhkan kesadaran sebagai warga negara yang baik; (i) belajar sepanjang hayat. Mendorong siswa mencari ilmu dimanapun berada; (j) perpaduan kompetisi, kerjasama dan solidaritas.[[49]](#footnote-49) Prinsip-prinsip inilah menjadi pedoman bagi guru dalam melaksanakan tugasny sebagai pendidik, terlebih lagi guru pendidikan Agama Islam. Pelaksanaan pembelajaran oleh guru PAI diharapkan dapat mencapai tujuan pembelajaran yaitu memanusiakan manusia.

1. **Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

Dalam pembelajaran, tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi siswa. Untuk terjadinya perubahan perilaku sudah tentu di dalam pembelajaran tersebut terdapat pengalaman belajar yang sistematis yang langsung menyentuh kebutuhan siswa.[[50]](#footnote-50) Untuk keperluan pembelajaran dalam konteks pemberian pengalaman belajar dimaksud, maka model pembelajaran yang monoton yang selama ini berlangsung di kelas sudah saatnya diganti dengan model pembelajaran yang memungkinkan siswa aktif, siswa mengidentifikasi, merumuskan dan menyelesaikan masalah.

Menurut Makmun memberikan penjelasan bahwa:

“Model pembelajaran yang ditawarkan para ahli untuk mewujudkan kegiatan belajar aktif dimaksud diantaranya: (1) *Inquiry-discovery approach* (belajar mencari dan menemukan sendiri); (2) *Expository teaching* (menyajikan bahan dalam bentuk yang telah dipersiapkan secara rapi, sistematik dan lengkap sehingga siswa tinggal menyimak dan mencernanya secara teratur dan tertib); (3) *Mastery learning* (belajar tuntas); (4) *Humanistic education* yaitu menitik beratkan pada upaya membantu siswa mencapai perwujudan dirinya sesuai dengan kemampuan dasar dan keunikan yang dimilikinya).[[51]](#footnote-51)

Mulyasa menawarkan konsep tentang model pembelajaran yang efektif bagi terbentuknya kompetensi siswa diantaranya: “(1) *Contectual Teaching and Learning* yaitu model pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan materi pembelajaran dengan dunia kehidupan peserta didik secara nyata; (2) *role playing* yaitu model pembelajaran yang menekankan pada *problem solving* (pemecahan masalah); (3) *modular Instruction* yaitu pembelajaran dengan menggunakan sistem modul/paket belajar mandiri yang disusun secara sistematis, operasional dan terarah; (4) pembelajaran partisipatif yaitu pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran.”[[52]](#footnote-52)

Berdasarkan sekian model di atas, masih banyak model pembelajaran lainnya yang dapat dipilih dan digunakan oleh guru, guna mendesain pengalaman belajar yang bermanfaat bagi siswa baik bagi perkembangan ranah kognitif, afektif maupun psikomotoriknya. Yang jelas tidak ada satu model pembelajaran pun yang paling efektif untuk satu mata pelajaran, yang ada adalah satu atau beberapa model pembelajaran yang efektif untuk mata pelajaran tertentu tetapi belum tentu untuk materi lainnya. Oleh karenanya guru harus cerdas dalam menentukan model pembelajaran yang sesuai untuk suatu kegiatan pembelajaran guna tercapainya indikator-indikator yang sudah ditetapkan sebelumnya.

Bagi guru jangan terlalu merisaukan cara mengajar yang penting adalah bagaimana kondisi pembelajaran yang diharapkan itu dapat terjadi dan dirasakan oleh siswa. Karena dari kondisi pembelajaran itu diharapkan maksud dan tujuan pembelajaran dapat terjadi, dengan cara mengajar yang bervariasi. Setiap cara mengajar memiliki kelebihan dan kelemahannya masing-masing. Yang kurang baik adalah apabila guru sering menggunakan satu cara pembelajaran yang terus menerus dengan slogan dikotomis yakni bila guru aktif maka siswa diam bila siswa aktif, maka guru pasif.[[53]](#footnote-53) Dengan menghindari penggunaan metode monoton diharapkan pencapaian pendidikan agama terjadi secara maksimal.

Dalam al-Qur’an banyak sekali ayat yang berhubungan dengan pembelajaran. Ayat pertama (lima ayat yang merupakan wahyu pertama) dalam surat Al-‘Alak berbicara tentang pembelajaran, yaitu:

*“(1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan,(2). Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah. (3). Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, (4). Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, (5). Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya*.”[[54]](#footnote-54)

Lima ayat tersebut merupakan ayat pertama yang diterima oleh Nabi Muhammad, yang diantaranya berbicara tentang perintah kepada semua manusia untuk selalu menelaah, membaca, belajar dan observasi ilmiah tentang penciptaan manusia sendiri.[[55]](#footnote-55) Dalam Islam, penggunaan metodologi yang tepat dalam rangka mempermudah proses belajar-mengajar adalah suatu yang niscaya sehingga keberadaanya sangat dinanti baik dari kalangan siswa maupun dari pemerhati dan pengguna lulusan keguruan.

Ismail mengatakan bahwa metode sebagai seni dalam mentrasfer ilmu pengetahuan kepada siswa dianggap lebih signifikan dibanding dari materi itu sendiri.[[56]](#footnote-56) Sebuah adagium mengatakan bahwa “*at-thariqath ahamm min al-maddah”* (metode jauh lebih penting dibanding materi). Ini adalah sebuah realita bahwa cara penyampaian yang komunikatif lebih disenangi oleh siswa, walaupun sebenarnya materi yang disampaikan sesungguhnya tidak terlalu menarik. Sebaliknya materi yng cukup menarik, karena disampaikan dengan cara yag kurang menarik maka materi itu kurang dapat dicerna oleh siswa. Al-Qur’an sebagai sumber hukum Islam telah memrintahkan untuk memilih metode yang tepat dalam proses pembelajaran, seperti yang terdapat dalam surh an-Nahl : 125.

*“Serulah (manusia) kepada Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan ban-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petuntahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalanjuk”.[[57]](#footnote-57)*

Ayat di atas berbicara tentang beberapa metode pembelajaran. Di sini ada tiga contoh metode, yaitu *hikmah* (kebijaksanaan), *mau’idhah hasanah* (nasehat yang baik), dan *mujadalah* (dialog dan debat). Pendapat ini juga banyak disampaikan oleh para mufassir, seperti Fakhrudin ar-Razy, Muhammad Ash-Shawy, an-Nawawy al-Jawy, dan lain-lain.[[58]](#footnote-58)

1. **Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter.**

Hubungan antara pendidikan karakter dengan Pendidikan Agama Islam dapat dilihat dalam dua sisi, yakni materi dan proses pembelajaran. Dari segi materi Pendidikan Agama Islam dapat tercakup nilai pendididikan karakter (K13. Hal ini bisa dilihat dalam tabel berikut ini:

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Aspek** | **Nilai Pendidikan Karakter** |
| 1 | Al-Quran.  (Ayat-ayat Al-Qur’an tentang manusia dan tugasnya sebagai khalifah di bumi, Keikhlasan dalam beribadah, Demokrasi, Kompetisi dalam kebaikan, Perintah menyantuni kaum Dhu’afa, Perintah menjaga kelestarian lingkungan hidup, Anjuran bertoleransi, Etos kerja, Pengembangan IPTEK) | Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab |
| 2 | Aqidah.  (Iman kepada Allah melalui pemahaman sifat-sifatNya dalam Asmaul Husna, keimanan kepada Malaikat, Iman kepada Rasul rasul Allah, Iman kepada Kitab-kitab Allah, Iman kepada Hari Akhir, Iman kepada qadha qadar) | Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi,  bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab |
| 3 | Akhlak.  (perilaku terpuji, Menghindari Perilaku Tercela) | Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab |
| 4 | Fikih  (Sumber hukum Islam, Hukum taklifi, dan hikmah ibadah, Zakat, Haji dan Wakaf, Hukum Islam tentang *Mu’amalah,* Pengurusan jenazah, Khutbah, Tabligh dan Dakwah, Hukum Islam tentang Hukum Keluarga, Waris) | Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab |
| 5 | Tarikh dan Kebudayaan Islam.  (Keteladanan Rasulullah dalam membina umat periode Makkah, Keteladanan Rasulullah dalam membina umat periode Madinah, Perkembangan Islam pada abad pertengahan (1250–1800), Perkembangan Islam pada masa modern (1800-sekarang), Perkembang-n Islam di Indonesia, perkembangan Islam di dunia) | Tarikh dan Kebudayaan Islam (Keteladanan Rasulullah dalam membina umat periode Makkah, Keteladanan Rasulullah dalam membina umat periode Madinah, Perkembangan Islam pada abad pertengahan (1250 -1800), Perkembangan Islam pada masa modern (1800-sekarang), Perkembangan Islam di Indonesia, perkembangan Islam di dunia) |

**Tabel: 1**

**Nilai Pendidikan Karakter (K13) dalam Pendidikan Agama Islam**

Merujuk kepada uraian di atas dapat diperoleh simpulan bahwa dalam proses pembelajaran, guru sebagai pengajar Pendidikan Agama Islam ke peserta didik hendaklah mengutamakan muatan-muatan pendidikan karakter. Bahkan, guru dalam pelaksanaannya harus dimulai sejak guru membuat rencana pembelajaran.

1. **Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Ada beberapa penelitian dalam bentuk artikel jurnal yang relevan dengan penelitian ini, diantaranya adalah:

Pengaruh Supervisi Akademik Pengawas PAI dan Kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG) Terhadap Kompetensi Profesional guru PAI SD di wilayah I Kabupaten Rejang Lebong:[[59]](#footnote-59) Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan hasil penelitian menunjukan bahwa: (1) semakin  tinggi supervisi  akademik akan mengakibatkan semakin  tinggi kompetensi profesional  guru; (2) semakin  tinggi kegiatan  KKG  akan  mengakibatkan semakin  tinggi kompetensi profesional guru; dan (3) semakin  tinggi supervisi

akademik dan kegiatan KKG akan mengakibatkan semakin  tinggi kompetensi

Upaya Kasi Pendidikan Agama dan keagamaan Islam dalam pembinaan kinerja pengawas PAI di Kementerian Agama Kabupaten Kaur: Hasil analisis data tersebut menunjukkan bahwa:[[60]](#footnote-60) 1. Upaya Kasi Pendidikan Agama dan Keagamaan Islam dalam Pembinaan Kinerja Pengawas Pendidikan Agama Islam di Kementerian Agama Kabupaten Kaur: a) Berupaya untuk kegiatan pembinaan kinerja pengawas Pendidikan Agama Islam agar dimasukkan kedalam anggaran biaya. b) Berupaya untuk Monitoring dan evaluasi Pengawas Pendidikan Agama Islam harus dilakukan secara berkala dan bila perlu kedepan diterapkan sistem reward prestasi kerja. c) memprogramkan secara rutin kegiatan-kegiatan yang dapat menunjang peningkatan kompetensi akademik pengawas yang profesional. d) mendorong dan memfasilitasi pengawas untuk berpartisipasi dalam kegiatan kepengawasan. Pengawas Pendidikan Agama Islam wajib absensi sidik jari di Kantor Urusan Agama terdekat. f) Setiap satu minggu sekali pengawas Pendidikan Agama Islam Wajib memberikan laporan kepengawasan. g) Pada saat Dua bulan sekali memberikan pembinaan kepada pengawas Pendidikan Agama Islam untuk memantau perkembangan dan kendala dalam pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam di sekolah. 2. Faktor Penghambat Kasi Pendidikan Agama dan Keagamaan Islam dalam pembinaan kinerja pengawas Pendidikan Agama Islam di Kementerian Agama Kabupaten Kaur: a) Pengawas Pendidikan Agama Islam di Kabupaten Kaur masih kurang, Jumlah Pengawas Pendidikan Agama Islam dua orang sedangkan jumlah sekolah untuk diawasi 152 sekolah. b) Tidak ada anggaran dana untuk Sarana dan prasarana dalam pembinaan kinerja pengawas diantaranya tidak adanya kendaraan motor dinas dan ruangan khusus pengawas Pendidikan Agama Islam sehingga kurangnya kesadaran akan fungsi, tugas pokok, wewenang dan tanggung jawab dalam melaksanakan kinerja pengawas Pendidikan Agama Islam.

Efektivitas Supervisi Akademik Pengawas PAI dalam membina guru agama SMP dan SMA di Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko.[[61]](#footnote-61) Jenis penelitian ini adalah penelitian evaluatif, dan diperoleh kesimpulan bahwa, Hasil analsis data keseluruhan menunjukan bahwa tingkat efektivitas superpivisi akademik pengawas PAI dalam membina guru agama SMP dan SMA se Kecamatan Ipuh berada pada kategori kurang efektif karena diperoleh skor 67,46%. Dengan rincian (1) pada aspek perencanaan supervisi akademik berada pada ketegori kurang efektif dengan skor 68,67%, karena skor tingkat SMP 63,22% dengan kriteria kurang efektif, untuk SMA 74,11% dengan kriteria efektif, (2) aspek pelaksanaan supervisi akademik berada pada ketegori kurang efektif karena diperoleh skor 63,04%, karena skor pada tingkat SMP 52,86% dengan kriteria kurang efektif, untuk SMA 73,21% dengan kriteria efektif, (3) aspek tindak lanjut pelaksanaan supervisi akademik juga berada pada kategori kurang efektif karena diperoleh skor 67,46%, karena skor pada tingkat SMP 69,67% dengan kriteria kurang efektif, untuk SMA 71,67% dengan kriteria efektif. Faktor pendukung supervisi akademik pengawas PAI dalam membina guru agama SMP dan SMA di Kecamatan Ipuh adalah sekolah dan guru selalu terbuka menerima kedatangan pengawas. Sedangkan faktor penghambat supervisi akademik disebabkan pengawas tidak menguasai teknik-teknik supervisi akademik, jarang mendapatkan pelatihan kepengawasan, dan jarak tempuh yang jauh antar sekolah.

Beberapa hasil penelusuran tersebut di atas, jika ditinjau dari segi metode penelitian berbeda dengan penelitian yang akan diteliti. Selain itu penelitian yang berkenaan dengan pengawas PAI belum ada yang dikaitkan dengan pengawasan pada pelaksanaan pembelajaran PAI pada kurikulum 13. Dengan demikian hemat peneliti pembahasan pada tema yang akan diteliti ini masih layak dan diharapkan akan menemukan perbedaan dengan penelitian sebelumnya.

1. **Kerangka Pikir**

Berpijak pada beberapa teori yang telah dipaparkan di atas, perlu dirancang sebuah alur pemikiran penelitian atau kerangka pikir penelitian dalam bentuk skema sehingga mempermudah memahami penelitian tersebut. Skema penelitian dimaksud sebagai berikut:

**Gambar. 2. 1 Kerangka Pikir Penelitian**

**PENGAWAS GPAI SMK**

**Kompetensi**

**GURU PAI**

**MATERI**

**METODE**

**EVALUASI**

AKTIVITAS GURU

**PAI Pada Kurikulum 13**

**BAB IV**

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Hasil Penelitian**

Penelitian ini menjadikan Pengawas PAI SMK di lingkungan kementerian Agama Kabupaten Rejang Lebong dan lima guru Pendidikan Agama Islam di SMK Kabupaten Rejang Lebong subjek penelitian. Setelah melakukan penyaringan serta melalui prosedur penentuan subjek penelitian, penulis memutuskan lima orang informan berdasarkan kriteria yang telah ditentukan yaitu satu orang pengawas PAI dan lima orang guru PAI sesuai dengan jumlah SMK yang ada di lingkungan Kabupaten Rejang Lebong yang telah menerapkan K13 ditambah dengan informan sekunder yang yaitu lima orang kepala Sekolak.

Pada observasi awal, diketahui bahwa para subjek penelitian yang dipilih benar-benar merupakan pengaswa PAI para guru PAI SMK Kabupaten Rejang Lebong yang telah menerapkan pembelajaran PAI dengan mengacu pada kurikulum 13. Subjek penelitian yang dimaksud sebagaimana table 4.1 di bawah ini

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Nama | Jabatan/tempat tugas |
| 1 | Halipatul Jannah, S.Pd.I, MM | Pengawas SMK/ Kemenag R/L |
| 2 | Jumiati Indra Kusuma, S.Pd.I | Guru PAI/SMK S3 Idhata R/L |
| 3 | Lesmi Suzanti, S.Pd.I | Guru PAI/ SMKS 2 Muh. R/L |
| 4 | Syofian Effendy, S.Pd.I | Guru PAI/SMKN 1 Rejang Lebong |
| 5 | Sasmahera, M.Pd | Guru PAI/SMKN 3 Rejang Lebong |
| 6 | Fahrur Rozi, S.Pd.I | Guru PAI/SMK S Pertiwi R/L |
| 7 | Lima Orang Informan Sekunder | Kepala Sekolah/5 SMK yang dipilih sebagai wilayah Penelitian |

Sebelum memulai pembahasan mengenai peran pengawas dalam implementasi kurikulum 13 sebagaimana yang tercantum dalam rumusan masalah penelitian, dipaparkan terlebih dahulu sekilas profil para subjek penelitian. Profil yang dilampirkan hanya bentuk data umum dan tidak diceritakan secara terperinci. Data terkait profil para subjek ini diperoleh melalui wawancara dan observasi yang dilakukan. Gambaran atau profil para subjek penelitian diperlukan untuk mempermudah proses analisis data.

Setelah mengetahui bagaimana profil dan gambaran umum para subjek penelitian, selanjutnya akan dipaparkan hasil penelitian data terkait rumusan masalah yang telah disebutkan sebelumnya. Data yang dimaksud diperoleh melalui hasil observasi dan wawancara mendalam yang telah dilakukan terhadap subjek penelitian. Agar lebih objektif, peneliti juga melakukan wawancara secara langsung dengan para informan lain baik itu berupa teman sejawat atau orang lain yang mengenal para subjek penelitian.

Penyajian data dibagi dalam tiga pembahasan utama yang juga sekaligus mencakup analisis data berdasarkan tema penelitian. Pembahasan *pertama* tentang gambaran peran pengawas dalam implementasi PAI berbasis K13 oleh guru PAI di SMK yang berada di Kabupaten Rejang Lebong. *Pembahasan kedua***,** tentang teknik kepengawasan yang dilakukan pengawas Guru PAI untuk meningkatkan implementasi PAI K13 di SMK Rejang Lebong. Penggabungan antara penyajian data dan analisis dalam satu pembahasan ini dimaksudkan untuk mempermudah peneliti dalam melakukan analisis dan mengambil kesimpulan.

1. **Profil Pengawas PAI**

Dalam bagian ini ingin digambarkan sedikit tentang perofil pengawas, pengawas dalam lingkuangan Departemen Agama, dalam tingkat dimensi waktu, yaitu keadan masa lalu, Salah satu alasan mengapa hal iperlu diungkapkan adalah agar kita memperoleh perkembangan pengawasan dari waktu ke waktu, termasuk perkembangan perundang-undangan serta kebijakan pemrintah  yang berkaitan dengan pengawasan tersebut. Pengawas  juga sebagai pejabat fungsional yang dapat diandalkan dalam memantau, menilai dan membina pelaksanan pendidikan di sekolah/madrasah.

Halipatul Jannah, S.Pd.I, MM merupakan pengawas madya di lingkungan Kementerian Agama Kabupaten Rejang Lebong. Wanita kelahiran Curup tanggal 6 Desember 1965 ini telah cukup berpengalaman sebagai pengawas PAI. beliau satu-satunya pengawas PAI pada SMP, SMA dan SMK se Kabupaten Rejang Lebong. Jenjang pendidikan beliau adalah Magister Manajemen dari STIMA IMMI Jakarta. Beliau ini sudah termasuk pengawas senior pengalaman beliau menjabat sebagai pengawas kurang lebih 12 tahun beliau menjabat sebagai pengawas tepatnya pada bulan juli 2007 samapai dengan sekarang. Selain menjadi pengawas beliau ini juga menjabat sebagai Pokjawas, tugas beliau ini sangat berat selaku pokjawas beliau melakukan atau menyelenggarakan setiap bulan utuk menyusun, melaksanakan dan mengevaluasi program pengembangan profesionalitas pengawas madrasah dan PAI pada sekolah. Sebelum beliau menjabat sebagai pengawas beliau ini adalah seorang guru Pendidikan agama Islam pada SMPN, beliau menjadi sorang guru PAI ini mulai dari tahun 1986 ini adalah waktu yang cukup lama beliau mengabdi sebagai seorang guru ini lebih kurang 21 Tahun, ini sudah barang tentu banyak sekali pengalaman-pengalaman yang beliau dapatkan ketika menjadi seorang guru.

Jika melihat gambaran kondisi pengawas PAI di Kabupaten Rejang Lebong hanya satu orang, tentu hal ini akan banyak menemukan problem dalam pengawasan. Asumsi peneliti tidak mungkin ibu Halipah akan maksimal melakukan pengawasan kepada guru PAI sekabupaten Rejang Lebong yang wilayahnya cukup luas, apa lagi beliau adalah seorang wanita.

1. **Profil Guru PAI Se-SMK Rejang Lebong**
2. **Sofyan Efendi, S.Pd.I**

Bapak Sofyan Efendi merupakan salah seorang guru PAI di SMKN 1 Rejang Lebong, beliau adalah alumni kedua program studi Pendidikan Agama Islam STAIN Curup (sekarang IAIN Curup). Bapak tiga anak ini telah lama mengabdi sebagai guru ASN di lingkungan kemendikbud Rejang Lebong. Bahkan sebelum bertugas di SMKN 1 Rejang Lebong, beliau telah berpindah tugas termasuk menjadi guru PAI di tingkat Sekolah Menengah Pertama di wilayah Kabupaten Rejang Lebong. Bapak Sofyan ini lahir di Curup 21 Oktober 1977 dan saat ini beliau tengah mengikuti perkuliahan magister (S2) pada program pascasarjana IAIN Bengkulu program studi Pendidika Agama Islam.

1. **Sasmahera, M.Pd**

Ibu Sasmahera adalah salah satu guru PAI di SMKN 3 Rejang Lebong. Wanita kelahiran Kabupaten Lahat 12 November 1979 ini telah delapan tahun menjadi guru PAI di SMKN 3 Rejang Lebong. Adapun jenjang pendidikan yang beliau tempuh adalah strata dua Manajemen Pendidikan Universitas Bengkulu dan beliau berdomisili di Desa Rimborecap Kecamata Curup Selatan Kabupaten Rejang Lebong.

1. **Jumiati Indra Kusuma, S.Pd.I**

Ibu Jumiati merupakan Guru PAI di SMK S3 Idatha Kabupaten Rejang Lebong. Beliau dilahirkan di Curup 26 Mei 1989. Status beliau merupakan guru tetap yayasan sejak tahun 2011. Jika melihat tahun mulai bertugas dapat disimpulkan bahwa beliau sudah cukup berpengalaman mengajar PAI. jenjang pendidikan yang tempuh oleh ibu muda ini adalah Strata satu (S1) STAIN Curup pada program Studi Pendidikan Agama Islam dan beliau berdomisili di Desa Durian Depun.

1. **Lesmi Suzanti, S.Pd.I**

Ibu Lesmi Suzanti merupakan guru tetap yayasan Muhammadiyah Kabupaten Rejang Lebong, wanita kelahiran Curup, 23 Februari 1975 ini termasuk guru senior karena mengabdi di SMK Muhammadiyah Rejang Lebong sejang tahun 2005 dan satu-satunya guru PAI di sekolah tersebut. Jenjang pendidikan yang ditempuhnya adalah S1 Pendidikan Agama Islam STAIN Curup dan beliau berdomisili di Kelurahan Air Putih Kecamatan Selatan Kabupaten Rejang Lebong.

1. **Fahrur Rozi, S.Pd.I**

Bapak Fahrur Rozi merupakan alumni kedua PAI STAIN Curup. Beliau dilahirkan di Muara Kelingi, 24 Juni 1980 dan saat ini berdomisili di Desa Tasik Malaya Kec. Curup Utara Kabupaten Rejang Lebong. Beliau mengajar di SMK Pertiwi Rejang Lebong sebagai guru PAI sudah cukup lama yaitu sejak tahun 2003. Dapat disimpulkan bahwa beliau termasuk guru senior di sekolah tersebut dan telah cukup berpengalaman mengajar.

1. **Paparan data hasil Penelitian**
2. **Implementasi Pembelajaran PAI K13 di SMK Rejang Lebong.**

Agar lebih mudah mengurai hasil penelitian ini, peneliti akan mengajikan beberapa hasil wawancara dan observasi melalui beberapa pertanyaan sebagai berikut: Bagaimanakah gambaran kurikulum pendidikan Agama Islam berbasis karakter? Menurut bapak Fahrul Rozi pendidikan berkarakter atau K13 adalah kurikulum yang menitikberatkan pada aspek pembentukan sikap. Artinya, materi-materi yang diberikan harus berorientasi pada sikap peserta didik. Dalam hal ini, penanaman nilai-nilai harus senantiasa dibarengi dengan upaya pembiasaan.[[62]](#footnote-62)

Lain halnya dengan bapak Sofyan Efendi ketika ditanya tentang hal yang sama ia berpedapat bahwa: Kurikulum yang lebih menekankan pada aspek sikap.[[63]](#footnote-63) Pernyataan ini memang sangat normatif, memang pada saat ini ketika pendidikan karakter diejawantahkan pada kurikulum 2013, maka akpek afaksi/sikap lebih besar dan lebih utama ingin dicapai dalam proses pembelajaran berbasis karakter dari pada aspek-aspek yang lain apa lagi pada mata pelajaran agama Islam. Pada dasarnya materi agama Islam secara implisit bemuatan pendidikan karakter.

Sementara itu menurut ibu Lesmi Suzanti memberikan gambaran tentang kurikulum pendidikan Agama Islam berbasis karakter/K13 adalah agar manusia memahami dengan baik ajaran agama sehingga ketika ada perbedaan dalam pemahaman tersebut tidak lantas berdampak negatif bagi keharmonisan dalam menjalankan agama, seorang siswa hasur sadar betul bahwa perbedaan adalah harmat dan tidak boleh karena perbedaan seseorang memutuskan tali *silaturrahim*, seperti “Terjadinya perpecahan antar-umat disebabkan adanya kesenjangan tingkah laku yang tidak sesuai pandangan umat sebagaimana visi misi pendidikan nasional.”[[64]](#footnote-64)

Sedangkan menuruh ibu Jumiati menanggapi pertanyaan yang sama bahwa gambaran kurikulum pendidikan Agama Islam berbasis karakter bagus dapat meningkatkan proses pembelajaran yang lebih efektif dan membuat guru dan siswa yang lebih kreatif terus memang penekananya pada karakter kini kalau kita lihat karakter siswa/i sangat ambruk mungkin pengaruh dari teknologi sekarang ini banyak sekali teladan yang tidak baik dengan adanya kurikulum 13 yang penekanannya pada karakter ya kita harapkan kedepan siswa/i kita bisa memiliki karakter yang lebih baik lagi**.[[65]](#footnote-65)**

Sementara itu Ibu Sasmahera mengemukakan bahwa kurikulum PAI berbasis karakter/K13 adalah: Suatu usaha yang secara disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan dan melakukan nilai-nilai Islami dan etika-etika yang inti. Tambah ibu Sas bahwa kurikulum pendidikan Agama Islam berbasis karakter bagus sekali dengan kurikul 13 terutama penyempunaan kurikulum, membuat siswa yang lebih aktif dan kreatif dan penekannya kepada karakter ini adalah momen yang sangat tepat untuk meningkatakan karakter siswa terutama religinya.**[[66]](#footnote-66)**

Beberapa pedapat para guru PAI SMK Rejang Lebong di atas dapat dirangkum bahwa gambaran umum kurikulum pendidikan Agama Islam berbasis karakter adalah seperangkat piranti lunak pembelajaran yang memuat materi pendidikan agama Islam baik itu materi, metode dan media serta evaluasi yang mengarah pada penanaman nilai-nilai agama sehingga nilai-nilai tersebut dapat melekat pada diri anak sehingga pererta didik dapat betul berkarakter islami sebagaimana dalam butir-butir materi pendidikan Islam dan delapan belas nilai karakter yang mereka peroleh di sekolah. Dengan kata lain materi pendidikan Islam bukan hanya sekadar wajib untuk difahami secara kognitif namun yang lebih ditekankan setelah menerima materi pendidikan Islam terjadi perubahan sikap bagi setiap peserta didik, sehingga perilaku mereka sehari-hari tidak bertentangan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam.

Lalu peneliti melanjutkan pertanyaan tentang “nilai-nilai karakter apa saja yang termuat dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam? Menurut ibu Sas “nilai-nilai karakter yang termuat dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam Religi, jujur, sopan santuan baik dalam perbuatan maupun dalam perkataan, demokrasi, bertangung jawab, toleransi.[[67]](#footnote-67)

Menurut ibu Jumiati “nilai-nilai karakter yang termuat dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam antara lain: siswa berkarakter sosial, religius, jujur, toleransi, sopan santun, demokrasi dan bertanggung jawab , ini kita berusaha untuk ditarapkan pada diri siswa, untuk disekolah ini untuk penerapan karakter selalu dipantau oleh semua guru terutama guru PAI dan PKN.[[68]](#footnote-68) Tanggapan senada disampaikan oleh ibu Lesmi bahwa, “Nilai-nilai karakter yang termuat dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam siswa berkarakter sosial dan religius, kejujuran, kepedulian, keimanan dan memiliki akhalak yang mulia.[[69]](#footnote-69)

Menurut bapak Sofyan nilai-nilai karakter yang termuat dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam, karakter yang paling tinggi itu adalah Religi kalau religi sudah tertanam penuh pada diri siswa maka karakter yang lain akan mengikuti.[[70]](#footnote-70) Bapak Fahrur berpendapat “paling tidak nilai karakter yang tertuang dalam pendidikan Islam antara lain adalah: disiplin, jujur, tanggung jawab dan amanah.[[71]](#footnote-71)Pendapat ini juga menunjukkan bahwa ketika pembelajaran pendidikan agama Islam memuat keempat nilai karakter ini saja, peserta didik telah memiliki nilai-nilai karakter yang islami. Sehingga dia tidak menyia-nyiakan waktu dengan sia-sia, berani berkata dan berperilaku jujur dan bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukannya serta menjaga amanah yang diberikan kepada peserta didik.

Ketika dilihat secara rinci sebetulnya apa yang disampaikan oleh guru di atas tidak jauh berbeda dengan delapan belas butir nilai karakter yang ingin dicapai dalam kurikulum berbasis karakter tersebut, hanya saja pendapat ini sedikit lebih praktis dan spesifik dalam kontek pembelajaran pendidikan agama Islam.

Pertyanyaan berikutnya adalah “Bagaimana merealisasikan pendidikan karakter/K13 dalam tujuan Pendidikan Agama Islam? Menurut ibu Sas “Merealisasikan pendidikan karakter dalam tujuan Pendidikan Agama Islam baik dilingkungan sekolah dari mulai masuk gerbang kita sambut dengan senyum, sapa, salam hingga waktu pulang sekolah karakter harus diterapkan ini sudah sesuai dengan komitmen yg sudah ditanda tangan bersama, kemudian sholat berjamaah disekolah baik sholat duha maupun solat zuhur kemudian kegiatan-kegiatan keagamaan lainya seperti bakti sosial setiap pagi jumat melaksanakan siraman rohani, melakukan tadarusan dan sebagainya.[[72]](#footnote-72)

Senada dengan pernyataan di atas ibu Jumiati mengungkapkan bahwa “merealisasikan pendidikan karakter dalam tujuan Pendidikan Agama Islam yaitu muali siswa/i masuk gerbang sekolah seperti seyum, sapa salam itu diterapkan, sholat zuhur berjamaah, sopan santuan, cara berbicara, cara bersikap itu selalu diperhatikan samapi siswa/i pulang. Pada Jumat pertama mengadakan solat duha kemudian bakti sosial ke panti asuhan.[[73]](#footnote-73) Menurut ibu Lesmi “Merealisasikan pendidikan karakter dalam tujuan Pendidikan Agama Islam yaitu muali siswa/i masuk gerbang sekolah seperti seyum, sapa salam itu diterapkan, sholat zuhur berjamaah, penerapan akhlak mulia, menjalankan tatertib yang ada di sekolah dan berkreativitas.[[74]](#footnote-74)

Babarapa pendapat di atas secara implisit menekankan bahwa implementasi pendidikan karakter tersebut dimulai dari proses belajar itu sendiri, materi yang akan disampaikan harus mengandung muatan nilai karakter, perilaku guru di kelas dan di luar kelas menjadi contoh dari siswanya dan akan berimplikasi bagi pembentukan karakter siswa, memberi penguatan-penguatan materi dengan melakukan pengulangan dan evaluasi sehingga apa yang diberikan oleh guru di kelas dapat bermakna bagi siswa sehingga diharapkan dapat diaplikasikan dalam tingkah laku sehari-hari.

Metode apa yang digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Kurikulum 13? Mentode yang digunakan oleh guru PAI SMK Rejang Lebong dalam menerapkan pendidikan K13 cukup beragam, hal ini seperti guru PAI SMKN 3 R/L menyatakan “metode yang saya gunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Kurikulum 13 memaparkan masalah *discovery learning, Problem Based Learning* dan *inquri*.[[75]](#footnote-75) Selanjutnya ibu Jumiati menyatakan bahwa “metode yang digunakan yaitu metode discovery learning, ceramah, tugas mandiri,tanya jawab dan praktek, dengan diskusi agar siswa dapat beragumentasi.[[76]](#footnote-76)

Sedangkan bapak Sofyan, bapak Fahrur dan ibu Lesmi mengemukan pendapat yang sama bahwa metode yang mereka gunakan tidak jauh dengan pendapat informan sebelumnya yaitu metode,Problem Based Learning ,diskusi, ceramah, tanya jawab dan praktek tapi yang paling dominan adalah pada metode diskusi, dengan diskusi siswa dapat beragumentasi sedangkan guru mendampingi,membimbing serta mengarahkan siswa/i nya ke yang lebih baik.

Jadi, semua metode pembelajaran sebagaimana telah dijelaskan pada bab sebelumnya dapat diterapkan dalam pembelajaran PAI berbasis karakter di sekolah. Akan tetapi menurut hemat peneliti metode yang harus diterapkan adalah keteladanan/uswah. Karena keteladanan seorang guru dapat menjadi penguat karakter siswa menuju karakter yang baik sesuai dengan apa yang dicontohnya dari sosok seorang guru yang baik.

Lalu pertanyaan berikutnya adalah “Berapa waktu yang digunakan untuk memberikan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Kurikulum 13? Dalam menjawab pertanyaan ini semua guru PAI bersepakat bahwa waktu disesuaikan dengan peraturan yang ada yaitu 45 menit X 3 jam pelajaran perminggu untuk di dalam kelas. Namun ada juga yang berpendapat bahwa secara normative pendidikan karakter telah harus diberikan kepada setiap individu sejak dini hingga manusia dewasa bahkan sampai tua.[[77]](#footnote-77)

Pendapat mengenai alokasi waktu yang tepat digunakan dalam peleksanaan pembelajaran berbasis karakter/K13 di atas, secara implisit menunjukkan bahwa sebetulnya setiap muslim ketika nilai-nilai islami telah dibudayakan dari rumah oleh setiap orang tua, maka dari situlah dimulai pendidikan berbasik karakter diterapkan. Seperti anak dibiasaka oleh orang tua melaksanakan perintah Allah seperti shalat tepat pada waktunya sehingga secara alamiah anak akan terbiasa disiplin dalam hidupnya, memberikan contoh bertanggung jawab, empati terhadap orang yang ditimpa musibah, membiasakan menolong dan bersedekah, dibiasakan untuk menjaga kebersihan diri dan lingkungan, sehingga dimanapun ia berada, perilaku tersebut akan menjadi karakter baik pada diri mereka dan untuk memberikan pembelajaran tentang hal tersebut tidak cukup hanya dua jam pelajaran di sekolah saja namun orang tua, guru dan masyarakat di mana ia tinggal hendaknya harus bekerja sama dalam memberi perhatian agar anak membiasakan meng-implementasikan nilai-nilai tersebut dalam berperilaku.

Pertanyaan berikutnya “media pembelajaran apa yang tepat digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Kurikulum 13? Dalam menanggapi pertanyaan ini semua informan memberikan tanggapan yang sama yaitu media pembelajaran yang tepat dan sering digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Kurikulum terutama infokus, vidio, poster-poster yang terkait kemudian buku-buku yang relevan.

Informasi di atas memberikan simpulan bahwa media yang digunakan tentu harus disesaikan dengan materi dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Apapun media yang digunakan tentu harus memudahkan pendidik untuk memberikan materi sehingga peserta didikpun dapat termotivasi mengikuti pembelejaran dan dapat memahami materi dan tujuan yang pembelajaran yang ingin dicapai sehingga pada akhirnya peserta didik tidak hanya dituntut untuk memahami pengetehuan yang diberikan namun nilai-nilai karakter dalam pembelajaran PAI tersebut dapat diterapkan dalam perilaku sehari-hari.

Pertanyaan yang tidak kalah penting adalah tentang “hambatan apa yang ditemui oleh Bapak/Ibu guru dalam pelaksanaan pendidikan karakter kurikulum PAI? semua guru PAI mengemukan bahwa hambapatan paling utama ada tiga hal: sarana dan prasara, minat siswa siswa untuk mengikuti kegiatan keagamaan sebagai indikator karakter inti dari kurikulum K13 masih rendah, dan tingkat ekonomi siswa. Seperti yang diungkapkan oleh ibu Sasmahira “Hambatan kami temui dalam pelaksanaan pendidikan karakter kurikulum PAI pertama masalah sarana dan prasarana kemudian minat belajar anak masih rendah serti tinggat perekonomian wali siswa mayoritas kelas ekonomi menegah ke bawah yang mengakibatkan kurangnya pengawasan mereka terhadap perilaku anak di rumah.[[78]](#footnote-78)

Dengan kata lain, pengaruh di lingkungan di mana peserta didik berada dapat menjadi kendala yang sangat signifikan bagi implementasi PAI berbasis karakter, apalagi di era global seperti ini, arus informasi sudah sangat bebas dan tidak dapat dibendung lagi, mulai sinetron yang tidak layak ditonton oleh anak usia sekolah, maupun media internet yang menyajikan visual yang bertentangan dari norma agama, seperti gambar dan video yang mengarah kepada perilaku formografi dan fornoaksi. Belum lagi jika mereka telah terpengaruh oleh teman sebaya yang sudah tidak bermoral, pencandu narkoba dan obat-obat terlarang, dan pergaulan bebas lainnya.

Pertanyaan berikutnya yaitu tentang strategi guru dalam mengatasi hambatan di atas “bagaimana strategi Bapak/Ibu dalam mengatasi hambatan tersebut? menurut ibu Sas “Strategi Ibu dalam mengatasi hambatan tersebut adalah dengan slalu menjaukan utuk bantuan sapras kepada pihak yang terkait, selalu memberi motivasi kesiswa dengan menandada tangani komitmen bersama masalah karakter dan tatatertib kemudian membimbing para siswa untuk melatih kebiasan menerapkan tatatertib dan menerapkan karakter selalu mencari solusi bantuan beasiswa yang tidak mampu kepihak terkait dan bantuan dari BAZNAS.[[79]](#footnote-79) Selanjutnya ibu Jumiati mengemukakan “Ada pun strategi yang dilakukan pihak sekolah untuk mengatasi hambatan tersebut slalu berusaha mengajukan proposal agar bisa mendapat bantuan utuk pembuata musolah kecil, alat praga misalnya untuk perawatan jenazah.[[80]](#footnote-80)

Lain halnya dengan tanggapan bapak Fahrur “kami meminta anak untuk melaporkan apa yang telah dilakukan dalam setiap kegiata mereka di sekolah yang berkenaan dengan PAI.[[81]](#footnote-81) Dengan demikian tidak ada kendala yang berarti dalam menerapkan PAI berbasis karakter jika para guru memiliki niat yang sungguh-sungguh demi terwujudnya generasi penerus yang berkarakter islami dan paripurna melalui pendidikan agama Islam.

Pertanyaan terakhir untuk menemukan gambaran tentang implementasi pembelajaran PAI berbasis Kurikulum 13 adalah “Bagaimana gambaran hasil evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam setelah diterapkan Kurikulum 13? Ibu Sas memberikan tanggapan “Setelah pelaksanaan kurikulum 13 Alhamdulillah sudah banyak peningkatan untuk peserta didik walaupun belum seratus persen karena kalau dilihat dari kondisisi siswa sudah lebih aktif dan tertib kemudian untuk penerapan karakter sudah lumayan meningkat.[[82]](#footnote-82) Tanggapan ini senada dengan bapak Sofyan yang menyatakan bahwa “untuk karakter itu sendiri sudah ada peningkatan, siwa/i sudah menerapkan senyum, sapa, salam, lebih sopan baik dalam perbuatan maupun perkataan. Intinya ada peningkatan setelah diterapkanya kurikulum 13.[[83]](#footnote-83)

Jadi, hasil evaluasi PAI berbasis karakter antara lain menunjukan bahwa: Terjadinya perubahan sikap dari kurang baik menjadi baik. Dengan pendidikan karakter peserta didik dapat mengenal dirinya dan mengetaui tujuan penciptaannya serta berusaha semaksimal mungkin menjalankan apa yang telah Allah perintahkan kepada mereka. Selain dari pada perubahan sikap siswa juga memilki kecakapan dalam menyelesaikan soal bisa yang berbentuk deskripsi cerita yang mengandung nilai-nilai karakter. Ada juga sebagian peserta didik belum begitu kelihatan perubahan yang signifikan karena pembelajaran tentang karakter/sikap membutuhkan waktu yang lama.

Simpulan yang dapat diambil adalah, karakter setiap individu bisa diarahkan kepada yang lebih baik. Tentu hal ini merupakan tanggung jawab semua pihak. Pihak sekolah memang harus selalu memperbaiki sistem pendidikan di sekolah masing-masing, seperti seleksi penerimaan siswa baru, membenahi proses pembelajaran di sekolah, seperti sarana dan prasarana sekolah, kompetensi pendidik, dan manajemen pengawasan pendidikan oleh kepala sekolah dan pengawas GPAI, sehingga alumni di sekolah tersebut memiki prestasi yang baik dan dapat bersaing dengan sekolah-sekolah lain untuk masuk ke sekolah menengah atas yang berkualitas.

Dalam melakukan evaluasi pelaksanaan Pendidikan berbasis K13 dalam PAI peneliti melihat dari empat aspek, yakni: *input* (masukan), *process* (proses), *output* (hasil), dan *outcomes* (dampak). Maksud input di sini adalah masukan dalam pelaksanaan Pendidikan karakter dalam PAI di SMK Rejang Lebong adalah siswa dan guru. Hemat peneliti, meskipun tidak semua *input* di SMK tersebut baik, namun jika proses yang dilewati oleh peserta didik baik maka akan menghasilkan *output* yang baik pula.

Berdasarkan paparan data di atas diperoleh simpulan bahwa pembelajaran PAI berbasis K13 sudah dilaksanakan dengan baik. Hal ini bisa dilihat 18 (delapan belas) nilai karakter sudah dilaksanakan di SMK di Rejang Lebong. Sedangkan dampak (*outcome)* adanya pelaksanaan Pendidikan karakter dalam PAI ternyata dirasakan siswa. Pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam PAI berdampak baik bagi siswa, yaitu:,memberikan motivasi untuk selalu berbuat jujur setiap saat, menerapkan kedisiplinan, mau bekerja keras, cinta damai,, menjaga keharmonisan sesama, gemar membaca, rasa ingin tahu, peduli sosial, toleransi sesama teman, demokratis, semangat kebangsaan, cinta tanah air, bersyukur atas apa yang telah diterima; tidak menyakiti perasaan orang lain; lebih meningkatkan ibadah, karena nanti ada kehidupan akhirat; menghargai karya orang lain; merubah sikap yang kurang menjadi lebih baik; mengetahui menjadi pemimpin masa depan yang kuat; terlatih untuk membuat tugas kreatif dalam membuat tugas; siswa dilatih berfikir mandiri; peduli lingkungan melihat teman yang membutuhkan bantuan, tergugah untuk memberi bantuan, dan selalu menerapkan kedisiplinana baik dilingkungan sekolah maupun dirumah.

1. **Peran pengawas GPAI dalam implementasi PAI berbasis K13 di SMK Rejang Lebong.**

Permasalah pertama yang harus ditemukan jawabannya adalah tentang kompetensi pengawas dalam memahami perannya sebagai pengawas PAI di wilayah Rejang Lebong. Pertanyaan pertama adalah “apa saja yang ibu awasi dalam aktivitas guru PAI? banyak antara lain berkenaan dengan kompetensi profesioan mereka dalam memberikan pembelajaran di kelas. Jika mereka mengalami kendala dalam pengguanaan media IT misalnya kami menyarankan kepada kepala sekolah untuk memberikan pelatihan kepada guru tersebut agar tidak menghambat jalanny proses bembelajaran.[[84]](#footnote-84)

Tanggapan pengawas berkenaan dengan pengawasannya di atas, memberikan gambaran bahwa kendala yang dialami akan dapat diatasi dengan berbagai cara, salah satunya dengan media gambar ketika melakukan pembelajaran. Untuk kunjungan pengawas ke sekolah minimal satu kali dalam satu semester karena mengingat waktu dan jumlah guru Pendidikan Agama Islam binaan sehingga tidak bisa melakukan kunjungan secara berkesinambungan. Namun, pengawas memiliki strategi untuk mengatasi kendala kunjungan ke guru yaitu dengan pertemuan KKG (Kelompok Kerja Guru). Dalam KKG segala hambatan yang menyangkut administrasi dapat terselesaikan. Pertemuan KKG rutin setiap satu bulan sekali sehingga dapat mem-backup kendala waktu kunjungan.

Pertanyaan selanjutnya peneliti menyayakan kepada salah seorang guru PAI di SMK Negeri 1 Rejang Lebong tentang perang pengawas PAI untuk SMK. Pertanyaan tersebut adalah “bagaimana pandangan bapak tentang peran pengawas guru PAI SMK? Bapak Softan Efendi berpendapat bahwa:

Keadaan pengawas Pendidikan Agama Islam sudah baik dalam melakukan kepengawasannya. Meski hasil dari kepengawasan belum bisa 100% berhasil, apalagi dengan adanya kurikulum 13 sehingga belum stabil kondisi di lapangan. Pengawas selalu mengupayakan perbaikandan peningkatan kompetensi guru, serta perbaikan administrasi guru. Upaya lain pengawas adalah melakukan Kelompok. Kerja Guru (KKG) untuk mengatasi kendala. Pengawas melakukan pembinaan di KKG, yaitu kumpulan guru-guru Pendidikan Agama Islam untuk dibina mengenai apa yang belum tercapai. [[85]](#footnote-85)

Jadi, pengawas sudah berupaya menjalankan perannya dengan baik. Dengan adanya kurikulum baru diterapkan membuat kondisi lapangan tidak stabil. Upaya yang sudah ditempuh pengawas adalah selalu melakukan perbaikan dan peningkatan kompetensi guru, dan perbaikan administrasi guru agar dapat meningkatkan kinerja guru. sehingga kendala-kendala dan kekurangsiapan dalam menghadapi perubahan kurikulum dapat diatasi dengan seringnya melakukan perbaikan.

Selanjutnya peneliti mengajukan bebepara pertanyaan kepada informan sebagai berikut: Bagaimana penyusunan program pengawasan supervisi akademik yang bapak/Ibu lakukan? Menurut informan bahwa “Penyusunan program pengawasan supervisi akademik dilakukan pada awal tahun pelajaran baik program tahunan, program semester, program pembinaan, pemantauan, penilaian maupun program bimbingan dan pelatihan. [[86]](#footnote-86) Dengan kata lain program tersebut disusun berdasarkan tiga aspek supervisi: 1. Aspek perencanaan; 2. Aspek pelaksanaan, dan; 3. Aspek penilaian**.**

Pendapat di atas diperkuat oleh informasi yang diberikan oleh para kepala SMK N 1 Rejang Lebong di wilayah penelitian yang tugas dan fungsinya juga melakukan supervisi bagi guru mereka masing-masing bahwa dengan kata lain kepala sekolahpun memiliki tugas memberikan pengawasan yang harus diprogramkan setiap semester. Pendapat yang diperoleh tersebut antara lain sejalan dengan program pengawasan pengawas GPAI yaitu: seperti yang dilakukan oleh bapak Azhar dimulai dari perencanaan (membuat SK, Tim Supervisi, jadwal, sosialisasi supervisi, persiapan format/instrumen supervisi). Selanjutnya pelaksanaan supervisi akademik, meliputi yang meliputi, supervisi RPP/persiapan mengajar, kegiatan mengajar dan diakhiri dengan analisis, tindak lanjut dan pelaporan.[[87]](#footnote-87)

Sama halnya yang dilakukan oleh bapak Asep Suparman bahwa Supervisi akademik dilaksanakan dua kali dalam setahun yakni supervisi administrasi dan supervisi kunjungan kelas pada semester I dan II,[[88]](#footnote-88) dan secara detail bapak Ahmad Muntazir menjelaskan Program disusun berdasarkan 3 (tiga) poin: (1) Ruang Lingkup; (2) Analisis Hasil Supervisi Akademik Tahun 2016/2017; dan (3) Pelaksanaan Supervisi Akademik Tahun 2017/2018.[[89]](#footnote-89)

Secara teknik menurut bapak Wahyudi penyusunan dilaksanakan dalam 2 (dua) semester dengan mengangkat guru senior yang membantu dalam pelaksanaan supervisi.[[90]](#footnote-90) Artinya dengan maksimalnya pengawasan supervisi akademik dan dibantu oleh beberapa orang guru senior, maka tentu akan memudahkan supervisi dilaksanakan dan pengawasan akan betul-betul memperolah hasil yang baik dan dapat menjadi kontrol bagi terlaksananya proses pembelajaran PAI berbasis K13. Dengan harapan ketika guru telah dibina dan diawasi kemudian selanjutnya diadakan evaluasi, tentu hasilnya akan terlihat bukan hanya dari kedisiplinan dan profesionlitas guru namun juga akan terlihat pada perubahan sikap peserta didik yang berada di sekolah tersebut.

Berpijak pada gambaran infromasi dari informan kunci dan sekunder di atas bahwa gambaran supervisi akademik yang yang dikulan baik oleh pengawas PAI maupun kepala Sekolah, penyusunan program pengawasan dimulai padaawal semester dengan mempersiapkan jadwal, instrumen, asesor.Dapat diambil kesimpulan bahwa kegaiatan program pengawasan/supervisi guru PAI berbasis K13, telahdipersiapkan sejak awal semester, baik itu perencanaan pembelajaran, melihat RPP dan silabus, pelaksanaan yang dilakukan oleh guru PAI dalam proses pembelajaran di kelas, dan evaluasi kegiatan di akhir semester.

Evaluasi akhir semester dari proses pembelajaran PAI K13 ini dilakukan oleh kepala sekolah secara rutin, karena secara lisan ibu kepala SMK S3 Idatha mengatakan bahwa hasil dari evaluasi tersebutlah yang menjadi acuan dalam pelaksanan supervisi yang akan datang dan setiap awal tahun pelajaran melakukan monitoring ke kelas-kelas untuk menilai terlaksananya KBM terhadap guru bidang studi termasuk perangkat RPP apakah sesuai dengan kurikulum baik sekolah maupun kurikulum nasional.[[91]](#footnote-91)

Selanjutnya peneliti bertanya kepada pengawas PAI dan beberapa Kepala sekolah yakni “Bagaimana pembinaan bimbingan dan pengembangan profesi guru yang Bapak/Ibu lakukan? Ibu pengawas PAI menjawab bahwa “Pembinaan, pembimbingan dan pengembagan profesi guru dilakukan baik secara perorangan maupun melalui kelompok KKG/MGMP. [[92]](#footnote-92)

Lebih lanjut ibu pengawas PAI menjelaskan bahwa “Pembinaan yang dilakukan oleh kami sebagai dalam mengembangkan profesi dan kompetensi guru di wilayah kerja kami dengan melakukan supervisi perencanaan. Temuan-temuan dalam perencanaan harus diperbaiki oleh guru. Dilakukan supervisi kelas. Kemudian dilakukan pembinaan terhadap temuan-temuan selama pelaksanaan pembelajaran. Supervisi penilaian. Ada juga pembinaan dilakukan secara individual dan kelembagaan (MGMP).[[93]](#footnote-93)

Pelakasanaan pembinaan yang dilakukan oleh pengawas GPAI ternyata sama dengan yang lakukan oleh para kepala SMK yang ditemui di lapangan. Menurut mereka seperti yang dilakukan oleh bapak Azhar setelah dilakukan supervisi, kemudian dianalisis dan ditindaklanjuti dengan: teguran perbaikan, diklat, MGMP mapel sejenis. [[94]](#footnote-94) Tidak hanya itu bagi bapak Ahmad Muntazir setelah supervisi dilakukan maka ia mewajibkan guru untuk aktif dalam kegiatan MGMP atau pelatihan-pelatihan yang dilaksanakan oleh instansi terkait.[[95]](#footnote-95)

Setelah memperoleh data tentang pembinaan dan bimbingan yang dilakukan oleh pengawas lalu peneliti melanjutkan pertanyaan tentang “Berapa kali dalam satu semester pelaksanaan pembinaan bimbingan dan pengembangan profesi guru yang dilakukan oleh Bapak/Ibu? Menurut keteranagan ibu Pengawas “Pembinaan bimbingan dan pengembangan profesi guru dilakukan 6 kali dalam satu semester tetapi karena jumlah guru binaan terlalu banyak sehingga pembinaan dilakukan secara random.”[[96]](#footnote-96)

Jadi volume pengawasan GPAI oleh pengawas secara praktis menurut pendapat di atas sangat pleksibel tergantung pada keseimbangan antara pengawas dan yang diawasi. Hal ini mengingat banyaknya guru binaan, pelaksanaan pembinaan dan pengembangan profesi tidak dapat dilakukan satu kali dalam satu semester, tetapi melalui kelembagaan (MGMP) dalam satu semester dapat dilakukan 1– 2 kali. Hal ini diperkuat oleh kepala sekolah SMK Muhammadiyah Rejang Lebong bahwa, minimkan pengawas PAI pada tinggat sekolah menengah yang berimplikasi pada pengawasan secara randem dan SKM Muhammadiyah Rejang Lebong sendiri dikunjungi satu atau dua kali dalam satu semester.[[97]](#footnote-97)

Dapat disimpulkan bahwa baik pengawas GPAI maupun kepala sekolah SMK Rejang Lebong melakukan pengawasan pada pelaksanaan PAI berbasis K13 sekurang-kurangnya satu kali dalam satu semester, bahkan ada sebagian kepala sekolah melakukan MGMP di sekolah yang mereka pimpin terus menerus setiap bulan.

Pertayaan berikutnya “Apakah setelah dilakukan pembinaan, Bapak/Ibu juga melakukan penilaian dari hasil pelaksanaan pengawasan tersebut? “ya tentu” tanggapan pengawas PAI SMK, lebih lanjut beliau menegaskan bahwa, untuk mengetahui hasil yang diperoleh dari pembinaan secara kontiniu oleh kami sebagai pengawas terhadap Guru PAI maka perlu diberikan penilaian.[[98]](#footnote-98)

Hal ini diperkuat oleh hasil observasi peneliti di sekolah ditemukan bahwa pengawas dan kepala sekolah SMK Rejang Lebong yang menjadi obyek penelitian melakukan penilaian sehingga diketahui hasil agar dapat memperbaiki kekurangan dari pembinaan tersebut, dan tidak hanya untuk berbaikan pembelajaran namun pemberian penilaian juga berfungsi sebagai motivasi/reward yang bertujuan untuk peningkatan proses pembelajaran PAI berbasis K13 di sekolah masing-masing.[[99]](#footnote-99)

Lalu peneliti bertanya tentang “Tindak lanjut apa yang Bapak/Ibu lakukan setelah memberikan evaluasi pengawasan pada guru? Menurut Pengawas PAI SMK Kementrian Agama Kabupaten Rejang Lebong “Setelah dievaluasi sebagai tindak lanjut dianalisis bagi guru yang belum berhasil dikasih tugas bagi guru yang sudah berhasil agar ditinggkatkan dan diberi apresiasi.[[100]](#footnote-100)

Jadi, setelah melakukan evaluasi terhadap pembinaan kepada para guru PAI dalam kaiannya dengan penerapan PAI berbasis K13 maka, pengawas melakukan pembinaan secara kontinyu. Berdasar data di lapangan permasalahan akan dapat diinventarisir untuk mendapat tindak lanjut berbenahan kekurangan yang ditemuakan dari hasil evaluasi sebelumnya.[[101]](#footnote-101)

Melakukan supervisi akademik kepada setiap guru PAI di bawah wilayah kerja Kemenag Rejang Lebong, yang diawali dengan penyusunan program dalam aspek perencanaan, pelaksanaan, penilaian dan program pengawasan supervisi akademik disusun berdasar tupoksi pengawas. Program pembinaan tersebut dilakukan dengan supervisi perencanaan. Temuan-temuan dalam perencanaan harus diperbaiki oleh guru kemudian dilakukan supervisi kelas. Selanjutnya diadakan pembinaan lebih lanjut terhadap temuan-temuan selama pelaksanaan pembelajaran. Salah satunya dilakukan secara individual dan kelembagaan (MGMP) serta secara kontinyu tetap dilakukan pengawasan dan evaluasi agar hasil pembinaan dapat terukur serta hasil tersebut dapat menjadi acuan pembinaan pada waktu mendatang.

Selain yang telah dipaparkan di atas, menurut para kepala SMK N 3 Rejang Lebong memberikan argumentasi yang seragam bahwa tujuan dari evaluasi adalah untuk memperolah nilai dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam kurun waktu tertentu (satu semester), lalu kepala sekolah melakukan pembinaan secara berkala.[[102]](#footnote-102)

Sementara menurut Ibu Kepala SMK S3 Idatha Rejang Lebong, hal-hal yang perlu ditindaklanjuti adalah perlunya dilaksanakan penyegaran pengetahuan setiap tahun, dengan melaksanakan diklat atau *workshop* di sekolah yang salah satu materinya terkait kompetensi pelaksanaan pembelajaran di kelas. Adanya pembinaan khusus bagi guru yang berpredikat cukup. Masalah lain yang perlu diperhatikan adalah pelaksanaan pembuatan administrasi pembelajaran. Bagi guru yang sudah membuat akan diumumkan pada papan pengumuman di ruang guru. Kepala Sekolah juga akan senantiasa memfasilitasi guru untuk mengikuti diklat, seminar, *workshop*, dll dalam rangka meningkatkan kompetensi guru. [[103]](#footnote-103)

Selain dari itu berdasarkan hasil wawancara kepada kepala sekolah yang lain, yang tidak kalah penting setelah memberikan penilaian adalah: kepala SMK yang bertidandak sebagai supervisi akademik harus melakukan pengarahan-pengarahan pada guru bidang studi yang proses KBM dan administrasi KBM belum baik, atau belum sesuai dengan standar isi. Memberikan motivasi dan memberikan kesempatan kepada guru PAI untuk membuat pembelajaran yang inovatif agar proses belajar yang dilakukan bermakna bagi peserta didik, lalu memberikan kesempatan kepada guru PAI untuk mengikuti pelatihan, workshop kompetensi yang dibutuhkan guru.[[104]](#footnote-104)

Pertanyaan berikut adalah “Tehnik apa saja yang digunakan oleh Bapak/Ibu dalam melaksanakan pengawasan Guru PAI? menurut ibu pengawas PAI “paling tidak ada tiga teknik pengawasan yang kami lakukan untuk membina guru PAI dalam pembelajaran berbasis K13 yaitu: dilakukan dengan cara wawancara, Observasi, maupun klinis.[[105]](#footnote-105)

Lanjut ibu pengawas “Kadang kala pengawasan kami lakukan melalui dua teknik yaitu: melalui pertemuan: Individual (bimbingan pribadi). Kolektif (bersama MGMP). Atau disebut dengan teknik supervisi individual yakni teknik supervisi memberikan pelayanan pada guru secara perorangan dan teknik supervisi kelompok yakni teknik supervisi memberikan pelayanan kepada beberapa orang guru yang memiliki masalah yang sama.

Lain halnya dengan Kepala SMK Rejang Lebong yang ditemui di lapangan mempunyai sterategi yang cukup beragam dalam rangka melaksanakan tusasnya dalam pengawasan PAI berbasis karakter: seperti informasi yang diterima dari Azhar, ia menggukanan strategi, *Briefing* setiap hari Senin, Koordinasi melalui kepala TU, melaksanakan Supervisi akademik secara kontiyu, dan MGMP sekolah.

Ada juga sebagian kepala sekolah SMK 3 Rejang Lebong menggunakan strategi sebagai berikut; Pengawasan langsung/penilaian langsung dalam hal administrasi maupun di kelas, Supervisi kunjungan kelas, memberi penilaian kinerja guru (PKG) secara tertulis (*check list*), wawancara, observasi dan pengamatan langsung terhadap peserta didik yang akan terlihat pada karakter peserta didik seperti kepatuhan menjalankan ibadah serta sosialisasi terhadap sesama teman, guru, dan masyarakat.

Peneliti melanjutkan pertanyaan kepad informan “Bagaimana gambaran proses dari setiap tehnik pengawasan tersebut? tanggapan informan sebagai berikut: “Sebelum melakukan supervisi Guru PAI Kita mintak izin dulu dengan kepala sekolah, supervisi dengan menggunakan wawacara untuk mengetahui keberhasilan dan kendala yang dihadapi oleh guru PAI, Obsevasi (Kunjungan Kelas) untuk melihat langsung baik perencanaan pembelajaran maupun kegiatan di dalam kelas, klinis pengawas sebagai bimbingan konseling apa bila guru ada yang bermasalah.[[106]](#footnote-106)

Secara detail tahapan-tahapan tersebut dipaparkan oleh ibu pengawas sebagai berikut. Datang ke sekolah menyampaikan tujuan kedatangan. Guru PAI akan dipanggil oleh pihak sekolah. Pengawas menyampaikan hal-hal yang diperlukan dalam suasana yang akrab. Pengawas dan Guru PAI berdiskusi mencari solusi.[[107]](#footnote-107)

Ketika dibandingkan dengan strategi yang dilakukan oleh kepala SMK Rejang Lebong sedikit berbeda dengan yang dilakukan oleh pengawas sekolah, karena intensitas komunikasi dan monitoring kepala SMK tadi dengan pengawas GPAI Rejang Lebong berbeda. Strategi/teknik yang dilakukan oleh kepala sekolah selalu diikuti semua guru PAI, sehingg berjalan dengan semua berjalan lancar. Bahkan ada kepala sekolah bersama guru melakukan komitmen bersama untuk melaksanakan supervisi sesuai dengan langkah-langkah yang telah disepakati seperti yang diperolah peneliti pada sekolah SMK N 1 Rejang Lebong, antara kepala dan guru PAI dan guru mata pelajaran yang lain melakukan kesepakatan sebagai berikut:

Sesuai kesepakatan pada acara *briefing* Senin tanggal 1 Oktober 2017, pelaksanaan supervisi minimal melaksanakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Langkah minimal yang dilakukan pada kegiatan supervisi :
   1. Kesepakatan waktu supervise
   2. Perangkat pembelajaran diberikan pada supervisor agar dapat dinilai
   3. Pada supervisi kunjungan kelas, supervisor mencatat hal-hal yang perlu, memberikan pujian, pengembangan dan perbaikan.
2. Setelah supervisi kunjungan kelas :
   1. Guru menemui supervisor
   2. Guru memaparkan kelebihan dan kekurangan selama kegiatan pembelajaran di kelas yang disupervisi
   3. Guru dan Supervisor berdiskusi hal-hal yang perlu untuk pengembangan, perbaikan dan tindak lanjut.
   4. Guru dan Supervisor menandatangani format penilaian.[[108]](#footnote-108)

Pertanyaan berikutnya adalah “Apakah tehnik yang Bapak/Ibu gunakan tersebut di atas efektif dalam pengawasan? Ketika ditanyakan tentang efektifitas teknik pengawasan, para informan (baik itu pengawas GPAI SMK Rejang Lebong maupun kepala SMK) sepakat bahwa teknik yang telah mereka persiapkan/rancang sebelum melakukan aktivitas pengawasan ke wilayah kerja masing-masing dianggap sudah baik dan aefektif. Namun tetap juga tergantung kepada guru yang diawasi, karena perubahan pembelajaran akan menjadi baik indikatornya terletak kepada guru, karena secara normative gurulah yang melaksanakan proses pembelajaran PAI berbasis K13 di sekolah.[[109]](#footnote-109)

Artinya adalah sebaik apapun teknik dan proses pengawasan yang dikakukan oleh pengawas, dan sebanyak apapun volume pangawasan yang terjadi belum tentu akan meningkatkan kinerja dan profesionalitas pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru, namun dengan melakukan pengawasan paling tidak akan diperoleh informasi dan akan selalu terjadi evaluasi serta perbaikan dalam proses pembelajaran K13 oleh guru PAI.

Lalu dilanjutkan dengan pertanyaan tentang “Bagaimana gambaran hasil pengawasan guru PAI dalam mewujudkan PAI pada Kurikulum ditinjau dari supervisi manajerial?

Gambaran hasil pengawasan yang dilakukan oleh pengawas menurut Ibu Halifah (Pengawas PAI Rejang Lebong) pada prinsipnya seluruh proses pengawasan manajerial diperuntukkan agar dapat membentuk karakter guru dan tenaga kependidikan, sehingga program sekolah harus menuju pada pembentukan karakter warga sekolah.[[110]](#footnote-110)

Dengan kata lain gambaran hasil pengawasan yang dilakukan oleh pengawas indikatornya adalah terjadinya perubahan ke arah yang lebih baik terutama pada pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru, pelayanan yang baik oleh tenaga kependidikan, dan meningkatnya kesadaran kepala sekolah sebagai manajer sekaligus supervisor sehingga dapat maksimal menjalankan kedua fungsinya tersebut.

Sedangkan indikator yang dapat dilihat dari hasil pengawasan jika ditinjau dari hasil supervisi manajerial terlihat pada kesadaran pada tenaga pendidik dan kependidikan untuk senantia berbenah baik dalam pelaksanaan pembelajaran, profesionalis pelayanan dan pemenuhan sarana dan prasarana pendidikan. Karena menurut ibu Halifah bahwa ketika dilihat dari program sekolah, PAI berbasis karakter sudah tampak dan implementasinya juga telah tampak, seperti: Pembiasaan jabat tangan tiap pagi, pembiasaan baca Al Qur’an tiap pagi, Shalat Dzuhur berjama’ah, Jum’at bersih, Berlatih infaq, shodaqoh dan lain-lain.[[111]](#footnote-111)

Informasi yang telah dideskripsikan di atas juga dilengkapi oleh informasi yang diberikan kepala SMK yang fungsinya juga melakukan pengawasan terlaksananya PAI berbasis K13 di sekolah masing-masing. Menutut bapak Asep gambaran hasil pengawasan guru PAI dalam mewujudkan PAI berbasis K13 ditinjau dari supervisi manajerial terlihat pada hasil pengawasan terhadap Guru PAI sangat baik yang menurut hemat bapak Kepala Sekolah SMKN 3 Rejang Lebong tersebut guru PAI di SMK nya berkarakter yang cukup baik sehingga dapat menjadi contoh bagi para siswanya, sebagai contoh setiap kegiatan sosial keagamaan seperti bakti sosial, kegiatan iqro’, dan sholat jamaah, guru PAI tersebut terlibat langsung, memberi pengawasan, bimbingan dan contoh aplikatif kepada siswanya.[[112]](#footnote-112)

Kemudian menurut kepala SMK S3 Idatha yang lain hasil supervisi yang dilakukan paling tidak membawa perubahan manajerial seperti adanya peningkatan kinerja Guru PAI dan hasil yang dicapai dalam pembelajaran bisa dilihat/dirasakan anak-anak, sebagian rajin sholat dan sebagian lagi minat baca Al Qur’an semakin bertambah kemudian terjadi perubahan pengadministrasian dan perbaikan sesuai dengan catatan-catatan evaluasi yang dianggap perlu adanya perubahan sikap/karakter demi terciptanya pelayanan kepada siswa dalam proses pembelajaran.[[113]](#footnote-113)

Pertanyaan terakhir adalah “Bagaimana gambaran hasil pengawasan guru PAI dalam mewujudkan PAI pada Kurikulum 13 ditinjau dari supervisi akademik?

Informasi yang diperoleh ketika membahas tentang pengawasan akademik berkaitan dengan hasilnya terutama dalam bidang supervisi akademik para informan menganggap sudah cukup baik Baik, sudah tampak hasilnya di sebagian besar sekolah. Tentu meski demikian pengawasan harus tetap secara kontinyu dilaksanakan, agar proses pembelajaran yang baik tadi akan tetap bertahan sehingga dapat terlihat bukan hanya pada proses pembelajaran namun pada hasil dari suatu proses tersebut, yakni perubahan sikap peserta didik setelah mengikuti pembelajaran PAI berbasis K13.

Namun yang lebih penting adalah, menurut ibu Halipah seluruh pengawasan akademik haruslah menuju pada satu titik yaitu terbentuknya insan yang beriman, berakhlak mulia, cerdas, berkepribadian yang luhur dan berbudaya sehingga seluruh proses dalam pembelajaran PAI akan mengarah pada terbentuknya manusia yang berkarakter, yaitu karakter “Islami” yang menjadi cita-cita dalam tujuan pendidikan nasional itu.[[114]](#footnote-114)

Ketika ditanya tentang gambaran hasil pengawasan guru PAI dalam mewujudkan PAI berbasis K13 ditinjau dari supervisi akademik kepada kepala SMK Rejang Lebong, gambaran tersebut terlihat antara lain pada indikator berikut:

* + 1. RPP dan cara mengajar di kelas membaik;
    2. Adanya perbaikan-perbaikan dalam pemilihan metode, alat dan sumber yang akan digunakan guru, dan lain-lain;
    3. Nilai rata-rata ujian agama meningkat;
    4. Guru telah mampu membekali anak untuk membangun karakternya;
    5. Terjadi perubahan untuk memanajemen dari kurang terstruktur menjadi terstruktur; dan terjadi efisiensi dalam memanajemen waktu, yang pada hilirnya ada perubahan pada hasil akademiknya.

Berdasarkan paparan data hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa pengawas GPAI dalam implementasi PAI berbasis K13 di SMK Rejang Lebong berperan melakukan baik dalam melaksanakan supervisi akademik kepada setiap guru PAI berdasar tupoksi pengawas. Pengawasan dilaksanakan sesuai dengan 3 (tiga) aspek supervisi yaitu perencanaan, pelaksanaan dan penilaian. Bila ditemukan hal-hal yang kurang memadai menyangkut pelaksanaan pembelajaran. Lalu diadakan pembinaan lebih lanjut terhadap temuan-temuan selama pelaksanaan pembelajaran baik dilakukan secara individual dan kelembagaan (MGMP), lalu tetap dilakukan pengawasan dan evaluasi secara kontinyu agar hasil pembinaan dapat terukur serta hasil tersebut dapat menjadi acuan pembinaan pada waktu mendatang.

Sementara teknik pengawasan yang dilakukan pengawas GPAI dalam implementasi PAI berbasis K13 di SMK Rejang Lebong adalah teknik supervisi individual yakni teknik supervisi individual, teknik supervisi kelompok. *Briefing* setiap hari Senin, Koordinasi lewat Kepala TU, MGMP sekolah, pengawasan langsung/penilaian langsung dalam hal administrasi maupun di kelas, Supervisi kunjungan kelas, penilaian kinerja guru (PKG) secara tertulis (*check list*), wawancara, observasi dan pengamatan langsung terhadap peserta didik.

1. **Pembahasan**
2. **Pembelajaran PAI berbasis karakter (K13)**
3. **Perencanaan Pendidikan Karakter dalam PAI di SMK Rejang Lebong**

Perencanaan Pendidikan Karakter dalam PAI di SMK Rejang Lebong saat penyusunan rencana pembelajaran, yakni silabus dan RPP. Perencanaan Pendidikan Karakater ini sudah sesuai dengan Pedoman Sekolah Pengembangan Pendidikan Karakter yang dikeluarkan Kemendiknas, yakni dalam perencanaan Pendidikan Karakter dalam mata pelajaran dicantumkan dalam silabus dan RPP. Dalam pembuatan silabus dan RPP ada satu kolom untuk nilai pendidikan karakter yang dikembangkan. Contoh silabus PAI yang disusun beberapa guru PAI di wilayah penelitian, untuk Kompetensi Dasar Membaca al-Quran dan pada kolom terakhir setelah sumber/bahan/alat ada aspek pendidikan karakter terdapat nilai karakter gemar membaca, cermat.

Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai *the deliberate us of all dimensions of school life to foster optimal character development* (usaha kita secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sekolah/madrasah untuk membantu pembentukan karakter secara optimal. Menurut Lickona, karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knonwing*), sikap moral (*moral felling*), dan perilaku moral (*moral behavior*).[[115]](#footnote-115) Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan.

Menurut Elkind & Sweet dalam Walid, pendidikan karakter dimaknai sebagai berikut:

“*character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values. When we think about the kind of character we want for our children, it is clear that we want them to be able to judge what is right, care deeply about what is right, and then do what they believe to be right, even in the face of pressure from without and temptation from within*”.[[116]](#footnote-116)

Lebih lanjut dijelaskan bahwa pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk peseta didik.

Sedangkan dalam RPP disebutkan dalam materi yang sama, nilai karakter tersebut ditampilkan dalam strategi pembelajaran terdapat empat kolom, yakni: kegiatan pembelajaran, alokasi waktu, pendidikan karakter, dan jenis tagihan. Dari RPP tersebut perencanaan Pendidikan Karakter dalam PAI muncul dalam kolom yang ke tiga, yakni pendidikan karakter. Dalam materi Membaca al-Quran tadi tercantum nilai karakter, religius, rasa ingin tahu, mandiri, kreatif, gemar membaca, tanggung jawab.

Perencanaan Pendidikan Karakter dalam PAI yang telah dilakukan dapat dikatakan sudah sesuai dengan pedoman yang dikeluarkan Kementerian Pendidikan Nasional. Hanya saja kalau dilihat lebih dalam pengamatan peneliti antara perencanaan di dalam silabus ada beberapa kompetensi dasar yang masih kosong, yakni: menulis beberapa surat yang terlah ditentukan. Selain itu dalam penyusunan silabus dan RPP ada nilai yang belum dicantumkan, yakni: religius, rasa ingin tahu, tanggung jawab, dan mandiri.

1. **Pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam PAI di SMK Rejang Lebong**

Berdasarkan penjelasan sebelumnya bahwa pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam PAI di SMK Rejang Lebong menggunakan dua cara, yakni kegiatan intrakulikuler dan ekstrakulikuler. Hal ini sesuai dalam Peraturan Menteri Agama No. 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama, bahwa proses pembelajaran pendidikan agama dilakukan melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler (Pasal 8 ayat 3). Maksud kegiatan intrakurikuler adalah kegiatan pembelajaran yang dilakukan melalui tatap muka di dalam kelas dan kegiatan mandiri di luar kelas sesuai dengan Standar Isi (Pasal 1 ayat 5).

Pertama, kegiatan intrakulikuler meliputi memasukkan delapan belas nilai karakter ke dalam PAI, yakni pelaksanaan nilai religius dengan cara berdoa, salat dzuhur, ashar berjamaah, salat dhuha. pelaksanaan nilai jujur dengan cara dalam ulangan siswa dilatih jujur dengan tidak ada pengawas, nilai toleransi dengan cara menghormati dengan teman yang berbeda pendapat atau agama atau paham, nilai disiplin dengan cara tepat waktu masuk pelajaran, nilai kerja keras dengan cara mengerjakan tugas, nilai kreatif dengan cara mengerjakan tugas dengan baik, nilai mandiri dengan cara mencari sumber belajar, dan mengerjakan tugas.

Sedangkan pelaksanaan nilai karakter demokratis dengan cara melibatkan siswa dalam pengambilan keputusan, nilai rasa ingin tahu dengan cara pengayaan materi pembelajaran, nilai semangat kebangsaan dengan cara bekerja sama dengan teman sekelas yang berbeda tanpa mengenal suku, etnis, status sosial-ekonomi, nilai cinta tanah air dengan cara di kelas PAI terpasang foto presiden dan wakil presiden, bendera serta lambang Negara, mendorong agar menggunakan produk buatan dalam negeri, nilai menghargai prestasi dengan cara memberikan apresiasi kepada siswa yang mendapat prestasi baik akademik maupun akademik, nilai bersahabat/komunikatif dengan cara terjadinya interaksi peserta didik, pembelajaran yang dialogis.

Sementara itu pelaksanaan nilai cinta damai dengan cara dalam pembelajaran PAI terjadi interaksi peserta didik, guru dalam menyelesaikan masalah menggunakan dialogis, nilai gemar membaca dengan cara mendorong siswa agar senang membaca baik sebelum atau sesudah pembelajaran, nilai peduli lingkungan dengan cara menanam pohon di lingkungan sekolah, dan membuang sambah sesuai dengan jenisnya ke tempat sampah, nilai peduli sosial dengan cara mendoakan, membesuk, dan spotanitas infak untuk teman yang mendapatkan musibah, dan tanggung jawab dengan cara mengerjakan tugas.

Berdasarkan pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam PAI melalui kegiatan intrakulikuler di atas, dilihat dari segi bentuk kegiatannya menurut peneliti bahwa sebenarnya ada beberapa pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam PAI sudah ada sebelum diberlakukannya kurikulum pendidikan berbasis karakter. Misalnya dalam nilai religius dengan salat dhuha, salat dzuhur, dan ashar berjamaah, berdoa sebelum dimulai pelajaran, infak. Hanya saja dengan adanya Pendidikan Karakter dalam PAI pelaksanaannya lebih terarah, yakni adanya perencanaan dan pelaksanaan. Selain itu menurut peneliti, dalam bentuk kegiatan, ada juga program yang memang baru. Misalnya, tidak ada pengawas saat ulangan.

Dalam pelaksanaan nilai karakter kejujuran menurut peneliti sangat bagus. Karena melatih anak agar selalu jujur. Ada atau tidak ada pengawas, kalau tidak boleh mencontek, maka seharusnya siswa tidak boleh membuka contekan. Selain itu penanaman karakter peduli lingkungan melalui penanaman pohon di lingkungan sekolah cukup bagu. Karena, siswa dapat merasakan bahwa ternyata PAI ada hubungannya dengan lingkungan hidup, sehingga siswa akan tertanam sikap untuk melestarikan lingkungan.

Kemudian nilai kreatifitas dengan membuat tugas PAI, diantaranya melalui pembuatan karya tulis tentang karakter islami, adab berpakaian, adab bertamu, dan di jalan raya adalah langkah baru. Biasanya guru ketika menjelaskan tentang materi tersebut dengan cara ceramah. Melalui kreatifitas siswa mendiskusikan hasil karya mereka di depan kelas tersebut, siswa akan merasakan sendiri hal yang seharusnya dilakukan baik itu berkenaan dengan tata cara dalam berpakaian, bertamu, dan di jalan raya sehingga peserta didik lebih tertarik belajar PAI.

Sedangkan dilihat segi isi pelaksanaan pendidikan karakter dalam PAI di beberapa SMK Rejang Lebong sudah sesuai dengan pedoman pengembangan Pendidikan Karakter sebagaimana yang dikeluarkan Kementerian Pendidikan Nasional tahun 2010, yakni pelaksanaan pendidikan karakter dalam mata pelajaran mengembangkan nilai-nilai karakter religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab dalam pembelajaran di kelas. Nilai-nilai karakter disesuaikan dengan KD dan indikator. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter dari Kemendikbud dapat dilaksanakan kegiatan yang sudah ada kemudian dikuatkan, dan juga dapat menyelengarakan kegiatan baru. Meski demikian semua pihak terutama para pengawas GPAI untuk tetap membarikan pengawasan, pembinaan terhadap guru PAI agar PAI berbasis karakter tetap dilaksanakan dalam proses pembelajaran PAI di sekolah menengah Kejuruan Kabupatern Rejang Lebong.

Nilai-nilai karakter yang dikembangkan Kemendiknas, pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam PAI semuanya sudah dilaksanakan sesuai dengan KD dan indikator materi yang disampaikan guru. Pelaksanaan pendidikan dalam PAI melalui kegiatan ekstrakulikuler, yaitu dengan adanya organisasi Rohani Islam (Rohis) SMK Rejang Lebong dan ekstrakulikuler Baca Tulis Al-Quran. Pelaksanaan Pendidikan Karakter melalui organisasi Rohis di SMK Rejang Lebong. Beberapa program yang dikembangkan Rohis menurut peneliti sangat baik untuk pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam PAI, khususnya untuk penananaman nilai karakter religius, mandiri, rasa ingin tahu, gemar membaca, peduli sosial.

Pelaksanaan Pendidikan karakter dalam PAI melalui Rohis di SMK Rejang Lebong untuk nilai karakter religius sangat tepat sekali. Siswa lebih maksimal dalam melaksanakan ajaran Islam, yakni dengan salat dzuhur, ashar berjama’ah, salat dhuha, salat jumat. Apalagi dalam pelaksanaanya, siswa diberi kesempatan untuk mengelolanya. Sehingga dari sini, mereka mempunyai sifat mandiri. Kemudian untuk nilai rasa ingin tahu, siswa lebih leluasa dalam mengekspresikan rasa ingin tahu dengan cara menggelar mentoring maupun diskusi keislaman. Melalui media ini, peneliti melihat bagi siswa yang mengikuti akan terjawab rasa ingin tahu, sedangkan untuk siswa yang senior akan lebih tahu, karena dituntut membimbing adik-adik kelasnya.

Kemudian untuk nilai karakter kreatif, Rohis menggelar festifal seni Islam tingkat sekolah menengah pertama menurut peneliti langkah maju. Karena untuk bisa menggelar seperti ini, siswa yang menjadi panitia penyelenggara harus berfikir bagaimana kegiatan yang dirancang dapat menarik dan berhasil. Mulai dari pembuatan proposal, konsolidasi dengan teman panitia yang lain, pendanaan, sponshorship, kesekretariatan, dan sebagainya. Berdasarkan pengamatan peneliti adanya Pendidikan Karakter di SMK Rejang Lebong dapat memberi dampak positif bagi peserta didik. Hal ini bisa dilihat dampak adanya pelaksanaan Pendidikan karakter dalam PAI yang dirasakan siswa. Siswa yang ditemui peneliti mengatakan adanya pendidikan karakter dalam PAI mengarahkan dirinya menjadi lebih baik. Kemudian dalam hasil pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam PAI sudah melaksanakan dengan baik. Hal ini bisa dilihat delapan belas nilai karakter sudah dilaksanakan di suluruh SMK Rejang Lebong yang menjadi obyek.

1. **Evaluasi Pelaksanaan Pendidikan Karakter di SMK Rejang Lebong**

Evaluasi pelaksanaan Pendidikan karakter dalam PAI peneliti mengacu teori Bridgman & Davis,[[117]](#footnote-117) yakni: *input* (masukan), *process* (proses), *output* (hasil), dan *outcomes* (dampak). Pertama, aspek input, berdasarkan penjelasan di atas, masukan (input) baik peserta didik maupun guru pelaksanaan Pendidikan Karakter termasuk bagus. Kemudian dari itu program-program kerja di beberapa SMK Rejang Lebong, termasuk pendidikan karakter memperoleh dukungan dari orang tua.

Kemudian input tenaga pendidik PAI termasuk sangat baik. Hal ini karena kualifikasi pendidikan tenaga pendidik sesuai dengan Undang- Undang Guru dan Dosen, mensyaratkan minimal S1. Guru PAI di SMK Rejang Lebong semua lulusan S1 bahkan ada lulusan S2 dari program Pendidikan. Kemudian dari keteladanan, guru PAI SMK Rejang Lebong dapat menjadi contoh yang baik bagi peserta didik. Memudian, proses *(process).* Proses pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam PAI di SMK Rejang Lebong diawali dari perencanaan pembelajaran, yakni dengan menyusun silabus dan rencana pembelajaran. Setelah perencanaan dilanjutkan dengan pelaksanaan K13 dalam PAI. Dalam proses pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam PAI dilaksanakan dua cara, yakni intrakulikuler dan ekstrakulikuler. Menurut peneliti, proses pelaksanaan pendidikan karakter dalam PAI di SMK Rejang Lebong, meminjam istilah Thomas Lickona, mengandung tiga komponen, yakni *moral knowing, moral feeling, dan moral action.*

Penanaman aspek *Moral feeling* ditanamkan melalui pembelajaran di kelas, sedangkan *moral feeling* dan *moral action* ditanamkan di dalam kelas maupun luar kelas. Dari ketiga komponen ini, menurut peneliti aspek *moral action* harus dilakukan terus menerus melalui pembiasaan setiap hari. Masalahnya pembelajaran PAI di SMK Rejang Lebong hanya 3 jam tatap muka dalam seminggu. Akibatnya, dalam pembelajaran PAI anak bisa dikondisikan, tetapi saat berhadapan dengan guru lain atau kondisi masyarakat yang berbeda dengan pembelajaran PAI, sikap anak dapat berubah. Oleh karenanya, menurut peneliti kerjasama dengan seluruh guru mata pelajaran keharusan. Sebenarnya dengan guru mata pelajaran lain tidak ada masalah, karena pendidikan karakter di SMK Rejang Lebong terintegrasi. Masalahnya dengan kondisi di masyarakat belum tentu cocok dengan pendidikan karakter yang diberikan di SMK Negeri Rejang Lebong.

Kemudian, hasil *(output).* Hasil pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam PAI termasuk baik. Hal ini bisa dilihat dari segi nilai mata pelajaran baik pemahan materi maupun sikap. Hasil penelusuran peneliti ke guru PAI SMK Rejang Lebong, nilai rata-ratanya 80 dan sikapnya mendapatkan predikat baik.

Keempat dampak (*outcome).* Dampak pelaksanaan Pendidikan karakter dalam PAI di SMK Rejang Lebong dapat berdampak baik bagi siswa. Dalam bab sebelumnya disebutkan bahwa adanya Pendidikan Karakter dalam PAI, siswa merasakan dampak positif, yaitu memberikan motivasi untuk selalu berbuat jujur setiap saat, tidak berbohong dengan siapapun; lebih menghormati yang lebih tua; bersyukur atas apa yang telah diterima; tidak menyakiti perasaan orang lain; lebih meningkatkan ibadah, karenan nanti ada kehidupan akhirat; menghargai karya orang lain; merubah sikap yang kurang menjadi lebih baik; mengetahui menjadi pemimpin masa depan yang kuat; terlatih untuk membuat tugas kreatif dalam membuat tugas; siswa dilatih berfikir mandiri; peduli lingkungan melihat teman yang membutuhkan bantuan, maka kita tergugah untuk memberi bantuan.

Berdasarkan kenyataan tersebut menunjukkan keberhasilan pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam PAI di SMK Rejang Lebong. Keberhasilan ini tidak lepas dari faktor-faktor pendukung, yakni:

* + - * 1. Faktor sarana prasarana yang memudahkan pelaksanaan pendidikan karakter dalam PAI. Misalnya, masjid/mushalla, tiap-tiap kelas disediakan al-Quran. Pendukung sarana ibadah di beberapa SMK tersebut menunjang pelaksanaan pendidikan karakter dalam PAI untuk karakter religius, yakni siswa dapat melaksanakan ibadah dengan baik. Sedangkan dengan adanya sarana al-Quran di kelas, mendukung pelaksanaan pendidikan karakterm untuk nilai gemar membaca, yakni siswa dapat lebih rajin belajar al-Quran. Selain itu juga ada perpustakaan untuk menunjang pelaksanaan pendidikan karakter dalam PAI. Adanya sarana perpustakaan di kelas menunjang pelaksanaan pendidikan karakter untuk aspek gemar membaca dan rasa ingin tahu. Maksudnya perpustakaan mendukung siswa lebih senang membaca dan menjawab rasa ingin tahu terhadap materi PAI;
        2. Faktor *Leadership* (kepemimpinan) kepala masing-masing sekolah yang mempunyai atensi terhadap kemajuan PAI. Apapun kegiatan yang menunjang visi misi sekolah baik melalui PAI, kepala sekolah akan menyetujuinya. Faktor ini menunjang pelaksanaan pendidikan karakter untuk nilai karakter tanggung jawab, yaitu siswa dapat belajar dari kepemimpinan kepala SMK dalam mengemban tanggung jawab sebagai pemimpin sekolah;
        3. Faktor keteladanan dari guru PAI maupun guru mata pelajaran lain sudah baik. Sehingga pelaksanaan pendidikan karakter dalam PAI dapat terlaksana dengan baik. Faktor ini menunjang pelaksanaan pendidikan karakter dalam PAI untuk nilai karakter tanggung jawab, yaitu siswa dapat belajar dari keteladanan guru PAI dalam melaksanakan tanggung jawab sebagai pendidik;

Sedangkan faktor-faktor yang menghambat pelaksanaan pendidikan karakter dalam PAI di setiap SMK Rejang Lebong adalah:

Sosialisasi pendidikan karakter kepada siswa belum ada kesinambungan, sehingga masih ada siswa yang belum tahu. Sebenarnya pihak sekolah sudah gencar, hanya saja ada anak yang kurang perhatian terhadap perkembangan pihak sekolah. Hal ini bisa saja jumlah siswa terlalu banyak, sedangkan pemantauan dari guru PAI minim;

Terbatasnya kesempatan untuk mengaktualisasikan dari nilai-nilai karakter, saat anak dilatih pendidikan karakter, waktu terpotong oleh persiapan ujian bagi siswa kelas dua belas dan harus fokus dengan ujian;

Pembiasaan terhadap anak yang sangat lemah, sekarang kondisi masyarakat yang sekarang, budaya tidak menghormati murid kepada orang tua. Murid terhadap guru pengaruh budaya global yang tidak sejalan dengan pendidikan karakter. Contohnya, komunikasi yang sangat bebas, tidak ada tata krama, norma pakaian yang tidak sesuai dengan agama, termasuk penggunaan sosial media yang salah.

Kondisi masyarakat, permisif, anak anak berani dengan orang tua dianggap biasa. Padahal di sekolah hal tersebut sangat dilarang, termasuk disiplin. Di masyarakat orang biasa tidak antri, padahal di sekolah diajarkan untuk antri.

1. **Aktivitas Pengawas GPAI dalam Implementasi PAI Berbasis K13**
2. **Peran pengawas Guru PAI dalam Impelentasi K13**

Sebagai mana telah dipaparkan di atas tentang peran pengawas sebagai mana tercantum dalam Panduan Tugas Jabatan Fungsional PPAI tahun 2000, yakni “Peran pengawas PAI adalah seorang Pegawai Negeri Sipil (PNS) dilingkungan Kementrian Agama yang diberi tugas, wewenang dan tanggung jawab secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah umum dan penyelenggara pendidikan di Madrasah dengan melakukan penilaian dan pembinaan dari segi teknis pendidikan dan administrasi pada satuan pendidikan pra sekolah, dasar dan menengah.”[[118]](#footnote-118)

Sesuai dengan SK MENPAN No. 118/1996 Bab II pasal 3 ayat (1) dikatakan bahwa: “ Tugas pokok pengawas  (supervisor) Pendidikan Agama Islam adalah menilai dan membina teknis pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum, baik negeri maupun swasta, yang menjadi tanggung jawabnya”. Pengawas PAI ini termasuk di dalamnya penyelenggaraan pendidikan di madrasah.

           Adapun bidang pengawas Pendidikan Agama Islam pada sekolah umum di lingkungan Dapartemen Pendidikan Nasional meliputi TK, SD, SLTP, dan SLB

dan madrasah secara keseluruhan. Maka tugas pokok kepengawasan/supervise Pendidikan Agama Islam di sekolah umum dan madrasah mencakup menilai dan membina pelaksanaan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Tugas pembinaan dan penilaian ini termasuk pengawasan/supervise teknis pendidikan dan teknis administrasi, meliputi:

1. Melakukan pengawasan/supervisi terhadap pelaksanaan pendidikan dan pengembangan agama Islam dan penyelenggaraan pendidikan di madrasah.
2. Melakukan pemgawasan/supervisi terhadap pelaksanaan tugas guru  Pendidikan Agama Islam dan guru di madrasah.
3. Melakukan pengawasan/supervisi terhadap kegiatan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam pada tingkatan sekolah/madrasah yang menjadi tanggungjawabnya[[119]](#footnote-119)

Pengawas PAI sebagai tenaga pendidik mempunyai peran yang sangat besar dalam meningkatkan mutu pendidikan. Mengacu pada SK MENPAN No 118/1996 tentang Pengawas Pendidikan Agama Islam (PPAI) dan dalam Peraturan Menteri Agama (PMA) RI nomor 2 tahun 2012 tentang pengawas madrasah dan pengawas PAI pada sekolah pada Bab 1 Pasal 1 ayat 4, dapat disimpulkan bahwa pengawas PPAI/PAI adalah pegawai negeri sipil di lingkungan Kementerian Agama yang diberi tugas, tanggung jawab dan wewenang secara penuh terhadap pelaksanaan Pendidikan Islam di sekolah umum maupun di madrasah dengan melakukan penilaian dan pembinaan dari segi teknis pendidikan maupun administrasi.[[120]](#footnote-120) Dalam hal ini pengawas sebagai pengendali dan penjamin mutu dalam pendidikan.

Menurut Maunah dalam Hendri, secara garis besar tujuan supervisi/ pengawasan adalah membantu, memperbaiki dan meningkatkan pengelolaan pendidikan agama disekolah/ madrasah sehingga tercapai kondisi kegiatan belajar mengajar yang lebih baik. Bila dikembangkan lebih detail maka tujuan pengawasan/ supervisi yang dilakukan oleh pengawas pendais adalah membantu meningkatkan efesiensi dan efektifitas pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di sekolah umum yang meliputi; TK, SD, SLTP, SMU/SMK dan SLB baik negeri maupun swasta dalam lingkungan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.[[121]](#footnote-121)

Pengawas GPAI maupun kepala SMK Kabupaten Rejang Lebong berperan aktif dalam melaksanakan tugasnya dalam supervisi akademik kepada guru PAI dalam pembelajaran PAI berbasis karakter. Meski diakui oleh beberapa guru bahwa intensitas pengawasan terutama oleh pengawas GPAI masih kurang maksimal, paling tidak pengawas tetap melakukan supervisi meski hanya satu kali dalam satu semester. Sementera kepala SMK secara intenst melakukan pengawasan pada prosen pembelajaran PAI berbasis karakter di sekolah masing-masing.

Dalam penyusunan program pengawasan, baik pengawas GPAI maupun kepala sekolah menyusun program pengawasan supervisi akademik berdasarkan tiga aspek supervisi: 1. Aspek perencanaan; 2. Aspek pelaksanaan, dan; 3. Aspek penilaian. Ada juga menyusun program pengawasan supervisi akademik berdasarkan program tahunan dan semester yang mengacu pada tugas pokok dan fungsi (tupoksi) pengawas yang intinya adalah melaksanakan pengawasan penyelenggaran disekolah sesuai dengan penugasan dan peningkatan kualitas proses belajar mengajar dan hasil belajar siswa. Karena begitu pentingnya peran pengawas dalam upaya peningkatan mutu pendidikan, maka pengawas sekolah atau pengawas Pendidikan Agama Islam dituntut untuk melaksanakan tugasnya secara profesional dan penuh tanggung jawab.[[122]](#footnote-122)

Berpijak pada hasil penelitia diperoleh data bahwa keberhasilan dalam pendidikan erat kaitannya dengan profesionalisme guru dan tenaga kependidikan. Upaya yang sudah ditempuh pengawas PAI di Kabupaten Rejang Lebong adalah selalu melakukan perbaikan dan peningkatan kompetensi guru, dan perbaikan administrasi guru agar dapat meningkatkan kinerja guru. Sehingga kendala-kendala dan kekurang siapan dalam menghadapi perubahan kurikulum dapat diatasi dengan seringnya melakukan perbaikan.

Sementara para kepala SMK di wilayah penelitian yang tugas dan fungsinya juga melakukan supervisi bagi guru mereka masing-masing dengan cara: seperti dimulai dari perencanaan (membuat SK, Tim Supervisi, jadwal, sosialisasi supervisi, persiapan format/instrumen supervisi). Selanjutnya pelaksanaan supervisi akademik, meliputi yang meliputi, supervisi RPP/persiapan mengajar, kegiatan mengajar dan diakhiri dengan analisis, tindak lanjut dan pelaporan.

Bagi para kepala SMK Kabupaten Rejang Lebong, supervisi akademik dilaksanakan dua kali dalam setahun yakni supervisi administrasi dan supervisi kunjungan kelas pada semester I dan II, dan program disusun berdasarkan 3 (tiga) poin: (1) Ruang Lingkup; (2) Analisis Hasil Supervisi Akademik Tahun 2016/2017; dan (3) Pelaksanaan Supervisi Akademik Tahun 2017/2018. Artinya dengan maksimalnya pengawasan supervisi akademik dan dibantu oleh beberapa orang guru senior, maka tentu akan memudahkan supervisi dilaksanakan dan pengawasan akan betul-betul memperolah hasil yang baik dan dapat menjadi control bagi terlakasananya proses pembelajaran PAI berbasis K13.[[123]](#footnote-123)

Tentang pembinaan sebagai tugas pokok supervisi akademik PAI, pembinaan yang dilakukan oleh pengawas PAI Rejang Lebong dalam mengembangkan profesi dan kompetensi guru di wilayah kerja mereka dilakukan supervisi perencanaan. Temuan-temuan dalam perencanaan harus diperbaiki oleh guru, dilakukan supervisi kelas. Kemudian dilakukan pembinaan terhadap temuan-temuan selama pelaksanaan pembelajaran. Supervisi penilaian. Pelakasanaan pembinaan yang dilakukan oleh pengawas GPAI ternyata sama dengan yang lakukan oleh para kepala SMK yang ditemui di lapangan. Setelah dilakukan supervisi, kemudian dianalisis dan ditindaklanjuti dengan: teguran perbaikan, diklat, MGMP mapel sejenis. Tidak hanya itu bagi bapak Asep setelah supervisi dilakukan maka ia mewajibkan guru untuk aktif dalam kegiatan MGMP atau pelatihan-pelatihan yang dilaksanakan oleh instansi terkait.

Dalam melaksanakan tugasnya pengawas GPAI berkewajiban memberikan pengawasan sesuai dengan tupoksinya idealnya satu kali dalam satu semester, begitu juga yang dilakukan oleh pengawas GPAI dan kepala SMK Kabupaten Rejang Lebong 1 (satu) kali, namun ada kendala yang ditemui leh para pengawas GPAI di wilayah Rejang Lebong adalah jumlah guru binaan tidak seimbang dengan jumlah pengawas sehingga pembinaan dilakukan secara berkala dan acak.

Setelah dilakukan pengawasan dan pembinaan tentu langkah selanjutnya adalah melihat hasil dari pengawasan tersebut dan memberikan penilaian sejauh mana pembinaan yang dilakukan tercapat. Untuk mengetahui hasil yang diperoleh dari pembinaan secara kontinyu oleh pengawas terhadap Guru PAI di SMK Kabupaten Rejang Lebong kemudian memperbaiki kekurangan dari pembinaan tersebut dan dievaluasi pada pengawasan selanjutnya. Pemberian penilaian oleh pengawas GPAI berfungsi sebagai motivasi/reward yang bertujuan untuk peningkatan proses pembelajaran PAI berbasis karakter di sekolah masing-masing.

Setelah melakukan evaluasi tehadap pembinaan kepada para guru PAI dalam kaiannya dengan penerapan PAI berbasis karakter maka, pengawas: Melakukan pembinaan secara kontinyu; Berdasar data di lapangan permasalahan akan dapat diinventarisir untuk mendapat tindak lanjut pembenahan kekurangan yang ditemukan dari hasil evaluasi sebelumnya.

Jika temuan-temuan dalam perencanaan tersebut harus diperbaiki oleh guru maka kemudian dilakukan supervisi kelas. Selanjutnya diadakan pembinaan lebih lanjut terhadap temuan-temuan selama pelaksanaan pembelajaran. Salah satunya dilakukan secara individual dan kelembagaan (MGMP) dan secara kontinyu tetap dilakukan pengawasan dan evaluasi agar hasil pembinaan dapat terukur serta hasil tersebut dapat menjadi acuan pembinaan pada waktu mendatang.

Selanjutnya pihak sekolah dalam hal ini adalah para kepala sekolah SMK Kabupaten Rejang Lebong melakukan pembinaan secara berkala, dilaksanakan penyegaran pengetahuan setiap tahun, dengan melaksanakan diklat atau workshop di sekolah yang salah satu materinya terkait kompetensi pelaksanaan pembelajaran di kelas yang berkaitan dengan PAI berbasis karakter; diberikannya pembinaan khusus bagi guru yang berpredikat cukup; memfasilitasi guru untuk mengikuti diklat, seminar, workshop, dll dalam rangka meningkatkan kompetensi guru. melakukan pengarahan-pengarahan pada guru bidang studi yang proses KBM dan administrasi KBM belum baik, atau belum sesuai dengan standar isi; Memberikan motivasi dan memberikan kesempatan kepada guru PAI untuk membuat pembelajaran yang inovatif agar proses belajar yang dilakukan bermakna bagi peserta didik, lalu memberikan kesempatan kepada guru PAI untuk mengikuti pelatihan, workshop kompetensi yang dibutuhkan guru.

1. **Teknik Pengawasan GPAI**

Membahas tentang teknik pengawasan, ia adalah bagian dari sterategi pengawasan, sesuai dengan panduan Depdikbud tahun 1986 mengemukakan teknik-teknik supervisi meliputi: kunjungan kelas, pertemuan pribadi, rapat dewan guru/staf, kunjungan antar kelas, kunjungan sekolah, kunjungan antar sekolah, pertemuan dalam kelompok kerja, penerbitan bulletin profesional dan penataran.[[124]](#footnote-124)

Para pengawas GPAI dan para kepala SMK Kabupaten Rejang Lebong dalam memberikan pengawasan kepada guru PAI dalam menerapkan PAI berbasis karakter. Pengawasan dilakukan melalui dua teknik yaitu: melalui pertemuan: Individual (bimbingan pribadi), kolektif atau disebut dengan teknik supervisi individual yakni teknik supervisi individual memberikan pelayanan pada guru secara perorangan dan teknik supervisi kelompok yakni teknik supervisi kelompok memberikan pelayanan kepada beberapa orang guru yang memiliki masalah yang sama.

Para kepala SMK Kabupaten Rejang Lebong juga menggunakan sterategi yang cukup beragam dalam rangkan melaksanakan tusasnya dalam pengawasan PAI berbasis karakter: seperti, Briefing setiap hari Senin, Koordinasi lewat kepala TU, melaksanakan Supervisi akademik secara kontinyu, MGMP sekolah, Pengawasan dan penilaian langsung dalam hal administrasi maupun di kelas, Supervisi kunjungan kelas, memberi penilaian kinerja guru (PKG) secara tertulis (*check list*), wawancara, observasi dan pengamatan langsung terhadap peserta didik, dalam menjalankan ibadah serta sosialisasi terhadap sesama teman, guru, dan masyarakat.

Teknik pengawasan individual dilakukan untuk pembinaan perangkat pembelajaran dan pembinaan klinis. Kolektif untuk pembinaan yang bersifat umum. Pengawas datang ke sekolah menyapaikan tujuan kedatangan kepada pihak sekolah di SMK Kabupaten Rejang Lebong kemudian guru PAI akan dipanggil oleh pihak sekolah lalu Pengawas menyampaikan hal-hal yang diperlukan dalam suasana yang akrab. Pengawas dan Guru PAI berdiskusi mencari solusi.

Teknik pengawasan yang dilakukan baik oleh pengawas, kepala sekolah maupun dirasakan oleh para guru PAI di SMK Kabupaten Rejang Lebong cukup efektif, namun tetap juga tergantung kepada guru yang diawasi, karena perubahan pembelajaran akan menjadi baik indikatornya terletak kepada guru, karena secara normative gurulah yang melaksanakan proses pembelajaran PAI berbasis karakter di sekolah SMK Kabupaten Rejang Lebong tersebut.

1. **Hasil kepengawasan GPAI**

Hasil pengawasan yang dilakukan oleh pengawas baik dari supervisi manajerial maupun kademik bertujuan agar terbentuknya tenaga pendidik, kependidikan dan peserta didik, sehingga program sekolah harus menuju pada pembentukan karakter warga sekolah. Indikator perubahan di berbagai SMK Kabupaten Rejang Lebong dalam dari hasil supervisi manajerial adalah terjadinya perubahan ke arah yang lebih baik pada pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru, pelayanan yang baik oleh tenaga kependidikan, dan meningkatnya kesadaran kepala sekolah sebagai manajer sekaligus supervisor dalam menjalankan kedua fungsinya tersebut.

Adapun indicator yang terlihat pada perubahan supervisi akademik di sekolah SMK Kabupaten Rejang Lebong antara lain pada indikator berikut: 1. RPP dan cara mengajar di kelas membaik; 2. Adanya perbaikan-perbaikan dalam pemilihan metode, alat dan sumber yang akan digunakan guru, dan lain-lain; 3. Nilai rata-rata ujian agama meningkat; 4. Guru telah mampu membekali anak untuk membangun karakternya; dan Terjadi perubahan untuk memanajemen dari kurang terstruktur menjadi terstruktur; dan terjadi efisiensi dalam memanajemen waktu, yang pada hilirnya ada perubahan pada hasil akademiknya.

**BAB V**

**PENUTUP**

1. **Simpulan**

Berdasarkan data lapangan yang berhasil dihimpun mengenai Peran Pengawas dalam Implementasi Kurikulum 13 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Rejang Lebong maka dapat diperoleh disimpulkan bahwa:

1. Implementasi Kurikulum 13 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Rejang Lebong memasukkan nilai-nilai karakter yang ingin dicapai dalam kurikulum K13 dalam pembelajaran PAI dilakukan melalu perencanaan pada saat penyusunan rencana pembelajaran. Penyusunan rencana pembelajaran dalam bentuk pembuatan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Hal ini terlihat pada dokumen silabus dan RPP, bahwa pembelajaran PAI di SMK Rejang Lebong memasukkan nilai-nilai Pendidikan Karakter yang terintegral dengan materi PAI yang dipelajari di sekolah seperti materi al-Qur’an dan Sunnah, materi ibadah, muamalah, aqidah dan akhlak dan tarih/sejarah Islam.
2. Pengawas PAI di Kabupaten Rejang lebong sangat kurang, dengan kurangnya pengawas yang ada maka ini menjadi sebuah permasalahan dalam pengawasan guru-guru PAI di SMK Kabupaten Rejang lebong. Pengawas GPAI dalam implementasi Kurikulum 13 mata pelajaran PAI di SMK Rejang Lebong berperan melakukan supervisi akademik kepada setiap guru PAI berdasar tupoksi masing-masing pengawas. Pengawan dilaksanakan sesuai dengan 3 (tiga) aspek supervisi yaitu perencanaan, pelaksanaan dan penilaian. Bila ditemukan hal-hal yang kurang memadai menyangkut pelaksanaan pembelajaran. Lalu diadakan pembinaan lebih lanjut terhadap temuan-temuan selama pelaksanaan pembelajaran baik dilakukan secara individual dan kelembagaan (MGMP), lalu tetap dilakukan pengawasan dan evaluasi secara kontinyu agar hasil pembinaan dapat terukur serta hasil tersebut dapat menjadi acuan pembinaan pada waktu mendatang. Teknik pengawasan yang dilakukan pengawas GPAI adalah teknik supervisi individual yakni teknik supervisi individual, teknik supervisi kelompok. Sehingga hasil terlihat adanya perubahan lebih baik pada pelaksanaan pembelajaran, pelayanan tenaga kependidikan, dan meningkatnya kesadaran kepala sekolah sebagai manager sekaligus supervisor sehingga dapat maksimal menjalankan kedua fungsinya tersebut dan bagi siswa seperti: pembiasaan jabat tangan tiap pagi, baca Al Qur’an tiap pagi, Shalat Dhuhur berajamaa di sekolah, dan Jum’at bersih serta dibiasakan untuk berlatih infaq, shodaqoh dan lain-lain.
3. **Saran-saran**
4. Dalam rangka turut serta menerapkan kurikulum 2013 yang mengedepankan pendidikan kepada sikap/afeksi/karakter, maka semua pihak yang berada di SMK Rejang Lebong harus terus mempertahankan agar pelaksanaan PAI berbasis karakter dapat diiplementasikan oleh peserta didik melaui sikap dan perilaku yang baik dan islami. Sehingga apa yang mereka pelajari di sekolah dari PAI tersebut bukan hanya sekadar difahami namun harus diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.
5. Kepada pihak Kementerian Agama Kabupaten Rejang Lebong yang membidangi kepengawasan guru PAI, agar dapat mengusulkan penambah pengawas guru PAI di daerah tersebut mengingat wilayah tersebut yang luas sehingga jangkauan pengawasan bisa leluasa untuk dilakukan pengawasan.
6. Melalui supervisi akademik diharapkan guru PAI di SMK Rejang Lebong dapat lebih semangat menjalankan tugasnya sebagai pendidik yang professional, terampil dapat menjadi teladan bagi para peserta didiknya. Dengan demikian guru PAI di SMK Rejang Lebong disarankan untuk senantiasa menggali informasi sebanyak-banyak dan tidak berhenti belajar terutama berkenaan dengan PAI berbasis karakter.
7. Kepala sekolah, disarankan untuk menjalankan fungsinya sebagai manager maupun supervisor. Berikanlah kesempatan yang sama kepada guru terutama guru PAI untuk memperoleh informasi baru berkenaan dengan inovasi pembelajaran. Sehingga mereka tidak tertinggal informasi dengan guru di sekolah yang lain.
8. Para pengawas GPAI di wilayah kementrian Agama Rejang Lebong disarankan dapat menjalankan tugas dan fungsinya lebih baik lagi, baik memberikan pengawasan, pembinaan dan evaluasi atas kinerja guru dalam pembelajaran sehingga guru merasa diperhatikan dan dapat segera berbenah jika apa yang mereka kerjakan kurang maksiman.

**DAFTAR PUSTAKA**

Abd. Kadim Masaong, *Supervisi Pembelajaran dan Pengembangan Kapasitas Guru* (Bandung: Alfabeta, 2013),

Abdurahman An-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam Dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat*, terj. Herry Noer Ali, (Bandung: Diponegoro, 1992)

Abin Syamsudin Makmun, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rosdakarya, 2002)

Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002)

Amin, Alfauzan. "Pengembangan Bahan Ajar PAI Aspek Akhlaq Berbasis Pendekatan Pembelajaran Demokratik dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa SMPN 12 Kota Bengkulu." *MANHAJ: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat* 5.3 (2017).

Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996)

Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya* (Semarang: Karya Toha Putra, 2010)

\_\_\_\_\_\_\_, *Panduan Tugas Jabatan Fungsional PPAI* (Jakarta: Dirjen Binbaga Islam, 2000)

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka,1999)

Direktorat Pendidkan Agama Islam, *Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Pedoman Pengawas Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012)

Djazali, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006)

Dunan, Hendri. "Upaya Kasi Pendidikan Agama dan Keagamaan Islam Dalam Pembinaan Kinerja Pengawas PAI Di Kementerian Agama Kabupaten Kaur." *Al-Bahtsu 2, no. 1* (2017).

E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004: Panduan Pembelajaran KBK,* (Bandung: Rosdakarya, 2006)

Fathurrohman, Pupuh, and A. A. Suryana*, Supervisi Pendidikan dalam Pengembangan Proses Pengajaran* (Bandung: Refika Aditama. 2011).

George Ritzer Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009)

Gusmadi, Gusmadi. "Pelaksanaan Manajemen Pengawasan Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri di Kabupaten Tanah Datar." *al-fikrah: Jurnal Manajemen Pendidikan* 2.2 (2016): 133-142.

Hendri, Nasrul. "Efektivitas supervisi akademik pengawas PAI dalam membina guru agama SMP dan SMA di Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko." *An-Nizom 2, no. 1 (2017).*

Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter* (Bandung: Alfabeta, 2012)

Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM, Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan* (Semarang: Pustaka RaSAIL, 2008)

Jumiatun, Jumiatun. "Pengaruh Supervisi Akademik Pengawas PAI dan Kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG) terhadap Kompetensi Profesional Guru PAI SD di Wilayah I Kabupaten Rejang Lebong." *An-Nizom 3, no. 1 (2018): 121-127.*

Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008)

Margono. S, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Renika Cipta, 2003)

Miles, Mattew B dan Amichael Huberman, *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*. Tjm Tjetjep Rohendi Rohisi. (Jakarta: Universitas Indonesia. 2017)

Muchlas Samani, *Pendidikan Karakter* (Bandung: Lembaga Rosdakarya, 2013)

Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Rosdakarya, 2002)

\_\_\_\_\_\_\_, *Rekonstruksi Pendidikan Islam Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009)

Muhammad Walid, "Model Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi Agama Islam (Studi tentang Pendidikan Karakter Berbasis Ulul albab di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang)." *El-QUDWAH* (2012).

Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran* (Yogyakarta: Teras, 2007)

Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif* (Edisi IV) (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2002)

Paul H. Landis, dalam Rahardjo, *Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Sosiologi Pertanian* (Yogyakarta: UGM Press, 1999)

Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004)

S. Nasution, Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif, (Bandung: Tarsito, 1998)

Said Hamid Hasan, Abdul Aziz Wahab, Yoyok Mulyana, et. all., *Pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa* (Jakarta: Badan Penelitian dan pengembangan Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional, 2010)

Sjarkawi dalam Donie Koesoema, *Pendidikan karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta. Grasindo, 2010)

Sondang P. Siagian, *Manajemen Stratejik* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995)

Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2007)

\_\_\_\_\_\_\_, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta ,2013)

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006)

Tim Penyusun, *Panduan Pendidikan Karakter pada Sekolah Menengah Pertama* (Kementrian Pendidikan Nasional Dirjen Pendidikan Manejemen Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pendidkan Menengah Pertama, Tahun 2010)

Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi KBK* (Jakarta: Kencana, 2006)

Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media Group, 2011)

1. Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 35. [↑](#footnote-ref-1)
2. Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), h. 2. [↑](#footnote-ref-2)
3. Paul H. Landis, dalam Rahardjo, *Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Sosiologi Pertanian (*Yogyakarta: UGM Press, 1999), h. 12-13. [↑](#footnote-ref-3)
4. Djazali, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 26-27. [↑](#footnote-ref-4)
5. Hasil wawancara dengan salah satu guru PAI awal prapenelitian pada taggal, 21 Mei 2018. [↑](#footnote-ref-5)
6. Gusmadi, Gusmadi. "Pelaksanaan Manajemen Pengawasan Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri di Kabupaten Tanah Datar." *al-fikrah: Jurnal Manajemen Pendidikan* 2.2 (2016): 133-142. [↑](#footnote-ref-6)
7. Hasil observasi awal prapenelitian pada tanggal, 21 Mei 2018. [↑](#footnote-ref-7)
8. 1Syarif Hidayat, *Teori dan Prinsip Pendidikan* (Tanggerang: Pustaka Mandiri, 2013 ), 117. [↑](#footnote-ref-8)
9. , *Teori dan Prinsip Pendidikan…,* 119 [↑](#footnote-ref-9)
10. 3Gusmadi, Gusmadi. "Pelaksanaan Manajemen Pengawasan Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri di Kabupaten Tanah Datar." *al-fikrah: Jurnal Manajemen Pendidikan* 2.2 (2016): 133-142. [↑](#footnote-ref-10)
11. Departemen Agama RI, *Panduan Tugas Jabatan Fungsional PPAI* (Jakarta: Dirjen Binbaga Islam, 2000), h. 7. [↑](#footnote-ref-11)
12. Direktoran Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI Pedoman Pengawas Pendidikan Agama Islam (Jakarta: Kemenag RI. 2012), 23 [↑](#footnote-ref-12)
13. Direktorat Pendidkan Agama Islam, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Pedoman Pengawas Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012), h. 14-15. [↑](#footnote-ref-13)
14. George Ritzer Douglas J. Goodman*, Teori Sosiologi,* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009), h. 257. [↑](#footnote-ref-14)
15. Goodman*, Teori...,*h. 269. [↑](#footnote-ref-15)
16. Tim Penyusun, *Pedoman Pengawas PAI pada Sekolah.*.., h. 16. [↑](#footnote-ref-16)
17. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan*, Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka,1999), h. 1128 [↑](#footnote-ref-17)
18. P dan K*. Kamus…,* h. 1006. [↑](#footnote-ref-18)
19. W.J.S Poerwadarminta*, Kamus Umum Bahasa Indonesia,* h. 945. [↑](#footnote-ref-19)
20. Sondang P. Siagian, *Manajemen Stratejik* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 16 [↑](#footnote-ref-20)
21. Abd. Kadim Masaong, *Supervisi Pembelajaran dan Pengembangan Kapasitas Guru* (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 76 [↑](#footnote-ref-21)
22. Masaong, *Supervisi...,*h.76 [↑](#footnote-ref-22)
23. Masaong, *Supervisi...,* h. 78 [↑](#footnote-ref-23)
24. Masaong, *Supervisi...,* h. 80 [↑](#footnote-ref-24)
25. Masaong, *Supervisi...,* h. 82 [↑](#footnote-ref-25)
26. Masaong, *Supervisi...,* h. 82 [↑](#footnote-ref-26)
27. Jumiatun, Jumiatun. "Pengaruh Supervisi Akademik Pengawas PAI dan Kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG) terhadap Kompetensi Profesional Guru PAI SD di Wilayah I Kabupaten Rejang Lebong." *An-Nizom 3, no. 1 (2018): 121-127.* [↑](#footnote-ref-27)
28. Masaong, *Supervisi...,* h. 83 [↑](#footnote-ref-28)
29. Masaong, *Supervisi..,* h. 84 [↑](#footnote-ref-29)
30. Masaong, *Supervisi...,* h. 84 [↑](#footnote-ref-30)
31. Muchlas Samani, *Pendidikan Karakter* (Bandung: Lembaga Rosdakarya, 2013), h. 19. [↑](#footnote-ref-31)
32. Sjarkawi dalam Donie Koesoema, *Pendidikan karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta. Grasindo, 2010), h. 79-80. [↑](#footnote-ref-32)
33. Said Hamid Hasan, Abdul Aziz Wahab, Yoyok Mulyana, et. all., *Pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa* (Jakarta: Badan Penelitian dan pengembangan Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional, 2010), h. 3. [↑](#footnote-ref-33)
34. Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), h. 23. [↑](#footnote-ref-34)
35. Muhammad Walid, "Model Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi Agama Islam (Studi tentang Pendidikan Karakter Berbasis Ulul albab di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang)." *El-QUDWAH* (2012). [↑](#footnote-ref-35)
36. Amin, Alfauzan. "PENGEMBANGAN BAHAN AJAR PAI ASPEK AKHLAQ BERBASIS PENDEKATAN PEMBELAJARAN DEMOKRATIK DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN KONSEP SISWA SMPN 12 KOTA BENGKULU." *MANHAJ: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat* 5.3 (2017). [↑](#footnote-ref-36)
37. Tim Penyusun, *Panduan Pendidikan Karakter pada Sekolah Menengah Pertama* (Kementrian Pendidikan Nasional Dirjen Pendidikan Manejemen Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pendidkan Menengah Pertama, Tahun 2010), h.1 [↑](#footnote-ref-37)
38. Tim Penyusun*, Panduan Pendidikan Karakter...,* h. 13 [↑](#footnote-ref-38)
39. Tim Penyusun, *Panduan Pendidikan Karakter...,* h. 10 [↑](#footnote-ref-39)
40. Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter* (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 87 [↑](#footnote-ref-40)
41. Abdurahman An-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam Dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat,* terj. Herry Noer Ali, (Bandung: Diponegoro, 1992), h. 284-413 [↑](#footnote-ref-41)
42. Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran* (Yogyakarta: Teras, 2007), h. 12 [↑](#footnote-ref-42)
43. Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Rosdakarya, 2002), h. 75-76. [↑](#footnote-ref-43)
44. Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004), h. 198. [↑](#footnote-ref-44)
45. Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran*,..., h. 26 [↑](#footnote-ref-45)
46. Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran*..., h. 27 [↑](#footnote-ref-46)
47. Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran*..., h. 16. [↑](#footnote-ref-47)
48. Lihat Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), h. 310 [↑](#footnote-ref-48)
49. Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi KBK* (Jakarta: Kencana, 2006), 30-32 dan Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran…,* h. 19-20. [↑](#footnote-ref-49)
50. Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran*..., 165. [↑](#footnote-ref-50)
51. Abin Syamsudin Makmun, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rosdakarya, 2002), h. 232-236 [↑](#footnote-ref-51)
52. E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004: Panduan Pembelajaran KBK* (Bandung: Rosdakarya, 2006), h. 137-157 [↑](#footnote-ref-52)
53. Djohar, *Guru, Pendidikan dan Pembinaannya,…,* h. 93. [↑](#footnote-ref-53)
54. Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya* (Semarang: Karya Toha Putra,2010), h. 597 [↑](#footnote-ref-54)
55. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 77 [↑](#footnote-ref-55)
56. Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM, Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan,* (Semarang: Pustaka RaSAIL, 2008), h. 12. [↑](#footnote-ref-56)
57. Departemen Agama RI*, Al-Qur’an dan Terjemahannya*…, h. 281 [↑](#footnote-ref-57)
58. Ismail, *Strategi Pembelajaran,...*h. 12 [↑](#footnote-ref-58)
59. Jumiatun, Jumiatun. "Pengaruh Supervisi Akademik Pengawas PAI dan Kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG) terhadap Kompetensi Profesional Guru PAI SD di Wilayah I Kabupaten Rejang Lebong." *An-Nizom* 3, no. 1 (2018): 121-127. [↑](#footnote-ref-59)
60. Dunan, Hendri. "Upaya Kasi Pendidikan Agama dan Keagamaan Islam Dalam Pembinaan Kinerja Pengawas PAI Di Kementerian Agama Kabupaten Kaur." *Al-Bahtsu* 2, no. 1 (2017). [↑](#footnote-ref-60)
61. Hendri, Nasrul. "Efektivitas supervisi akademik pengawas PAI dalam membina guru agama SMP dan SMA di Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko." *An-Nizom* 2, no. 1 (2017). [↑](#footnote-ref-61)
62. Hasil wawancara: bapak Fahrur Rozi Guru PAI SKM S Pertiwi Rejang Lebong, Senin 3 Desember 2018 [↑](#footnote-ref-62)
63. Hasil wawancara: Bapak Sofyan Efendi, guru PAI SMKN 1 Rejang Lebong, Kamis, 22 November 2018 [↑](#footnote-ref-63)
64. Hasil wawancara: ibu Lesmi Suzanti, guru PAI SMKS 2 Muhammdiyah Rejang Lebong, Senin 26 November 2018 [↑](#footnote-ref-64)
65. Hasil wawancara: ibu Jumiati Indra Kusuma, guru PAI SMKS 3 Idatha, Jumat, 30 November 2018 [↑](#footnote-ref-65)
66. Hasil wawancara: Ibu Sasmahera, guru PAI SMKN 3 Rejang Lebong, Rabu 21 November 2018 [↑](#footnote-ref-66)
67. Hasil wawancara: Ibu Sasmahera, guru PAI SMKN 3 Rejang Lebong… [↑](#footnote-ref-67)
68. Hasil wawancara: ibu Jumiati Indra Kusuma, guru PAI SMKS 3 Idatha… [↑](#footnote-ref-68)
69. Hasil wawancara: ibu Lesmi Suzanti, guru PAI SMKS 2 Muhammdiyah Rejang Lebong.. [↑](#footnote-ref-69)
70. Hasil wawancara: Bapak Sofyan Efendi, guru PAI SMKN 1 Rejang Lebong… [↑](#footnote-ref-70)
71. Hasil wawancara: Bapak Fahrur Raozi, guru SMK Pertiwi Rejang Lebong… [↑](#footnote-ref-71)
72. Hasil wawancara: Ibu Sasmahera, guru PAI SMKN 3 Rejang Lebong… [↑](#footnote-ref-72)
73. Hasil wawancara: ibu Jumiati Indra Kusuma, guru PAI SMKS 3 Idatha… [↑](#footnote-ref-73)
74. Hasil wawancara: ibu Lesmi Suzanti, guru PAI SMKS 2 Muhammdiyah Rejang Lebong… [↑](#footnote-ref-74)
75. Hasil wawancara: Ibu Sasmahera, guru PAI SMKN 3 Rejang Lebong… [↑](#footnote-ref-75)
76. Hasil wawancara: ibu Jumiati Indra Kusuma, guru PAI SMKS 3 Idatha… [↑](#footnote-ref-76)
77. Hasil wawancara: Bapak Fahrur Raozi, guru SMK Pertiwi Rejang Lebong… [↑](#footnote-ref-77)
78. Hasil wawancara: Ibu Sasmahera, guru PAI SMKN 3 Rejang Lebong… [↑](#footnote-ref-78)
79. Hasil wawancara: Ibu Sasmahera.. [↑](#footnote-ref-79)
80. Hasil wawancara: ibu Jumiati Indra Kusuma, guru PAI SMKS 3 Idatha… [↑](#footnote-ref-80)
81. Hasil wawancara : Bapak Fahrur Rozi [↑](#footnote-ref-81)
82. Hasil wawancara: Ibu Sasmahera… [↑](#footnote-ref-82)
83. Hasil wawancara: Bapak Sofyan Efendi… [↑](#footnote-ref-83)
84. Hasil Wawancara: ibu Hj. Halipatul Jannah, S.Pd.I, MM Pengawas PAI pada SMP, SMA dan SMK kementerian agama Kabupaten Rejang Lebong. 6 Desember 2018 [↑](#footnote-ref-84)
85. Hasil wawancara: Bapak Sofyan Efendi, guru PAI SMKN 1 Rejang Lebong, Kamis, 22 November 2018 [↑](#footnote-ref-85)
86. Hasil Wawancara: ibu Hj. Halipatul Jannah, S.Pd.I, MM Pengawas PAI pada SMP, SMA dan SMK kementerian agama Kabupaten Rejang Lebong. 6 Desember 2018 [↑](#footnote-ref-86)
87. Hasil wawancara: Bapak Azhar, Kepala SMKN 1 Rejang Lebong, Kamis, 22 November 2018 [↑](#footnote-ref-87)
88. Hasil wawancara: Bapak Asep Suparman, Kepala SMKN 3 Rejang Lebong, Rabu 21 November 2018 [↑](#footnote-ref-88)
89. Hasil wawancara: Bapak Ahmad Muntazir, Kepala SMK Muhammadiyah Rejang Lebong, Senin, 26 November 2018 [↑](#footnote-ref-89)
90. Hasil wawancara : bapak Wahyudi, Kepala Sekolah SMK Pertiwi Rejang Lebong Senin 26 November 2018 [↑](#footnote-ref-90)
91. Hasil wawancara: Ibu Sri Winarni, Kepala Sekolah SMK S3 Idatha Rejang Lebong, Jumat 30 November 2018. [↑](#footnote-ref-91)
92. Hasil Wawancara: ibu Hj. Halipatul Jannah, S.Pd.I, MM Pengawas PAI pada SMP, SMA dan SMK kementerian agama Kabupaten Rejang Lebong. 6 Desember 2018 [↑](#footnote-ref-92)
93. Hasil Wawancara: ibu Hj. Halipatul Jannah, S.Pd.I, MM Pengawas PAI.. [↑](#footnote-ref-93)
94. Hasil wawancara: Bapak Azhar, Kepala SMKN 1 Rejang Lebong, Kamis, 22 November 2018 [↑](#footnote-ref-94)
95. Hasil wawancara: Bapak Ahmad Muntazir, Kepala SMK Muhammadiyah Rejang Lebong, Senin, 26 November 2018 [↑](#footnote-ref-95)
96. Hasil Wawancara: ibu Hj. Halipatul Jannah, S.Pd.I, MM Pengawas PAI pada SMP, SMA dan SMK kementerian agama Kabupaten Rejang Lebong. 6 Desember 2018 [↑](#footnote-ref-96)
97. Hasil wawancara: Bapak Ahmad Muntazir, Kepala SMK Muhammadiyah Rejang Lebong, Senin, 26 November 2018 [↑](#footnote-ref-97)
98. Hasil Wawancara: ibu Hj. Halipatul Jannah, S.Pd.I, MM Pengawas PAI pada SMP, SMA dan SMK kementerian agama Kabupaten Rejang Lebong. 6 Desember 2018 [↑](#footnote-ref-98)
99. Observasi di Lapangan 10, 12, dan 14 Desember 2018 [↑](#footnote-ref-99)
100. Hasil Wawancara: ibu Hj. Halipatul Jannah, S.Pd.I, MM Pengawas PAI pada SMP, SMA dan SMK kementerian agama Kabupaten Rejang Lebong. 6 Desember 2018 [↑](#footnote-ref-100)
101. Observasi di Lapangan Jumat 14 Desember 2018 [↑](#footnote-ref-101)
102. Hasil wawancara: Bapak Asep Suparman, Kepala SMKN 3 Rejang Lebong, Rabu 21 November 2018 [↑](#footnote-ref-102)
103. Hasil wawancara : Ibu Sri Winarni, Kepala Sekolah SMK S3 Idatha Rejang Lebong, Jumat 30 November 2018. [↑](#footnote-ref-103)
104. Hasil wawancara : bapak Wahyudi, Kepala Sekolah SMK Pertiwi Rejang Lebong Senin 26 November 2018 [↑](#footnote-ref-104)
105. Hasil Wawancara: ibu Hj. Halipatul Jannah, S.Pd.I, MM Pengawas PAI pada SMP, SMA dan SMK kementerian agama Kabupaten Rejang Lebong. 6 Desember 2018 [↑](#footnote-ref-105)
106. Hasil Wawancara: ibu Hj. Halipatul Jannah, S.Pd.I, MM Pengawas PAI… [↑](#footnote-ref-106)
107. Hasil Wawancara: ibu Hj. Halipatul Jannah, S.Pd.I, MM Pengawas PAI… [↑](#footnote-ref-107)
108. Dokumen diperoleh dari Kepala Sekolah SMKN 1 Rejang Lebong pada Observasi 10 Desember 2018 [↑](#footnote-ref-108)
109. Simpulan hasil wawancara dengan pengawas dan kepala sekolah SMK Rejang Lebong. [↑](#footnote-ref-109)
110. Hasil Wawancara: ibu Hj. Halipatul Jannah, S.Pd.I, MM Pengawas PAI… [↑](#footnote-ref-110)
111. Hasil Wawancara: ibu Hj. Halipatul Jannah, S.Pd.I, MM Pengawas PAI… [↑](#footnote-ref-111)
112. Hasil wawancara: Bapak Asep Suparman, Kepala SMKN 3 Rejang Lebong… [↑](#footnote-ref-112)
113. Hasil wawancara: Ibu Sri Winarni, Kepala Sekolah SMK S3 Idatha Rejang Lebong, Jumat 30 November 2018. [↑](#footnote-ref-113)
114. Hasil Wawancara: ibu Hj. Halipatul Jannah, S.Pd.I, MM Pengawas PAI… [↑](#footnote-ref-114)
115. Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), h. 23. [↑](#footnote-ref-115)
116. Muhammad Walid, "Model Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi Agama Islam (Studi tentang Pendidikan Karakter Berbasis Ulul albab di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang)." *El-QUDWAH* (2012). [↑](#footnote-ref-116)
117. Bridgman, J & Davis, G, *Australian Policy Handbook,* Allen & Uwin, New South Wales. 2000), 130 [↑](#footnote-ref-117)
118. Departemen Agama RI, *Panduan Tugas Jabatan Fungsional PPAI,* (Jakarta: Dirjen Binbaga Islam, 2000), 7. [↑](#footnote-ref-118)
119. Peraturan Mentri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2013 Tentang Pengawas Madrasah dan Pengawas Pendidikan agama Islam Pada Sekolah. [↑](#footnote-ref-119)
120. Pupuh Fathurrohman, dkk. *Supervisi Pendidikan Dalam Pengembangan Proses Pengajaran*  (Bandung: Refika Aditama. 2011) h, 142 [↑](#footnote-ref-120)
121. Dunan, Hendri. "Upaya Kasi Pendidikan Agama dan Keagamaan Islam dalam Pembinaan Kinerja Pengawas PAI di Kementerian Agama Kabupaten Kaur." *An-Nizom* 3.2 (2018): 167-177. [↑](#footnote-ref-121)
122. Gusmadi, Gusmadi. "Pelaksanaan Manajemen Pengawasan Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri di Kabupaten Tanah Datar." *al-fikrah: Jurnal Manajemen Pendidikan* 2.2 (2016): 133-142. [↑](#footnote-ref-122)
123. Buku Paedoman Pengawas PAI Kabupaten Rejang Lebong tahun 2017 [↑](#footnote-ref-123)
124. Abd. Kadim Masaong, *Supervisi Pembelajaran dan Pengembangan Kapasitas Guru*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 76 [↑](#footnote-ref-124)